

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki dua jenis busana, diantaranya busana non muslim dan busana muslim. Busana muslim mendapat perhatian yang besar. Populasi penganut agama Islam di Indonesia berjumlah kira-kira 85,1% dari 240.271.522 penduduk (2010). Hal ini menjadikan industri mode untuk pakaian muslim pun menjadi besar minatnya dengan terlihat munculnya situs web belanja kebutuhan busana muslim. busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama Islam.

Indonesia termasuk negara yang memiliki perubahan gaya busana yang berkembang cukup cepat. Busana muslim yang sedang marak di indonesia, Sejarah busana muslim mulai terjadi pada abad ke 7 yang merupakan awal agama Islam masuk ke wilayah Indonesia. Akan tetapi fenomena mengenai busana muslim mulai terjadi saat adanya Orde Baru sekitar tahun 70-an.

Dapat dilihat bahwasannya perubahan dan perkembangan busana muslim salah satunya adalah dari sisi model atau desain busana. Saat ini busana muslim memiliki perkembangan yang semakin cepat dan terus berubah. Dari sisi model atau desain baju, banyak sekali pilihan-pilihan model terbaru yang bermunculan. Busana muslim tersebut didesain dengan berbagai macam konsep mulai untuk kebutuhan sederhana, mewah atau mungkin yang trendy. Tren yang berkembang, busana muslim sekarang ini lebih banyak memiliki variasi, ada permainan detail baju yang cukup bervariasi. Begitu juga dengan potongan baju-nya, bahan yang digunakan pun semakin beragam, untuk bahan-bahan kelas eksklusif pun tersedia. Dari segi model memang banyak sekali pilihannya.

Selain dari perubahan model atau desain busana, perubahan yang terjadi pada busana muslim terjadi juga dari segi perubahan warna. Perkembangan tren busana muslim juga ditandai dengan banyaknya pilihan warna pakaian yang tersedia. Tidak hanya warna-warna dasar dan warna-warna polos yang digunakan, akan tetapi untuk tren model busana yang sedang berkembang pada saat ini, menggunakan variasi pilihan warna yang menarik,

seperti mengkombinasikan warna-warna tua, muda, terang dan gelap. Dengan menggunakan kombinasi warna-warna tersebut, busana yang dihasilkan menjadi menarik dan berbeda dari tren busana yang sebelumnya menggunakan warna dasar atau warna polos.

Bukan hanya dari segi model dan warna, perubahan tren busana muslim juga ditandai dengan banyaknya jenis-jenis busana yang tersedia. Perubahan tersebut terlihat dari penyempurnaan suatu jenis desain busana seperti kombinasi model, warna juga detail dari busana tersebut. Sebagai contoh tren busana muslim gamis sifon yang awalnya didesain sederhana kemudian perubahan tren busana gamis tersebut disempurnakan lagi dengan menambahkan desain baru, seperti dengan penambahan hiasan, aksesoris dan warna yang lebih beragam.

Adanya perkembangan tren busanamuslim yang terus berkembang pada akhirnya berkaitan dengan ruang yang dibutuhkan untuk memperjualbelikan busana tersebut, dimana pada periode tertentu perubahan tren busana tersebut mempengaruhi ruang penjualan tersebut. Di Indonesia, butik yang kini menjadi acuan banyak kalangan masyarakat Indonesia dalam aktifitas kegiatan fashion, merupakan suatu usaha pembuatan busana dengan jahitan kualitas tinggi dengan penjualan pelengkap busananya. Jenis kain yang digunakan pada usaha butik biasanya didesain khusus oleh desainer atau khusus disediakan oleh usaha butik mulai dari pemilihan warna, motif dan tekstur. Penataan display busana yang telah dihasilkan diatur pada ruang penjualan dengan semenarik mungkin, agar dapat menarik perhatian konsumen. Model busana yang dihasilkan butik pun tidak dipasarkan secara bebas.

Butik merupakan salah satu bangunan komersil yang juga kerap mengalami perubahan khususnya pada bagian interiornya. Hal ini dikarenakan bangunan komersil merupakan bangunan yang beradaptasi dengan cepat, sehingga kerap sekali mengalami perubahan dan sering disebut *forever Metamorphic* (Brand, 1994: 7-9). Interior akan mengalami perubahan suasana ruang dari waktu ke waktu dimana pada interior butik memungkinkan untuk dilakukannya perubahan suasana ruang. Perubahan yang terjadi pada interior butik akan mengacu pada terwujudnya desain interior baru dengan guna yang berkelanjutan

Permasalahan desain interior butik sendiri adalah selalu berlomba-lomba menciptakan konsep ruang butik yang mampu menghadirkan nuansa baru serta estetika yang menarik bagi pelanggan. Semua kalangan butik dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam hal desain baik produk maupun interior agar dapat

meningkatkan popularitas dan kualitas sehingga tidak kalah bersaing. Melihat karakter butik khususnya untuk butik muslim yang memiliki karakter ruang yang tetap, sedangkan perubahan tren kerap terjadi pada busana muslim tersebut, maka ruang penjualan butik tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan tren busana muslim. Sehingga desain pada ruang penjualan butik muslim dapat didesain fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, khususnya saat tren yang terjadi pada saat itu seperti tren busana muslim dengan busana nuansa ceria feminim, sebagai contoh yang biasa terjadi pada even lebaran, dan busana muslim nuansa kasual, sebagai contoh yang biasa terjadi pada even *valentine*. Didasarkan padahal tersebut pengubahan dan penataan ruang yang dilakukan secara berkala menjadi penting mengingat perubahan tren sering terjadi pada busana muslim.

Pada pemecahan masalah ini, fleksibilitas dapat dianalisis dan diterapkan dimana fleksibilitas ruang ini menyesuaikan dengan perubahan tren busana muslim yang sedang terjadi, tetapi desain ruang masih dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Dalam konsep mengenai fleksibilitas ruang terdapat tiga ragam yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versaltilitas (Toekio, 2000). Dari ketiga konsep tersebut dapat dianalisis mengenai konsep yang baik dan tepat untuk diterapkan pada ruang ketika perubahan tren busana muslim terjadi.

Saat ini Indonesia memiliki berbagai macam butik busana muslim dengan regulasi produk busana yang begitu cepat, salah satunya adalah butik Shafira dimana merek busana muslim tersebut sudah terkenal dalam bidang busana muslim dan memiliki banyak cabang di Indonesia. Butik Shafira juga memiliki ciri khas pada desain interiornya yang menggunakan desain ruang dan perabot yang elegan dan mewah.

Pada kajian skripsi ini mengambil salah satu butik busana muslim ternama yaitu Butik Shafira, sebagai studi kasus sebagai bahan analisa dan rekomendasi desain butik dengan penerapan konsep fleksibilitas ruang. Butik Shafira yang dipilih berlokasi di Malang jalan Soekarno Hatta. Pada butik Shafira Malang Ruang penjualan memiliki kondisi ruang yang cukup luas pada area tengah ruang penjualan. Konsep desain ruang ditata dengan menggunakan lemari yang ditata di bagian pinggir ruang untuk memajang display busana.

Dengan kondisi desain interior butik Shafira Malang sekarang, dan perkembangan tren busana muslim butik Shafira Malang yang cukup kuat seiring berubahnya periode, akan lebih menarik apabila didukung dengan desain interiornya yang dapat menyesuaikan dengan perubahan tren busana, sehingga keduanya akan dapat saling mendukung. Untuk dapat saling mendukung, maka interior butik Shafira akan didesain fleksibel terhadap

perubahan tren busana muslim dengan cara mendesain beberapa elemen pelingkup ruang dengan konsep fleksibilitas ruang.

Untuk itu pada kajian skripsi ini mendesain elemen pelingkup ruang dengan konsep fleksibilitas ruang, sebagai penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana muslim tersebut. Desain yang diterapkan pada elemen pelingkup ruang butik Shafira adalah sebagai bahan analisa dan rekomendasi desain interior butik dengan penerapan konsep fleksibilitas ruang, tidak hanya diterapkan pada butik Shafira saja melainkan dapat diterapkan pada butik-butik muslim lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terbatasnya ruang penjualan butik untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan tren busana. Akibatnya ruang tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan adanya perubahan tren busana yang terjadi
2. Butik Shafira merupakan butik terkenal yang selalu mengikuti aktifitas atau tren busana kedepannya akan tetapi tidak diterapkannya konsep fleksibilitas pada ruang penjualan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana mengaplikasikan konsep fleksibilitas ruang terhadap perubahan tren busana yang terjadi pada interior butik ?

1.4 Batasan Masalah

- 1 Butik Shafira digunakan sebagai objek studi dalam menyelesaikan proposal Skripsi.
- 2 Kajian ini dikhususkan pada perancangan interior butik Shafira dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang untuk tercapainya penyesuaian ruang saat trend busana mengalami perubahan.
- 3 Penerapan konsep fleksibilitaskonvertibilitas dan versaltilitas diterapkan pada elemen ruang butik Shafira. Elemen ruang yang dipilih adalah elemen ruang non permanen berupa perabot dan elemen permanen berupa dinding sebagai penyesuaian ruang yang fleksibel.
- 4 Elemen permanen berupa dinding pada butik Shafira didesain fleksibel dengan menggabungkan elemen non permanen berupa perabot fleksibel yang ditanamkan pada dinding dengan system hidrolik.

1.5 Tujuan

Mendesain interior butik dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang sehingga interior butik dapat menyesuaikan dengan perubahan tren yang terjadi pada busana.

1.6 Kegunaan

1. Bagi Keilmuan Arsitektur

Sebagai wacana bahwasannya tren busana selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, konsep ruang fleksibel yang diterapkan pada ruang butik adalah sebagai solusi menanggapi permasalahan tersebut.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam mendesain butik yang fleksibel sehingga ruang pada butik dapat menyesuaikan perubahan trenbusana.

3. Bagi Praktisi di Bidang Arsitektur

Sebagai ide dan juga pengetahuan bagi praktisi di bidang arsitektur dalam mendesain butik yang fleksibel sehingga ruang pada butik dapat menyesuaikan perubahan trenbusana.

4. Bagi Pengelola Shafira Butik

Sebagai saran dan masukan bagi pengelola butik Shafira dalam mendesain interior butik Shafira yang fleksibel, sehingga interior butik Shafira dapat menyesuaikan dengan aktifitas dan kapasitas busana yang sedang terjadi. Dapat menjadi daya tarik pengunjung pada butik Shafira dengan adanya desain ruang yang fleksibel.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kajian mengenai perancangan fleksibilitas ruang penjualan busana pada Butik terbagi menjadi beberapa bagian :

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Penjelasan secara umum tentang penulisan yang menyangkut tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah yang mengarah pada tujuan penulisan yang ingin dicapai.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teori yang berkaitan dengan perancangan fleksibilitas ruang. Pustaka berupa teori, peraturan dan standart mengenai butik, sirkulasibutik dan elemen pembentuk ruang.

3. BAB III : METODE PERANCANGAN

Membahas tentang metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan, pengumpulan data dan jenis data yang dibutuhkan.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang analisa mengenai konsep desain interior butik dengan konsep fleksibilitas ruang menyesuaikan dengan aktifitas dan kapasitas busana yang

sedang terjadi, kemudian diterapkan pada hasil desain berupa interior butik Shafira yang fleksibel.

5. BAB V : PENUTUP

Merangkum kesimpulan dari hasil keseluruhan dari analisa pada bab IV, serta menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.



1.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Definisi Operasional

“*Fleksibilitas Ruang*” adalah dimana suatu ruang dapat digunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda karakter dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan. Menurut Toekio (2000), terdapat tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versaltilitas.

2.2 Tinjauan Umum Gaya Busana

2.2.1 Pengertian Gaya Busana (Fashion) Menurut Para Ahli

1. Ragam atau gaya terbaru pada suatu kurun waktu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999)
2. Menurut Harry Darsono seorang perancang busana Indonesia, fashion adalah sebuah image atau citra yang ditampilkan melalui cabang karya seni tepatnya seni rupa yang berfungsi/terpakai, dimana perancang mode (fashion designer) merupakan dunia yang sadar akan naluri manusia.
3. Menurut Taruna K.Kusnayadi seorang designer, fashion adalah meracik ide/gagasan dalam berbusana yang mana diharapkan dapat menjadi gaya hidup sehari hari.
4. Menurut Christian Dior seorang designer, Fashion adalah pakaian yang dirancang sebagai alat pelindung untuk memperindah penampilan diri, untuk menyatakan kekuasaan atau kekuatan dan untuk menunjukkan (status) seseorang dalam masyarakat.
5. Menurut Malcom Barnard pada buku fashion sebagai komunikasi, 1996 mengatakan, “Fashion berasal dari bahasa inggris, yang artinya cara, kebiasaan, atau mode. Fashion adalah busana yang menentukan penampilan seseorang dalam suatu acara tertentu, sehingga terlihat berbeda dari sebelumnya. Perkembangan

Perkembangan *fashion* tidak lepas dari pengaruh informasi. Karena informasi merupakan sarana seseorang untuk bisa mengetahui lebih jelas tentang *fashion*

2.2.2 Data dan Karakteristik Pengguna *Fashion*

Karakteristik pengguna *fashion* dibagi menjadi dua secara umum, yaitu:

1. Kalangan Umum

Yaitu masyarakat yang mempunyai ketertarikan di dunia *fashion*. Pengetahuan akan perkembangan *fashion*, akan ditunjukkan oleh masyarakat dalam ketertarikan di dunia *fashion*. Ketertarikan tersebut bisa didapat melalui media masa baik majalah maupun internet. Dari pengetahuan yang sudah didapat kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh seperti cara berpakaian dan beraktivitas. Tidak terbatas oleh usia maupun status sosial dalam kalangan umum.

2. Pekerja Industri *Fashion*

Yaitu masyarakat yang bekerja pada industri *fashion*. Pengetahuan akan dunia *fashion* lebih mereka kuasai bila dibandingkan dengan kalangan umum. Mereka mendalami dunia *fashion* sekaligus mengembangkan *fashion* di dunia kerja. *Designer*, *buyer*, pengusaha *fashion* dan pakaian, dan fotografi *fashion* merupakan pekerja industri *fashion*.

2.2.3 Hubungan *Fashion* dengan Desain Interior

Fashion berkembang sejalan dengan interior dimana pada periode tertentu gaya berpakaian dipengaruhi oleh gaya interior tersebut. Keduanya memiliki perbedaan yaitu perubahan gaya yang terjadi pada keduanya. Perubahan *fashion* lebih cepat dari perubahan gaya interior.

Banyaknya perubahan dalam *fashion* dan interior gaya lama yang kemudian di daur ulang kembali, terjadi pada abad ke XX. Kesederhanaan, fungsional dan struktural mulai ditekankan oleh arsitektur moderen. Hal ini kemudian menginspirasi *fashion* di awal abad XX dimana kesederhanaan dijadikan patokan dalam merancang.

Berdasarkan pernyataan Siswanti, (2005:21) yang menyatakan bahwasannya *fashion* berkaitan erat dengan penciptaan karya-karya interior yang mempunyai sifat yang sama, yaitu :

- a. Fungsional, bagaimana bagian-bagian atau keseluruhan *fashion*/interior itu bekerja sesuai fungsi di dalamnya (form Follow function).

- b. Konstruktif, bilamana fashion/interior itu dibentuk agar dapat memenuhi kegunaannya dan menunjang fungsi.
- c. Dekoratif, bagaimana memberi daya tarik namun tidak mengganggu aspek fungsional dan konstruksinya.

2.3 Tinjauan Umum Butik

2.3.1 Pengertian Butik

Butik dalam bahasa Perancis yaitu Boutique yang memiliki arti yaitu toko busana. Busana yang di perjual belikan di butik adalah busana berkualitas tinggi. Hal ini telah ditetapkan menurut pernyataan Satyodirgo (1979:120) yaitu: "Butik adalah toko busana yang menjual busana berkualitas tinggi dan menyediakan bahan-bahan yang halus bermutu tinggi dan mutakhir serta pelengkap busana". dan, menurut Riyanto (2003:120) yang mengemukakan bahwa "Butik adalah suatu usaha pembuatan busana dengan jahitan kualitas tinggi dengan penjualan pelengkap busananya". Jenis kain yang digunakan pada usaha butik biasanya didesain khusus oleh desainer atau khusus disediakan oleh usaha butik mulai dari pemilihan warna, motif dan tekstur.

Bahan pelengkap seperti aksesoris juga diperjualbelikan pada butik sebagai pelengkap koleksi busana.. Dalam sebuah butik hanya terdiri satu orang pekerja, dalam artian proses mendesain busana hanya dilakukan oleh satu orang (desainer). Hal ini dikarenakan produk harus dikerjakan seteliti mungkin sesuai dengan tuntutan kualitas, sehingga butik memiliki kelemahan dalam proses pembuatan busana yang memakan waktu cukup lama.

2.3.2 Karakteristik Butik

Butik merupakan bidang busana yang memperjualbelikan busana berkualitas tinggi, seperti yang diungkapkan Satyodirgo (1979:121), bahwasannya ciri-ciri butik adalah:

- a. Busana. yang dihasilkan butik adalah busana yang mempunyai kualitas tinggi baik dari segi bahan, teknik jahit dan hasil akhir yang dilakukan dengan sesempurna mungkin.
- b. Model busana yang dihasilkan tidak ada dipasaran bebas, kecuali ditoko yang khusus menjual busana kualitas tinggi dan busana tersebut tidak diproduksi secara masal.

- c. Butik juga menyediakan pelengkap busana. Berupa macam-macam perhiasan, sepatu, sandal, ikat pinggang, selendang atau scraf, bermacam-macam tas dengan hiasannya, kerudung dan bermacam-macam hiasan rambut.

Berdasarkan jenisnya butik terdiri dari Butik Busana Anak dan Butik Busana Dewasa. Untuk butik busana anak jenis busana yang diproduksi meliputi busana anak di saat pesta, dan busana anak di saat bepergian, sedangkan jenis busana dewasa yang diproduksi meliputi busana untuk kesempatan kerja, busana pengantin dan busana daerah.

2.3.3 Fungsi dan Sifat Interior Butik

Produk fashion (mode pakaian) adalah produk yang diperjualbelikan pada beberapa tempat jenis fashion seperti toko pakaian, departement store dan gerai butik. Selain busana yang diperjualbellikan, produk fashion juga memperjualbelikan semua aksesoris yang mendukung gaya busana seperti ikat pinggang, sepatu, topi, tas, kaus kaki, pakaian dalam, juga termasuk sebagai produk fashion. (Ma'ruf, 2005 : 65)

Butik adalah suatu tempat yang menjual produk-produk berkelas eksklusif. Konsumen yang dituju adalah kaum eksekutif dari kalangan menengah ke atas. Konsep dari butik adalah tempat untuk menjual produk, dengan menampilkan interior butik yang dapat menampilkan produk itu semaksimal mungkin terpenuhi. Produk yang disajikan adalah pakaian wanita dan pakaian pria serta perlengkapannya yang berkelas eksklusif, oleh sebab itu interior butik harus menunjukkan suatu interior yang mewah guna mendukung produk yang dijual (Sudarmadi, 1990 : 19)

2.3.4 Sistem Pengaturan Busana pada Butik

Busana yang diperjualbelikan pada butik merupakan busana berkelas eksklusif, sehingga sistem penataan busana yang perjualbelikan ditata secara rapi dan terlihat elegan. Pengaturan dalam penataan busana pada butik terkait dengan dimensi ruang, pengaturan etalase dan juga pengaturan cahaya (lighting) yang diatur untuk menyesuaikan dan mendukung busana yang diperjualbelikan. Agar terlihat lebih rapi, penyusunan baju-baju tersebut disesuaikan berdasarkan warna dan ukurannya. Tentunya penyesuaian busana dengan warna dan juga ukuran ruang tidak dapat diatur secara tetap, dikarenakan trend busana yang selalu berubah tiap tahunnya.

Perlu adanya desain ruang yang fleksibel agar ruangan dapat sesuai dengan peletakan busana tersebut. Desain ruang yang fleksibel pada butik dapat didukung dengan teknologi fleksibilitas seperti movable partisi, lighting dan sistem *knok down*. Dengan

adanya teknologi fleksibilitas ini dapat membantu sistem pengaturan perubahan suasana ruang pada butik.

2.4 Tinjauan Tata Ruang

2.4.1 Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut, memperhatikan faktor-faktor pengelompokkan fungsi ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan. Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang publik memerlukan pengaturan hubungan ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Kegiatan manusia tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Kegiatan Pengunjung, yaitu kegiatan utamanya adalah yang berhubungan dengan aktivitas konsumen.
- b. Kegiatan Pengelola dan Karyawan, yaitu kegiatannya berhubungan dengan aktivitas produsen.

Menurut (Suptandar, 1982 : 38) dalam bukunya yang berjudul 'Desain Interior' dikatakan bahwasannya pencapaian dari ruang luar ke ruang dalam hendaknya mempunyai identitas yang jelas, dan pencapaian semacam ini bisa berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang seperti yang disimpulkan sebagai berikut :

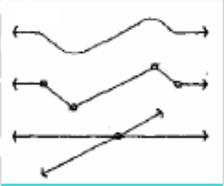
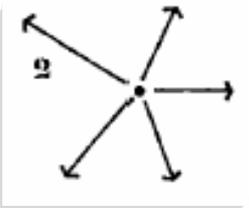
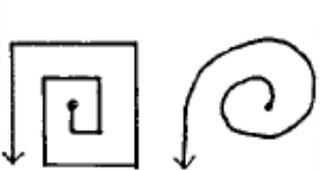
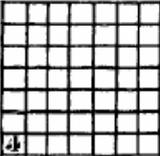
- a. Kegiatan manusia sebagian besar dilakukan di dalam ruang maka faktor yang sangat penting adalah perancangan sirkulasi dalam ruang.
- b. Fungsi ruang ditentukan oleh kegiatan manusia yang terjadi di dalamnya dan ini akan mempengaruhi dimensi dalam ruang, ukuran, sirkulasi, letak serta bukaan jendela dan pintu-pintu.
- c. Dimensi suatu ruang selain ditentukan oleh aktivitas manusia juga dipengaruhi oleh skala dan proporsi.
- d. Modul dalam desain dan bangunan merupakan faktor yang utama. Ada beberapa modul yaitu modul dasar, modul manusia, modul fungsi, sub modul, perencanaan, multi modul dan faktor yang mempengaruhi modul adalah bahan bangunan dan teknik pelaksanaan.
- e. Pencapaian ruang luar dan ruang dalam hendaknya diberi identitas yang jelas.

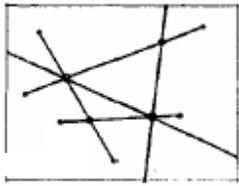
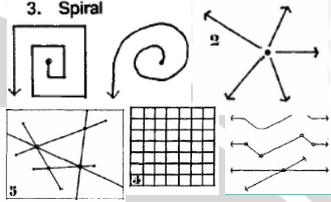
2.4.2 Sirkulasi

Menurut Suptandar (1982 : 57) dalam bukunya yang berjudul 'Desain Interior' dikatakan bahwa sirkulasi merupakan ruang gerak atau jalur yang diatur untuk menghubungkan, membimbing dan melintasi bagian-bagian tertentu di dalam bangunan atau ruangan untuk kelancaran bagian itu sendiri, yang berhubungan dengan penghayatan obyek di dalam ruang.

Lebar dan tinggi dari suatu ruang sirkulasi harus sebanding dengan macam dan jumlah lalu lintas yang ditampungnya. Sebuah jalan yang sempit dan tertutup akan merangsang gerak. Sebuah jalan dapat diperlebar tidak hanya untuk menampung lebih banyak lalu lintas. Tetapi untuk menciptakan tempat-tempat perhentian, untuk beristirahat atau menikmati pemandangan. Jalan dapat diperbesar dengan meleburkannya dengan ruang-ruang yang ditembusnya. Di dalam sebuah ruang yang luas, sebuah jalan dapat berbentuk bebas, tanpa bentuk atau batasan, dan ditentukan oleh aktivitas di dalam ruangnya (Ching, 1991 : 286-287).

Tabel.2.1 Konfigurasi Jalur Sirkulasi

Jalur	Keterangan	Gambar
linear	Jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang.	
Radial	Jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat	
Spiral	Jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah.	
Grid	Dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan membentuk ruang segiempat.	

Jalur	Keterangan	Gambar
Jaringan	Jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.	
Komposit	Kombinasi keseluruhan pola jalur.	

Sumber : Ching, 2000:231

2.4.3 Sirkulasi pada Layout Toko

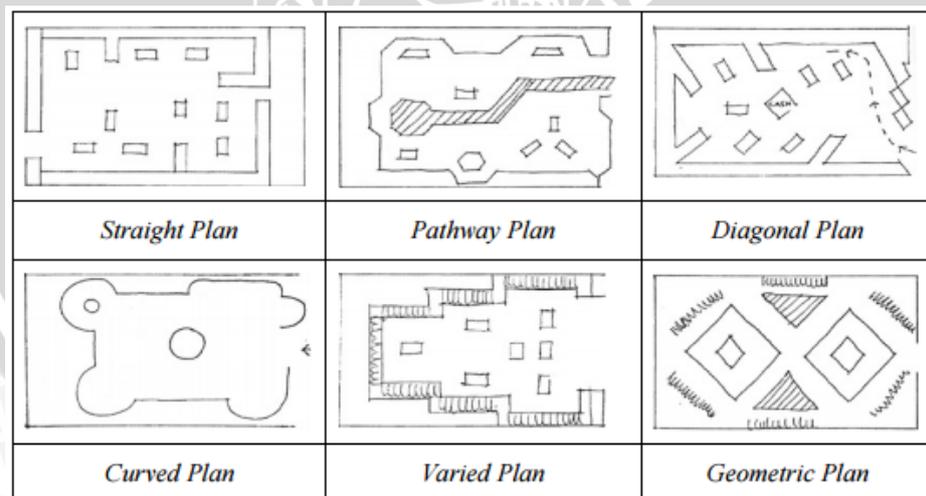
Terdapat dua jenis sirkulasi yang biasanya digunakan dalam mengatur lay out toko yaitu sirkulasi dengan pola geometris (straight pattern) dan sirkulasi dengan pola campuran (pathwayplan, diagonal plan, curved plan, varied plan dan geometric plan). Pola-pola geometris dan lurus biasanya dipergunakan pada penjual makanan dan toko-toko diskon, toko hardware. Pola geometris memiliki beberapa keuntungan antara lain, efisiensi ruang, lebih banyak ruang dialokasikan untuk produk, proses berbelanja yang lebih cepat, kontrol persediaan dan keamanan yang lebih terjamin. Sedangkan pola campuran biasanya menimbulkan kesan atmosfer yang lebih luwes, pebelanja akan merasa lebih rilek, konsumen dapat menjelajahi ke arah manapun yang disuka.

- Curved plan

Biasanya digunakan pada butik atau salon, dan tipe toko lain yang menjual pajangan eksklusif. Curved plan menciptakan susana yang special dan mengundang bagi konsumen.
- Varied plan

Diperuntukkan bagi produk yang membutuhkan stok barang yang diletakkan berdampingan. Cirri varied plan ini adalah pengarahannya yang berfokus pada area khusus di bagian belakang.

- **Straight plan**
Bersifat ekonomis dan dapat diadaptasi pada berbagai tipe toko. Pola ini mendorong konsumen agar menuju ke bagian belakang toko. Untuk melambatkan kecepatan melangkah dapat dibuat kenaikan lantai.
- **Pathway plan**
Dapat diaplikasikan pada jenis toko manapun, khususnya untuk toko dengan luas lebih dari 5000 kaki pada suatu lantai. Bentuk ini dapat diterapkan pada toko pakaian dimana pengunjung tidak akan merasa kesulitan untuk menemukan jalam untuk kembali melalui barang dagangan yang membingungkan.
- **Diagonal plan**
Paling baik untuk self service store. Layout ini menarik dan bersifat dinamis karena tidak berdasarkan garis lurus, mengakibatkan banyak gerak dan sirkulasi.
- **Geometric plan**
Pola layout ini menciptakan bentuk dan susunan yang diperoleh dari tempat pajangan, rak-rak atau gondola. Geometric plan juga dapat mengakomodasi system storage yang berdampingan secara rapi. Ceiling dan lantai dapat direndahkan atau ditinggikan untuk menciptakan zona dan departemen.



Gambar 2.1 Alternatif Penataan Layout
Sumber : (Bar, 1984:44)

2.5 Tinjauan Interior Display

2.5.1 Window Display

Window display berfungsi sebagai tempat peragaan barang-barang yang ditawarkan. Window display ditata semerik mungkin agar pengunjung berminat dan dapat

dilihat dari jauh serta jelas. Window display mengalami perubahan tergantung pada tema barang yang ditawarkan atau barang-barang keluaran terbaru. Untuk itu, ada 3 jenis *front of the shop* atau window display, yaitu:

- *Closed*, yaitu jenis *front of the shop* yang sifatnya tertutup, dalam arti orang tidak bisa melihat isi toko dari luar.



Gambar 2.2 Closed Window Display

Sumber : <https://vstories.wordpress.com/2011/03/25/types-of-display-windows/>

- Semi transparent adalah jenis *front of the shop* yang bersifat terbuka. Orang bisa melihat isi toko dari luar, tetapi tidak secara keseluruhan. Pandangan kita dibatasi oleh penataan window display.



Gambar 2.3 Semi Transparant Window Display

Sumber : <https://vstories.wordpress.com/2011/03/25/types-of-display-windows/>

- Transparant adalah jenis *front of the shop* yang bersifat terbuka, jadi orang bisa melihat isi toko dari luar. Pandangan kita tidak dihalangi sama sekali.



Gambar 2.4 Transparant Window Display

Sumber : <https://vstories.wordpress.com/2011/03/25/types-of-display-windows/>

2.5.2 Display

Untuk meletakkan merchandise di dalam toko, kita membutuhkan display agar merchandise itu tersusun rapi dan mudah dijangkau oleh konsumen. Ada 4 macam display yang dikenal yaitu:

- *Open Display*

Yaitu display yang bersifat terbuka, misalnya untuk bag shop. Tas-tas yang beraneka ragam ukurannya disusun tanpa menggunakan rak khusus, tetapi tetap menciptakan suatu penataan yang baik.

- *Island Display*

Merupakan display yang letaknya di tengah-tengah toko. Barang-barang yang ingin ditampilkan diletakkan ditengah-tengah, agar konsumen mudah untuk melihat-lihat.

- *Wall Display*

Merupakan display yang menempel pada dinding toko, jadi barang-barang yang ingin ditampilkan diletakkan pada sisi-sisi dinding. Misalnya pada shoes shop.

- *Accent Display*

Yaitu display yang diperuntukkan untuk barang-barang baru, yang merupakan sesuatu yang ingin ditonjolkan untuk menarik perhatian konsumen.

- *Close display*

Jenis display ini tertutup, tidak terlihat jelas sehingga tidak dapat disentuh ataupun diganggu oleh pengunjung. Biasanya untuk barang yang berukuran kecil dan mahal. Misal: vitrine, show case, built-in.

- *Special display* Display yang dirancang khusus untuk produk yang tidak dapat disentuh, dipegang tanpa pengawasan dan pelayanan dari pegawai toko. Sering disebut sebagai 'point of purchase' atau pusat visual merchandising.

Hal-hal yang harus diperhatikan pada display:

- Warna atau Akses

Hal pertama yang dilihat dalam cahaya adalah warna. Oleh karena itu untuk menampilkan produk yang diperjualbelikan menggunakan permainan warna untuk menarik perhatian konsumen tertarik pada produk yang dipajang.

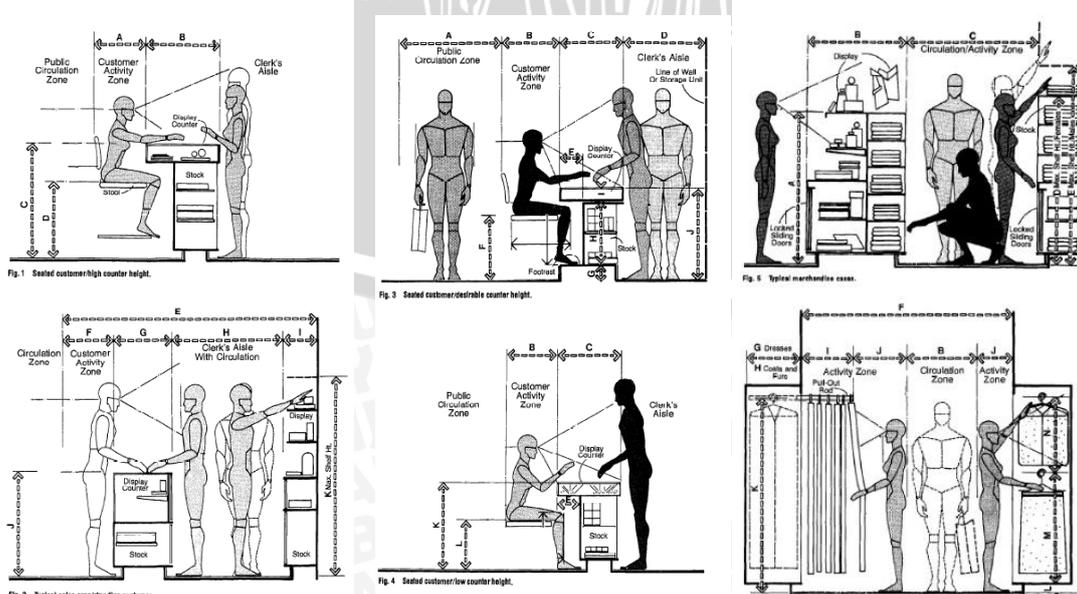
- Teknik display

Terbagi menjadi presentasi produk, pendukung produk, dan integrasi produk. Produk-produk tersebut dapat ditunjukkan secara tunggal atau kelompok dimana produk lain saling berhubungan.

2.5.3 Cara Peletakan Display

Terdapat 2 macam cara display yaitu display secara vertikal dan horisontal. Yang termasuk kategori vertikal contohnya seperti island atau counter pajangan dimana produk yang dipajang memerlukan penjelasan dari sales toko. Untuk kategori horisontal adalah pajangan yang diletakkan di dinding. Selain cara tersebut harus diperhatikan peletakan produk yang besar agar diletakkan di sisi dinding agar tidak menghalangi pandangan pembeli.

Material yang digunakan hampir apa saja namun yang paling mudah adalah plastik serta laminated metal (besi) karena konstruksinya mudah. Pemakaian bahan kayu solid saat ini sudah jarang karena harganya yang mahal sehingga terdapat material pengganti yaitu kayu veneer yang diolah menjadi plywood atau particleboard.



Gambar 2.5 Ergonomi Display

2.6 Tinjauan Fleksibilitas Ruang

2.6.1 Pengertian Fleksibilitas dalam Arsitektur

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibel adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan Fleksibilitas adalah kelenturan atau keluwesan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas arsitektur dengan menggunakan berbagai macam solusi dalam mengatasi perubahan-perubahan aspek terbangun di sekitar tapak membuatnya dapat dianalisa pada kajian temporer yaitu dimana fleksibilitas arsitektur ini dapat berubah sesuai dengan yang pengguna butuhkan. Sifat temporer ini dapat dianalisa pada tiga aspek temporal dimension yang diungkapkan oleh Carmona, etal (2003) dalam buku yang berjudul *Public Space-Urban Space, The Dimension Of Urban*, yaitu:

1. *Time Cycle and Time management "Activity are fluid in space and time, environments are used differently at different times"*. Dari pernyataan ini dapat disarikan bagaimana aktivitas selalu berubah sesuai dengan ruang maupun sesuai dengan waktu seperti sebuah zat cair yang nantinya akan memerlukan sebuah wadah untuk memberikan kekuatan aktivitas tersebut. Disinilah arsitek sebagai pencipta ruang harus selalu kritis melihat celah-celah terbentuknyaruang yang berubah sesuai dengan perubahan waktu yang juga memberikan reaksi pada penggunaan lingkungan sekitarnya.
2. *Continuity and Stability "Although environments relentlessly change over time, a high value is often placed on some degree of continuity and stability"* Walaupun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu sebuah keberadaan desain seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan tersebut, sehingga keberlanjutan desain yang diharapkan dari sebuah karya arsitektur memiliki fungsi optimal yang stabil dalam bereaksi dengan lingkungan terbangun.
3. *Implemented Over Time* Sebagai seorang Arsitek, perencana ruang, hal ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Bagaimana desain nantinya bukan bekerja di jamannya saja tetapi juga justru bisa melampaui jamnnya. Sehingga pemikiran-pemikiran yang inovatif harus terus dihadirkan untuk menghadirkan strategi yang dapat mengatasi segala perubahan akan lingkungan

2.6.2 Fleksibilitas Ruang dan Massa

Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah:

- a. Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.
- b. Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan.

Berdasarkan teori dalam buku yang berjudul “Dimensi Ruang dan Waktu” terdapat teori Toekio (2000), yang menjelaskan bahwasanya terdapat tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

- Ekspansibilitas, Konsep ekspansibilitas berarti desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa depan di atasi dengan adanya ruang-ruang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer.
- Konvertibilitas, Konsep konvertibilitas berarti desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya dengan menggunakan dinding partisi. Contohnya adalah pada pengubahan orientasi ruang pameran yang bisa diletakkan pada tengah ruang atau tepi ruangan.
- Versatilitas, Konsep versatilitas berarti fleksibilitas sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multi fungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda. Adanya ruang multi fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas misalnya pesta, rapat, seminar, dan sebagainya

2.6.3 Pola Tata Letak Fleksibilitas Ruang

Jon Lang pada bukunya yang berjudul ‘*Creating Architectural Theory*’ terdapat 3 jenis pola tata letak yang diidentifikasi oleh Edwaard T. Hall yaitu :

1. *Fixed-feature space*, *Fixed-feature space* merupakan ruang tertutup yang dibatasi oleh beberapa elemen pembatas yang tidak mudah untuk digerakkan. Elemen-elemen pembatas tersebut antara lain dinding solid, lantai, dan jendela atau bukaan.
2. *Semifixed-feature space*, *Semifixed-feature space* merupakan ruang yang elemen pembatasnya dan perabotan yang ada dapat digerakkan atau diubah. Pada jenis tata letak ini terlihat pada rumah tradisional Jepang, elemen pembatas seperti dinding dapat digerakkan atau diubah-ubah sesuai dengan perbedaan aktivitas sepanjang hari.
3. *Informal space*, *Informal space* merupakan ruang yang dapat mengalami perubahan fungsi selama yang didalamnya terdapat 2 orang atau lebih. Fleksibilitas

ruang tersebut memberikan ruang pameran yang dapat memberikan fungsi yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang terjadi

2.6.4 Penerapan Teori dan Konsep Fleksibilitas Ruang pada Tata Ruang Butik

Busana berubah dari waktu ke waktu secara konstan. Dengan terjadinya perubahan tersebut busana yang tertinggal dapat dimunculkan kembali dengan modifikasi. Tren berbusana sebenarnya hanya berputar dengan disertai modifikasi-modifikasi yang baru. Dalam perkembangan trend fashion yang terus berkembang menyesuaikan trend yang ada, keberadaan ruang harus tetap mampu menyesuaikan dengan perubahan trend tersebut.

Butik yang bersifat fleksibel tentunya memperhatikan kriteria atau prasyarat ruang berdasarkan kebutuhan ruang pada butik. Butik memiliki kriteria yaitu

1. Ruang pada Butik harus dapat mengakomodasi perubahan tema pada masing-masing ruang, berdasarkan tema objek yang dipamerkan saat itu.
2. Ruang pada Butik memiliki area sirkulasi tetap serta area-area pameran dibagi berdasarkan zona yang sudah ditentukan, sehingga perubahan pada ruang tidak kacau dan dapat dirubah sewaktu-waktu secara singkat
3. Ruang Pada Butik bersifat tetap hanya saja trend busana yang berubah sehingga ruangan yang tetap harus bisa menyesuaikan perubahan trend busana.

Dari ketiga kriteria tersebut teori fleksibilitas ruang yang dapat diterapkan pada permasalahan ini adalah "*Continuity and Stability*" yang menjelaskan bahwa "Walaupun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu sebuah keberadaan desain seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan tersebut". Sama halnya dengan keberadaan trend busana yang selalu berubah dari waktu ke waktu akan tetapi keberadaan ruang untuk memamerkan busana tersebut tetap dan mampu menyesuaikan perubahan trend yang terjadi.

Untuk penerapan konsep fleksibilitas pada Butik terkait menyesuaikan perubahan trend yang terjadi, digunakannya konsep fleksibilitas sebagai konsep ruang yang dapat memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang. Dari konsep fleksibilitas yang sudah ditentukan dapat diterapkan pada variabel yang akan ditentukan, terkait elemen-elemen interior yang dapat diterapkan menggunakan konsep fleksibilitas ruang yaitu dinding dan perabot. Elemen-elemen interior ini dapat didesain secara fleksibel menyesuaikan fungsi dan suasana ruang.

2.6.5 Pembatas Ruang Fleksibel

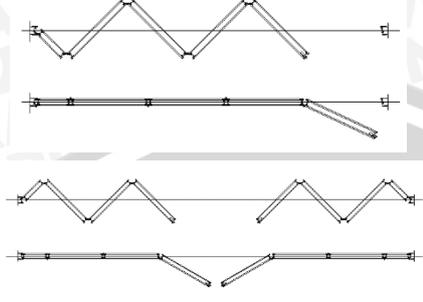
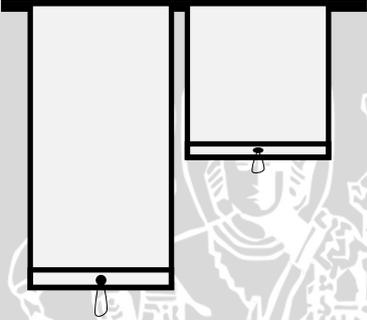
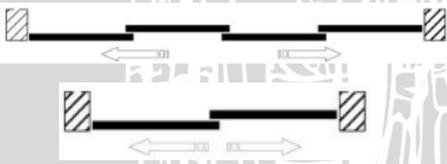
Partisi adalah sebuah pembatas/ partisi interior yang fleksibilitas penggunaannya karena dapat ditata (disusun) penyimpanannya dan dapat mengurangi suara yang keluar. Dengan mekanik yang kokoh, lembut dan mudah pengoperasiannya menjadi pilihan yang tepat untuk kelengkapan dan keindahan interior dan juga perubahan suasana ruang yang cepat.

Ada beberapa jenis partisi, diantaranya :

1. Permanen, Partisi yang dibuat khusus yang tidak dapat dipindahkan kecuali dengan dibongkar. Biasanya partisi jenis ini dibuat menyatu dengan struktur bangunan, seperti bisa menyatu dengan rangka plafon, dengan struktur dinding, dan lainnya. Begitupun dengan rancangannya, biasanya mengikuti rencana desain bangunannya.
2. Non permanen, partisi yang ukurannya, bentuknya, dan modelnya fleksibel dan mudah untuk dipindah-pindahkan. Partisi jenis ini bersifat multifungsi.
3. Masif, jenis partisi yang berfungsi sebagai pembatas ruang yang menampung kegiatan yang berprivasi tinggi.
4. Transparan, batas ruang yang dari kaca memungkinkan ruang dibuat dengan alur sirkulasi yang menerus dan menyatu. Pemakaian kaca sebagai penanda batas ruang juga memudahkan anda mengetahui apa yang terjadi dalam ruang yang lain.
5. Semi Transparan, partisi dengan kombinasi material yang punya karakter transparan dengan material yang dikenal bersifat tertutup.

Pada partisi memiliki berbagai macam sistem yang bersifat fleksibel, berikut analisa beberapa alternatif mengenai sistem partisi fleksibel :

Tabel.2.2 Sistem Partisi Fleksibel

Alternatif sistem partisi	Ilustrasi sistem	Keterangan
Folding System		<p>Sistem partisi ini banyak tersedia di lapangan. Sistem partisi ini biasanya digunakan untuk menyekat ruang secara horisontal, tidak secara vertikal. Kelemahan sistem ini butuh penyediaan ruang untuk dinding lipatnya.</p>
Window Roller Blinds System		<p>Sistem partisi ini menggunakan <i>Roller Blinds</i>, sehingga dapat melipat ke atas, sangat praktis dan efisien terhadap luas ruang. Kelemahan sistem ini mudah rusak apabila pemilik ceroboh menggunakannya, dikarenakan bahannya yang cukup tipis.</p>
Sliding system		<p>Sistem ini tidak dapat digerakkan sesuai jalur railing, hanya dapat digeser ke arah samping. Sistem partisi ini juga mudah ditemukan di pasaran. Kelemahan sistem ini juga butuh penyediaan ruang untuk dinding gesernya.</p>

Dari berbagai macam alternatif mengenai sistem partisi dapat digunakan dalam mendesain ruang yang bersifat fleksibel. Penggunaan sistem dari partisi tersebut disesuaikan dengan dasar pemilihan konsep fleksibilitas yang sudah ditentukan.

2.7 TeoriWarna

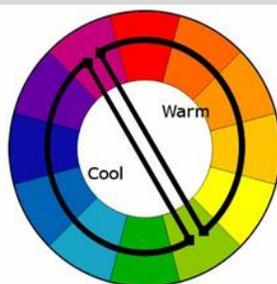
Menurut Darmaprawira warna memiliki tiga dimensi, yaituberupa warna yang tersusun dari hasil percampuran hitam putih sebagai porosnya, lingkaran warna yang melingkari poros, dan skala warna yang bergerak menuju poros (Darmaprawira, 2002:51).

Oleh sebab itu, dimensi warna pun dapat dilihat dari tiga dimensi warna versi Munsell, yaitu

1. Dimensi nama warna (hue), Hue merupakan warna dari suatu benda yang memberikan perbedaan dari suatu warna terhadap warna lainnya, digambarkan oleh sebuah lingkaran.
2. Dimensi nilai (value), Value adalah kualitas warna yang berhubungan dengan pencahayaan, hal ini merupakan tingkat kecerahan, digambarkan sebagai garis vertikal. Dan
3. Dimensi intensitas (chroma). Chroma yaitu intensitas warna yang membedakan warna yang kuat dengan warna yang lemah, digambarkan sebagai jarak lingkaran dari pusat. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Maitland Graves dalam bukunya, *The Art of Color and Design* (dalam Darmaprawira, 2002:61), yang membedakan ketiga dimensi warna sebagai berikut.

Dalam bukunya, Darmaprawira menjelaskan bahwasannya nilai warna diambil dari bahasa Inggris, value, yaitu tingkatan atau urutan kecerahan suatu warna. Nilai tersebut akan membedakan kualitas tingkat kecerahan warna, misalnya ia akan membedakan warna merah murni dengan warna merah tua (gelap) atau dengan warna merah muda (terang). Tingkatan nilai yang biasa digunakan adalah sembilan tingkat mulai dari tingkatan tercerah, yaitu putih, melalui deretan abu-abu, sampai pada tingkatan tergelap, yaitu hitam (Darmaprawira, 2002 : 58)

Percampuran warna dengan hitam, putih, atau abu-abu akan menghasilkan tiga tingkat kecerahan warna, yaitu deretan warna cerah (tints), deretan warna nada (tones), dan deretan warna gelap (shades). Dengan menambahkan nilai pada warna melalui pencampuran pigmen menurut ukuran yang tepat, dapat dihasilkan tingkatan kecerahan warna yang kelak masing-masing warna akan mempunyai kekuatan atau intensitas (Darmaprawira, 2002:60)..



Gambar 2.6 Lingkaran Warna
Sumber : Google.com

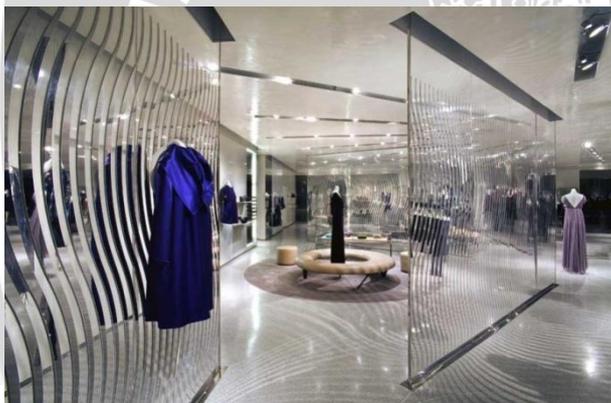
Junaedi (2003) menjelaskan bahasannya sifat warna digolongkan menjadi dua golongan yaitu warna panas dan warna dingin. Golongan warna panas adalah warna merah atau warna jingga yang memiliki kesan dan pengaruh hangat segar atau menyenangkan, merangsang dan bergairah. Untuk golongan warna dingin adalah kelompok warna biru atau hijau. Kelompok warna tersebut memiliki sifat tenang, formal, dan sunyi.

2.8 Tinjauan Studi Komparasi

2.8.1 Alberta Ferretti Boutique Los Angeles

Los angeles dikenal sebagai kota entertainment dengan pendapatan dari industri ini yang mencapai triliunan dolar. Melihat kondisi tersebut, tak heran bila perancang mode Alberta Ferretti ingin ikut ambil bagian dengan membuka butiknya di sana.

Butik yang didesain perusahaan arsitektur Sybarite itu mengusung konsep transparan yang kaya pencahayaan. Dikelilingi warna-warna sederhana tapi elegan dan canggih, seperti warna alam, yang menjadi backdrop yang sempurna dari koleksi modenya.



Gambar 2.7 Desain Partisi Transparan
Sumber: Alberta Ferretti Store.com

Kunci fitur desain butik flagship yang berada di pusat Kota Los Angeles ini adalah fleksibilitas dari sistem display-nya. Sistem display dibuat fleksibel dengan menunjukkan kecanggihan dari permainan warna serta permainan cahaya untuk menciptakan suasana menarik, terbuka, dan ringan seperti koleksi busana Ferretti

Fleksibilitas itu didapatkan dari sistem gantungan pakaian magnetik yang sangat unik, serta penataan rak yang ditempatkan sejajar dengan panel besi yang diberi sentuhan vernis mengkilap. Gantungan-gantungan pakaian itu terdiri atas bahan fiberglass yang diberi lapisan khusus sehingga membuat pakaian-pakaian serasa lebih hidup, menunjukkan bentuknya yang alami, dan bervolume dari sekadar bentuk dua dimensional.



Gambar 2.8 Sistem Gantungan Magnetik
Sumber : Alberta Ferretti Store.com

Jeruji elips yang berdiri kokoh di sana dibuat dari besi baja hitam model terbaru dengan teknik pemasangan yang khusus dipersembahkan untuk Ferretti saja. Bentuk huruf "V" pada jeruji tersebut menyamarkan panel-panel gantungan dan menciptakan bentuk seperti mahkota. Layer Perspex yang terbuat dari besi baja tersebar ke seluruh penjuru ruangan.



Gambar 2.9 Panel Gantungan Jeruji Elips bentuk huruf V
Sumber : Alberta Ferretti Store.com



Gambar 2.10 Layout Alberta Ferretti Boutique Los Angeles
Sumber : Alberta Ferretti Store.com

Kondisi elemen pelingkup pada Alberta Ferretti Boutique Los Angeles :

- Dinding terdiri dari dinding partisi masif transparan fleksibel, dengan penerapan sistem magnet yang ditanamkan pada partisi sebagai penggantung baju

- Perabot bersifat tetap dengan bentukan elips yang memiliki satu fungsi sebagai penggantung busana
- Tidak memiliki plafon
- Lantaididesain datar

2.8.2 Pola Zigzag pada Berlin Boutique

Toko pakaian Berlin desain Zeller & Moyer, diisi dengan display stand berduri yang terbuat dari papan semen baku. Zeller dan Moyer merancang konsep toko untuk Jerman-Austria “ODEEH” merek fashion di pusat perbelanjaan BikiniBerlin.



Gambar 2.11 Pola Zig-Zag pada Meja
Sumber : Berlin Boutique.com

Pola zigzag ada pada seluruh interior, serta tribun berduri berbentuk area tempat duduk, ruang fitur, rak pakaian dengan basis sudut, partisilipat dan cermin. Unsur-unsur ini dirancang untuk diatur dalam konfigurasi yang berbeda, menciptakan cara-cara baru untuk menampilkan pakaian untuk koleksi musiman atau selama pekan mode.



Gambar 2.12 Interior Berlin Boutique
Sumber : Berlin Boutique.com

Rangkaian elemen bergerak dengan fleksibilitas yang maksimal. Ruang industri-gaya juga dilengkapi lampu neon berbentuk salib, yang menggantung di bawah pipa.



Gambar 2.13 Material Perabot
Sumber : Berlin Boutiqe.com

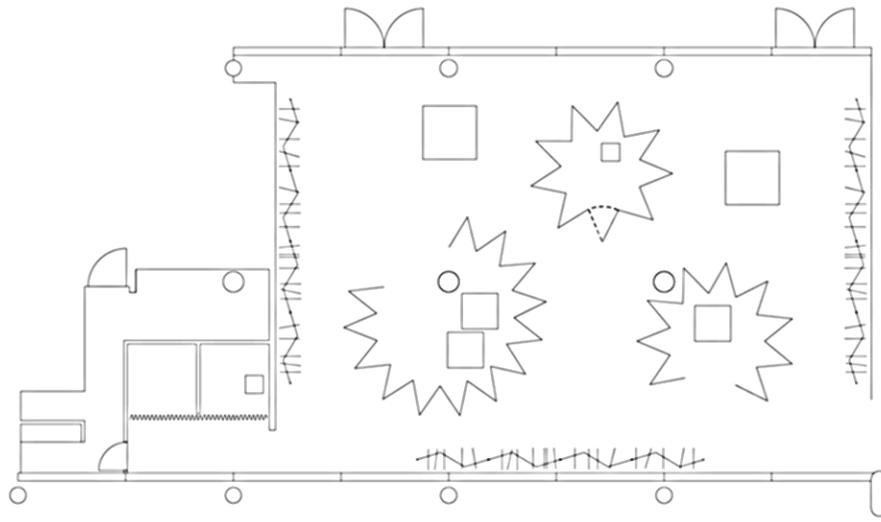
Sebuah lanskap elemen bergerak dapat diatur dalam konfigurasi yang selalu berubah memungkinkan untuk fleksibilitas maksimum dalam penciptaan formasi spasial yang tak terduga dan konsep curated. Sistem modular dari papan semen baku dilengkapi dengan serangkaian benda logam halus seperti rak kain, kait dan nampan, yang dirancang khusus untuk toko ini.

Kondisi elemen pelingkup pada Berlin Boutiqe :

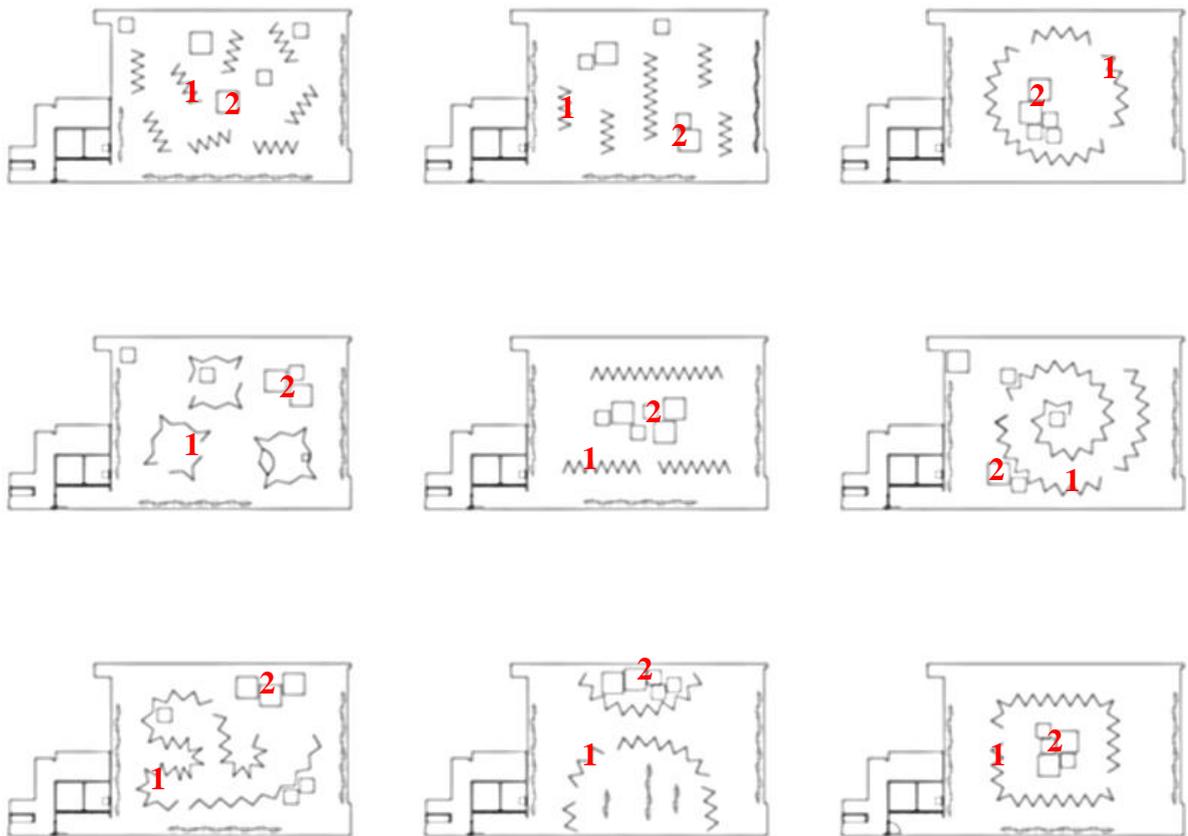
- Dinding terdiri dari dinding massif dan partisi lipat yang dapat diatur perubahan pola bentuk partisi tersebut
- Perabot rak pakaian bersifat tetap dengan memiliki satu macam fungsi. Akan tetapi desain perabot disesuaikan dengan bentuk pola partisi yaitu pola zigzag dan bersifat fleksibel untuk dipindahkan letaknya.
- Tidak memiliki plafon
- Lantai didesain datar



Gambar 2.14 Zig-zag Partition
Sumber : Berlin Boutiqe.com



Gambar 2.15 Floor Plan
Sumber : Berlin Boutique.com



Keterangan :

- 1 Partisi Lipat dengan pola zig-zag
- 2 Perabot rakpakaian

Gambar 2.16 Layout yang Menunjukkan Susunan Berbeda dari Partisi

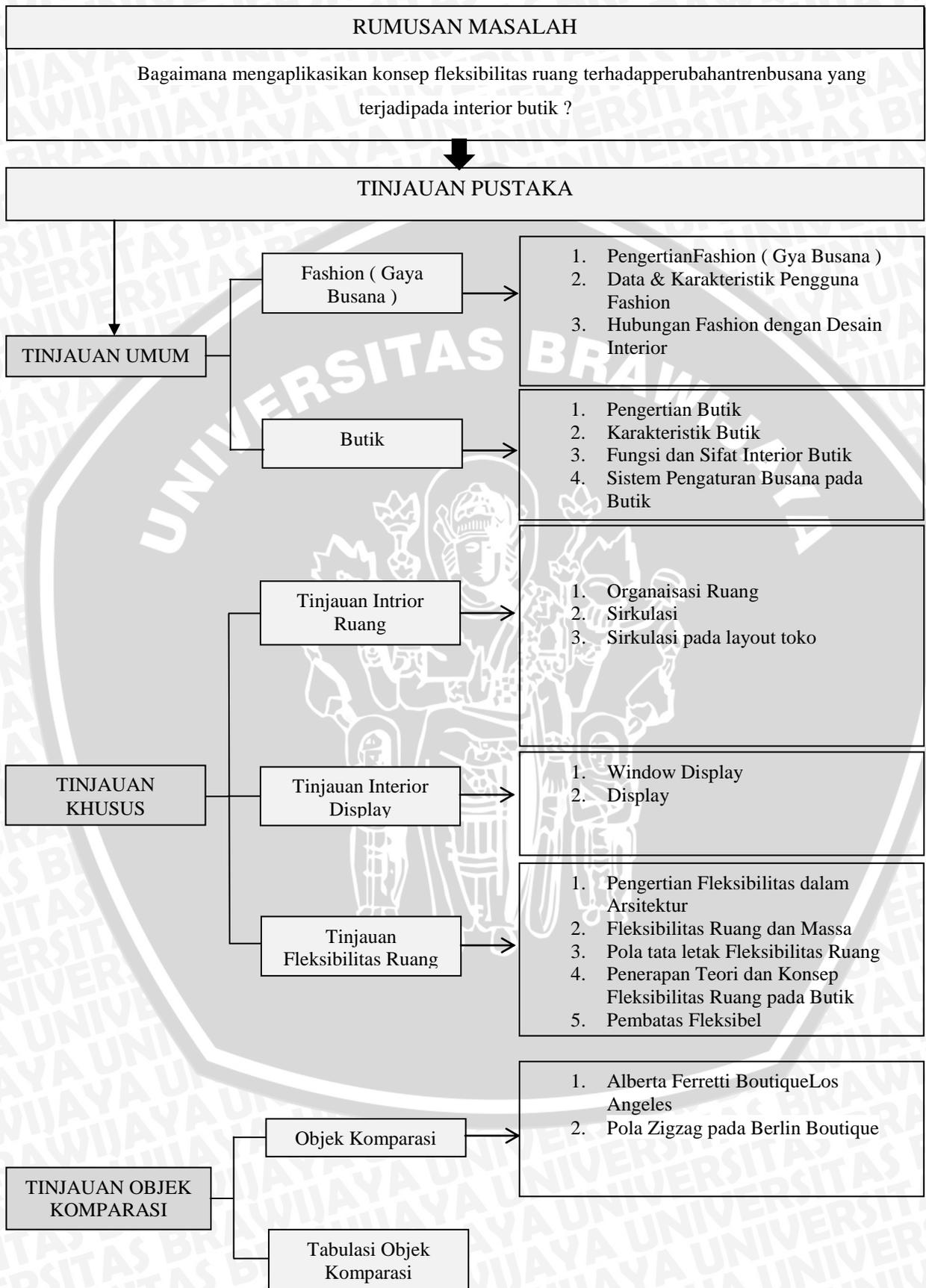
Sumber : Berlin Boutique.com

2.8.3 Tabulasi Objek Komparasi

Tabel 2.3 Tabulasi Tinjauan Objek komparasi

Fleksibilitas pada Elemen ruang	Objek Komparasi		Kesimpulan
	Alberta Ferretti Boutique Los Angeles	Pola Zigzag pada Berlin Boutique	
Dinding	Dinding terdiri dari dinding massif dan partisi masif transparan fleksibel,	Dinding terdiri dari dinding massif dan partisi lipat	Sama-sama menerapkan sistem partisi fleksibel, hanya saja perbedaannya untuk Alberta Ferretti Boutique Los Angeles partisi digunakan sebagai pembatas juga sebagai perabot, sehingga partisi memiliki dua fungsi. Sedangkan pada Berlin Boutique partisi hanya difungsikan sebagai pembatas yang dapat dirubah polanya.
Perabot	Perabot bersifat tetap	Perabot bersifat tetap tetapi fleksibel untuk dipindahkan	Perabot pada kedua butik menggunakan perabot tetap yang memiliki satu fungsi. Untuk Alberta Ferretti Boutique Los Angeles perabot ditanam tetap pada lantai dengan bentuk seperti mahkota sebagai pengganti busana, sehingga perabot tidak dapat dipindahkan. Sedangkan pada Berlin Boutique perabot bersifat fleksibel dikarenakan dapat dirubah tata letaknya, akan tetapi dari segi fungsi perabot hanya memiliki satu fungsi sebagai meja, sehingga tidak bersifat fleksibel dari segi fungsi
Plafon	Plafon didesain datar	Tidak memiliki plafon	Kedua butik tidak menerapkan konsep fleksibilitas pada plafon
Lantai	Lantai datar	Lantai daar	Kedua butik tidak menerapkan konsep fleksibilitas pada Lantai

2.9 Kerangka Teori



Gambar 2.17 Diagram Kerangka Teori

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Metode Umum

Perancangan fleksibilitas interior tata ruang butik ini bertujuan untuk menyesuaikan tata ruang dengan perubahan tren busana yang berkembang cukup cepat. Perancangan fleksibilitas ruang diterapkan pada tata ruang butik dikarenakan busana yang didesain oleh butik adalah busana yang didesain secara langsung dari desainer, sehingga perubahan model dan gaya busana pada butik lebih cepat dikarenakan inspirasi para desainer selalu mengikuti tren yang sedang berkembang. Metode yang dapat digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode programatik.

Metode deskriptif kualitatif ini diawali dengan mengidentifikasi tren busana yang sedang mendominasi pada saat ini, kemudian mengidentifikasi perkiraan perubahan model busana yang akan berkembang ke depannya bagaimana, apakah perubahan terjadi dari penerapan warna yang dipakai dalam mendesain busana atau berdasarkan pola bentuk yang akan dirancang, dan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam menata ulang ruang dengan model busana yang baru, sebagai gagasan awal. Metode ini bertujuan dalam menentukan solusi atau konsep desain dari permasalahan yang sudah ditentukan.

Permasalahannya perubahan tren busana yang berkembang cukup cepat terjadi pada butik yang merupakan suatu wadah atau tempat memperjualbelikan busana yang perubahan- perubahan model busana berkembang lebih cepat dibandingkan tempat lainnya seperti mall, factori outlat dan toko lainnya yang sejenis. Sehingga perlunya optimalisasi ruang melalui fleksibilitas ruang pada tata ruang Butik.

Tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder berdasarkan identifikasi masalah dan konsep desain dengan metode deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya tahap analisis dan pembahasan dalam perancangan menggunakan metode programatik yang merupakan bagian dari metode keseluruhan yang digunakanyaitu metode dengan tahapan-tahapan: pendefisian masalah, pengumpulan data, analisis, sintesis dan perancangan tata ruang butik nantinya.

3.1 Perumusan Gagasan

Aspek umum yang menjadi gagasan dalam kajian adalah mengenai gaya busana di Indonesia yang berkembang cukup pesat sehingga para desainer terus mencari ide dan inspirasi dalam menciptakan suatu model baru dan diperjualbelikan pada suatu tempat khusus yaitu Butik. Berdasarkan permasalahan tersebut tata ruang Butik pada akhirnya harus dapat menyesuaikan dengan model busana yang sedang diperjualbelikan, walaupun busana yang dihasilkan selalu berubah mengikuti tren yang sedang berkembang. Sehingga perlu adanya optimalisasi pada tata ruang butik tersebut.

Untuk itu perlu adanya kajian terkait gaya busana, kenyamanan pengunjung saat sedang berkunjung dan tata ruang butik dengan menerapkan fleksibilitas ruang.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam merancang interior ruang butik Shafira yang fleksibel maka terdapat beberapa variabel yang digunakan sebagai acuan untuk mendesain ruang butik yang fleksibel. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Perubahan Tren Busana
2. Variabel elemen pelingkup ruang

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer

1. Survey Objek Studi

Survey objek studi ini dilakukan di butik Dian Pelangi Malang, Butik Mayang Malang dan Butik Shafira Malang dengan mencatat fakta-fakta di tempat, yang berkaitan nantinya dalam mendesain kembali objek studi yang dipilih dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang. Survey pada objek studi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data berupa :

- Kondisi eksisting pada Objek studi
- Sirkulasi dalam ruang
- Tata letak perabot (display) pada Objek studi
- Jenis dan model busana yang diperjualbelikan

Dasar Pemilihan Objek Studi

Berdasarkan hasil survey dari beberapa butik- butik yang ada di Malang (Butik Mayang, Butik Dian Pelangi, Butik Shafira) , ketiga butik tersebut elemen ruang didesain secara tetap. Penataan sistem koleksi busana pada ketiga butik diatur dan di letakkan pada tempat yang berbeda. Berikut tabulasi mengenai penataan koleksi busana pada ketiga butik tersebut :

Tabel 3.1 Tabulasi Penataan Koleksi Busana Pada Tiga Butik

	Butik Mayang	Butik Dian Pelangi	Butik Shafira
Penataan Koleksi Busana	Diletakkan dengan cara digantung pada penggantung besi yang berbeda-beda ketinggian	Koleksi busana diletakkan pada lemari, penggantung besi dan juga beberapa meja yang ditata menetap	Koleksi busana diletakkan pada lemari dan beberapa meja yang ditata menetap.

Dari sistem penataan koleksi busana yang ditata pada ruang penjualan ketiga butik, penataan sudah diatur dengan rapi pada perabot yang sudah diatur menetap. Akan tetapi konsep fleksibilitas belum diterapkan pada butik-butik tersebut. Butik hanya menggunakan lemari, meja dan alat penggantung besi tetap sebagai tempat koleksi busana, sehingga penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana tidak dapat diterapkan dikarenakan elemen ruang tidak bersifat fleksibel.

Dasar pemilihan objek studi dari ketiga butik yang telah di survey, didasarkan pada luas ruang penjualan dan perkembangan tren busana yang terjadi pada butik-butik tersebut. Hal ini ditentukan dikarenakan penerapan konsep fleksibilitas dapat dilakukan pada butik yang memiliki kondisi ruang yang luas dan koleksi busananya selalu mengikuti perkembangan tren busana kedepannya dengan jangka waktu yang tidak lama. Kondisi ruang yang luas dapat mempermudah penerapan konsep fleksibilitas.

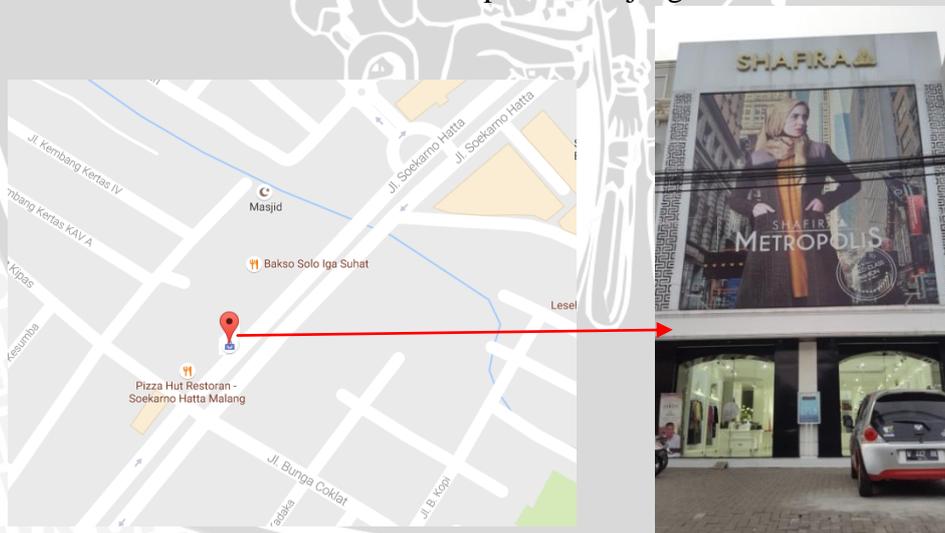
Tabel 3.2 Dasar Pemilihan Objek Studi

Dasar Pemilihinan	Luas Ruang penjualan	Perkembangan Tren Busana	Kesimpulan
Butik Mayang	Desain ruang penjualan luas	Perkembangan tren busananya statis, tidak banyak perubahan pada koleksi busananya,	Butik Mayang tidak dipilih sebagai objek studi dikarenakan desain ruang penjualan luas, akan tetapi perkembangan tren busananya statis
Butik Dian Pelangi	Desain ruang penjualannya luas, disekat dengan dinding-dinding masif	Perkembangan busananya selalu mengikuti tren, perubahan yang terjadi pada koleksi busananya cukup banyak	Butik dian Pelangi tidak dipilih sebagai studi dikarenakan desain ruang penjualannya yang luas, disekat dengan dinding-dinding masif, sehingga mempersulit ruang untuk didesain secara fleksibel.

Butik Shafira	Desain ruang penjualannya tanpa ada sekat-sekat berupa dinding masif	perkembangan luas busananya mengikuti tren, perubahan yang terjadi pada koleksi busananya banyak	Butik Shafira dipilih sebagai objek Studi dikarenakan desain penjualannya luas tanpa ada sekat-sekat dan perubahan yang terjadi pada koleksi busananya banyak
----------------------	--	--	---

Berdasarkan hasil tabulasi dasar pemilihan objek studi terkait luas area penjualan dan perkembangan tren busana, butik shafira memiliki desain ruang penjualannya luas tanpa ada sekat-sekat berupa dinding masif dan perkembangan busananya selalu mengikuti tren. Perubahan yang terjadi pada koleksi busananya banyak. Hal ini menjadi dasar pemilihan butik shafira sebagai objek studi dalam merancang butik dengan konsep fleksibilitas.

Lokasi butik Shafira yang terpilih sebagai objek studi penelitian berada di jalan Raya Soekarno-Hatta, yang merupakan salah satu cabang kantor pusat PT Shafira Laras Persada – ik yaButik Muslim yang berada di Kota Malang. Kondisi eksisting bangunan butik Shafira ini berupa bangunan ruko yang terdiri dari 3 lantai. Lokasi butik shafira di ini cukup mudah dijangkau oleh kendaraan bermotor



Gambar 3.1 Peta Komersial Lokasi Objek Studi Butik Shafira

2. Wawancara

Metode wawancara dibagi menjadi dua yaitu metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Untuk metode wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang bersifat tertutup secara rahasia, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terbuka, boleh diketahui banyak pihak. Metode

wawancara yang dilakukan di butik Shafira adalah metode wawancara terstruktur yang diberlakukan kepada pemimpin butik selaku *Commanding Officer* (CO) butik Shafira untuk mengetahui perkembangan-perkembangan tren busana muslim di butik Shafira, kemudian peletakan busana tersebut apakah sudah diberlakukannya pemakaian sistem fleksibilitas ruang pada butik tersebut agar perubahan tren busana dapat disesuaikan dengan adanya ruang butik yang fleksibel. Wawancara ini juga ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi ruang pada objek studi. Pada butik Shafira Malang wawancara

3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Data yang digunakan dari studi pustaka ini berupa teori, pendapat dari para ahli dan lain-lainnya yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar perancangan desain ruang butik yang fleksibel, sehingga dapat memperdalam analisis. Pustaka yang digunakan adalah tinjauan mengenai gaya busana (fashion) dan tata ruang butik dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang. Tinjauan dasar adalah tinjauan mengenai butik yang berhubungan mengenai kriteria dan standart perancangan interior ruang butik. Kemudian dikaji pada tinjauan perancangan interior tata ruang butik, terkait aspek pengguna dan kebutuhan ruang. Selanjutnya merupakan tinjauan khusus mengenai perancangan tata ruang butik dan fleksibilitas ruang, yang menjadi acuan dalam proses perancangan nantinya.

2. Studi Komparasi

Pengumpulan data dan studi komparasi diperoleh melalui internet. Pemilihan objek untuk studi komparasi disesuaikan dengan fungsi objek perancangan yang sejenis yaitu fleksibilitas ruang dalam tata ruang butik. Objek komparasi yang digunakan adalah “Alberta Ferretti Boutique Los Angeles” dan “Pola Zigzag pada Berlin Boutique ODEEH”.

3.4 Metode Analisis

Tahap analisa merupakan tahap untuk mengolah data-data yang telah terkumpul yaitu berupa teori-teori dan data pada hasil survey. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan sintesa berupa konsep perancangan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Analisa tersebut berupa analisa terkait :

1. Analisa Perubahan Tren Busana

Analisa Perubahan tren ini dilakukan untuk mencari bukti bahwasannya tren busana mengalami perubahan setiap tahun, walaupun perubahan itu tidak berubah secara drastis.

2. Analisa elemen pelingkup ruang pada butik Shafira untuk mengetahui, bahwasannya elemen ruang yang dapat didesain secara fleksibel dengan konsep fleksibilitas.
3. Analisa fleksibilitas ruang pada interior butik Shafira Malang
Analisa ini merupakan fokus kajian pada “Penerapan Konsep fleksibilitas Ruang Pada Interior Muslim” ini. Pada proses ini terdapat analisa mengenai Perancangan Fleksibilitas ruang. Pada fleksibilitas ruang terdapat beberapasumber teori. Untuk mendesain ruang butik fleksibel maka kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan hasil analisis perubahan tren busana, akan digunakan sebagai acuan dalam mendesain ruang fleksibel. Sehingga ruangan akan didesain fleksibel menyesuaikan dengan kriteria perubahan tren busana tersebut.
4. Analisa mengenai konsep-konsep fleksibilitas ruang yang dapat diterapkan pada elemen ruang, untuk mendesain ruang yang fleksibel.

3.5 Metode Sintesa

Sintesa didapatkan setelah proses dari analisis. Hasil analisis digunakan untuk mendapatkan sintesa berupa konsep perancangan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Berikut sintesa yang didapatkan :

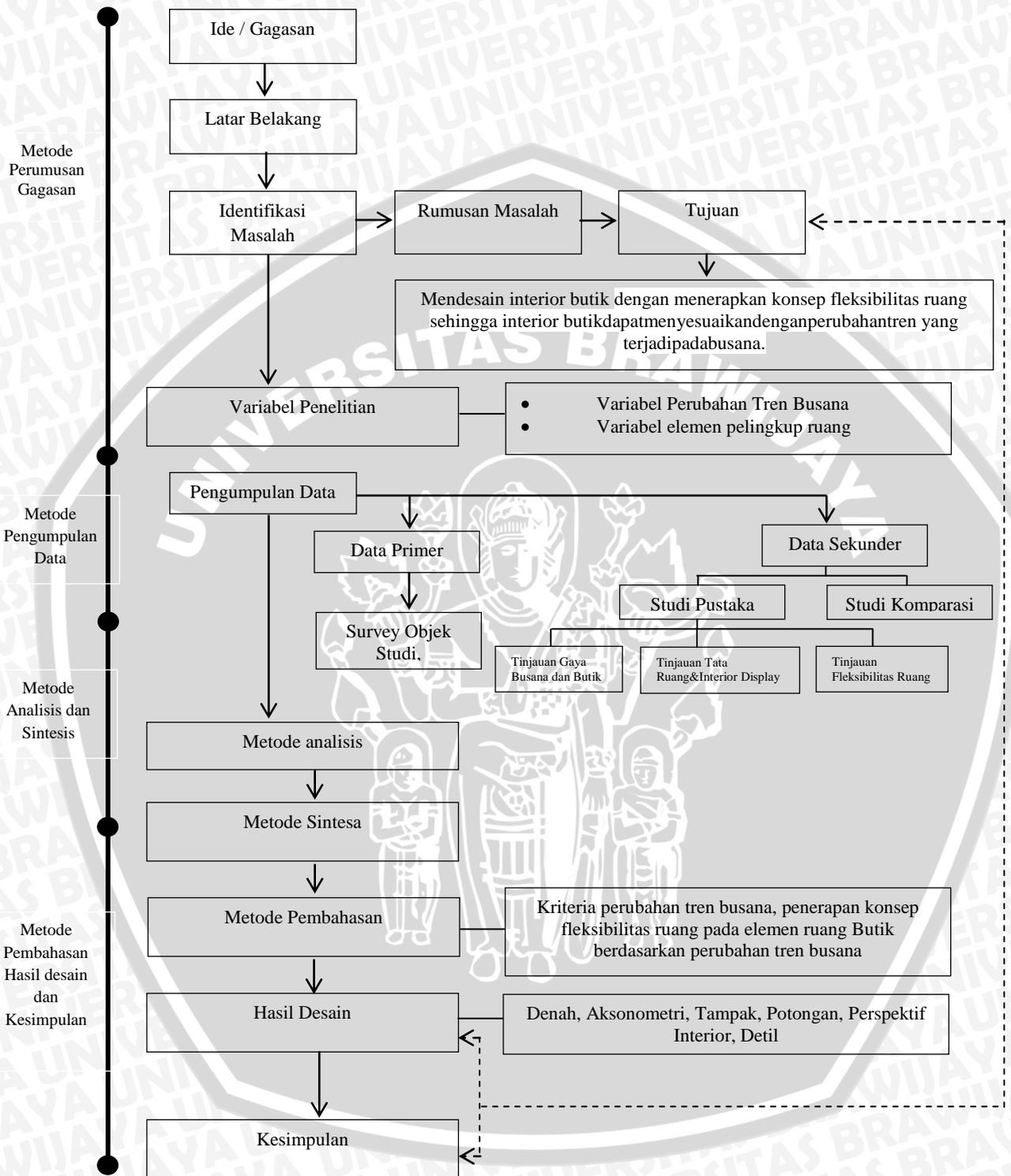
1. Dari menganalisis perubahan tren busana maka akan ditemukan sintesa yaitu sebuah kriteria yang menjadi acuan apabila terjadi perubahan tren pada model busana, maka acuan itu yang akan digunakan dalam mendesain elemen ruang sesuai tren yang sedang terjadi saat itu juga.
2. Terdapat konsep dimana fleksibilitas dapat bersifat temporer yang dapat berubah sesuai kebutuhan aktifitas pengguna, menurut Carmona, et al (2003). Aspek-aspek teori tersebut menjadi dasar kajian yang tentunya ditunjang dengan dengan teori-teori pendukung lainnya yang sesuai dengan pembahasan.
3. Terdapat hasil analisa mengenai elemen ruang yang dapat didesain fleksibel dengan konsep fleksibilitas. Konsep desain elemen elemen ruang tersebut akan didesain dengan konsep fleksibilitas ruang menyesuaikan dengan kriteria perubahan tren busana.
4. Konsep perancangan dilakukan yang digunakan adalah metode programatik. Hasil sintesa digunakan sebagai acuan awal dalam merancang. Acuan ini kemudian dituangkan dalam sketsa-sketsa ide dan diterjemahkan dalam bentuk arsitektural. Pada proses prancangan ini diperlukan tindakan peninjauan kembali antara

kesesuaian desain dengan standar dan kriteria perancangan Interior tata ruang Butik.

5. Hasil perancangan disajikan dalam media grafis dua dimensi, tiga dimensi dan bentuk visual lainnya agar lebih mudah dipahami. Hasil dari tahap perancangan ini berupa, denah ruang penjualan butik, tampak bangunan, potongan ruang, perspektif interior dan detail .
6. Pada pembahasan hasil desain dan penarikan kesimpulan metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif, berupa paparan mengenai hasil dari perancangan yang telah dilakukan. Hasil perancangan di evaluasi kembali berdasarkan teori, analisa konsep fleksibilitas ruang pada interior tata ruang butik. Diperlukan kesesuaian antara hasil desain, konsep, hasil analisa dengan kajian teori yang ada, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada



3.6 Kerangka Metode Perancangan



Gambar 3.2 Diagram Kerangka Metode Perancangan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Perubahan Tren Busana

Beragam informasi menarik seputar dunia fesyen di negara kita saat ini sangat banyak sekali bermunculan di media sosial. Perkembangan dunia fesyen di Indonesia meningkat pesat dalam setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari berbagai macam pihak, seperti desainer lokal yang semakin bermunculan, tingkat perekonomian di Indonesia yang semakin membaik, hingga sektor ritel yang berkembang secara signifikan.

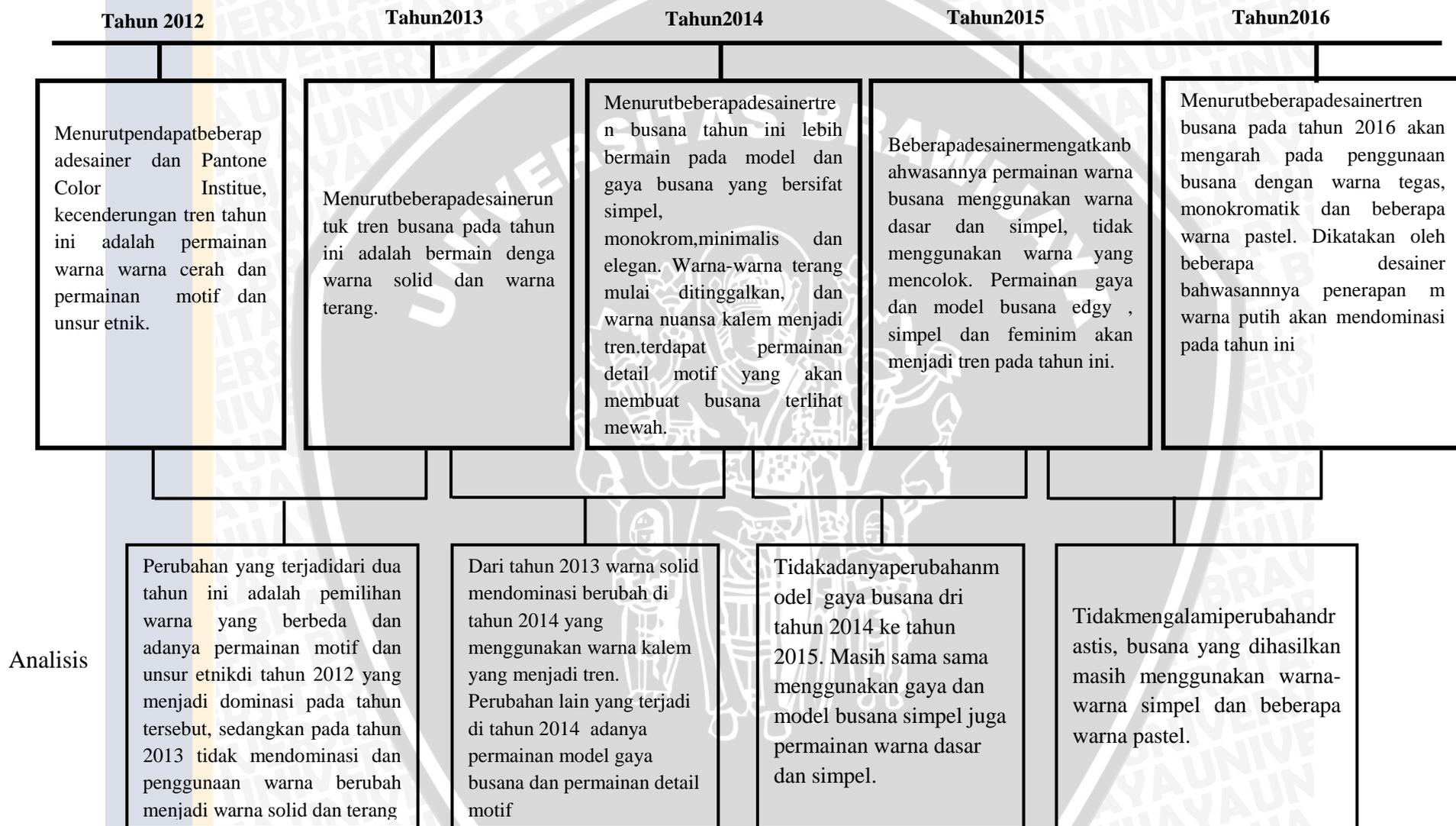
Model busana dalam dunia fashion akan selalu berubah mengikuti zaman atau tren yang sedang menonjol pada saat itu juga. Berbeda dengan busana non muslim yang permainan bentuk dan ukuran busananya dapat dirubah menjadi lebih menarik, Busana muslim memiliki gaya dan tersendiri dikarenakan busana tersebut harus menutupi seluruh anggota tubuh. Sehingga perubahan desain busana muslim sedikit berbeda dengan busana non muslim saat mengikuti perubahan tren yang ada.

Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan busana. Berikut analisis perkembangan busana muslim dari tahun 2012 hingga tahun sekarang :

Tabel 4.1 Analisis Perkembangan Busana Muslim Dari Tahun 2012-2016

Tahun Perubahan Tren Busana	Gambaran Perubahan tren Busana Berdasarkan Pendapat Beberapa Desainer Muslim Dan Anggota Ikatan Perancang Busana Muslim (IPBM) Jawa Barat				Kesimpulan
Tahun 2012	<p>Desainer Dian Pelangi</p> <p>Desainer muda Dian Pelangi memprediksi akan banyak sekali permainan warna dalam tren busana muslim. Warna-warna yang sebelumnya jarang muncul, seperti shocking pink akan jadi populer. Setelah tahun-tahun sebelumnya para desainer muslim masih memilih warna aman- seperti coklat dan warna-warna pastel-, kini mereka banyak mengeluarkan koleksi warna terangnya. Motif-motif geometris, abstrak, gradasi, tie dye, dan jumputan akan semakin marak</p> 	<p>Desainer Dina Midiani</p> <p>Menurut Dina Midiani, desainer sekaligus anggota Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (NooR, 2012), kecenderungan tren untuk tahun 2012 adalah perpaduan harmonis warna-warna cerah dengan elemen dan unsur etnik yang sengaja 'ditabrakkan'.</p> 	<p>Desainer Ima Mutiara</p> <p>Bagian utama tren tahun 2012 menurut desainer Ima Mutiara, yaitu pengolahan modern motif khas Indonesia sehingga menjadi lebih ringan dan bahannya nyaman dikenakan sesuai dengan keseharian pemakainya (NooR, 2012).</p> 	<p>Pantone Color Institute</p> <p>Untuk tren warna tahun 2012, Pantone Color Institute menetapkan Tangerine Tango; yaitu oranye kemerahan sebagai Color of The Year. Warna tersebut menampilkan kehangatan, semangat yang menyala-nyala sekaligus memikat, eksotis namun ramah, lalu elegan dan dramatik.</p>	Menurut pendapat beberapa desainer dan Pantone Color Institute, kecenderungan tren tahun ini adalah permainan warna warna cerah dan permainan motif dan unsur etnik.
	Tahun 2013	<p>Desainer Ernie Kosasih (Anggota IPBM)</p> <p>Ernie Kosasih yang merupakan salah satu desainer anggota Ikatan Perancang Busana Indonesia Jawa Barat (IPBM Jabar) mengatakan, tren busana muslim 2013 lebih bermain dengan warna tapi tetap kelihatan elegan. Warna solid tersebut diambil dari warna alam, misalnya merah marun, biru tua, tosca, bronze, dan hijau</p> 	<p>Desainer Iva Lativah (Ketua IPBM)</p> <p>Desainer ternama Iva Lativah sekaligus Ketua IPBM Jabar menambahkan warna yang mendominasi busana muslim di tahun 2013 memang warna terang seperti orange.</p> 	<p>Desainer Ahmad Zaki</p> <p>Desainer Ahmad Zaki menggunkan permainan cutting yang ditampilkan pada busananya membuat koleksi Zaki tampak berbeda. Warna terang tetap menghiasi koleksinya, seperti merah marun, biru tua, tosca, dan bronze.</p> 	
Tahun 2014	<p>Desainer Jenahara Nasution</p> <p>Desainer busana muslim, Jenahara Nasution mengungkapkan bahwa di tahun 2014 ini busana muslim akan bergaya lebih simpel. Cutting busananya akan lebih modern, namun gayanya akan lebih sederhana. Gaya-gaya busana muslim yang akan populer tahun ini adalah yang lebih minimalis, sleek, dan clean. Permainan detail di beberapa bagian busananya akan membuatnya terlihat mewah dan elegan.</p>	<p>Desainer Anne Rufaidah</p> <p>Menurut desainer Anne Rufaidah tren busana tahun 2014 lebih didominasi busana monokrom. Hal itu terlihat dari koleksi terbarunya yang bernuansa hitam-putih. Potongan busana simple dengan penekanan pada detail.</p>	<p>Desainer Iva Latifah (Ketua IPBM)</p> <p>Iva Latifah, Ketua Ikatan Perancang Busana Muslim (IPBM), mengatakan bahwa model dengan konsep minimalis dan simpel banyak mewarnai desain busana. Selain itu, terdapat corak tersendiri dari unsur tradisi khas bangsa yang banyak digunakan dalam detail busana. Model minimalis lebih disukai dibanding yang colorful.</p>	<p>Desainer Ria Miranda</p> <p>Desainer busana Muslim Ria Miranda juga menyatakan, tren busana Muslim tahun ini akan lebih minimalis. Padu padan motif atasan dan bawahan dengan model sederhana akan menjadi tren. Terkait warna, nuansa kalem akan lebih disukai dibandingkan warna-warna cerah.</p>	Tren busana yang sedang marak pada tahun ini menurut beberapa desainer muslim lebih bermain pada model dan gaya busana yang bersifat simpel, monokrom, minimalis dan elegan.

					<p>Warna-warna terang mulai ditinggalkan, dan warna nuansa kalem menjadi tren.terdapat permainan detail motif yang akan membuat busana terlihat mewah.</p>
<p>Tahun 2015</p>	<p>Desainer Jenahara Nasution</p> <p>Menurut desainer Jenahara untuk gaya dan warna, tahun 2015 tentunya akan lebih banyak pilihan. Warna pastel dan gelap tetap akan banyak diminati. Gaya-gaya edgy, sporty, feminin juga tetap memiliki peminat.</p> 	<p>Desainer Dian Pelangi</p> <p>Menurut desainer Dian Pelangi, masalah warna akan kembali ke kepribadian masing-masing. Namun, kalau gaya berhijab dan berbusana akan lebih simpel. Untuk tahun 2015 akan lebih simpel seperti celana jins dan blus saja,</p> 	<p>Desainer Ria Miranda</p> <p>Ria Miranda memprediksi tren busana muslim dan hijab 2015 melalui koleksi terbarunya pada Trunk Show 2015, Ria lebih menonjolkan tampilan yang memadukan maksimal tiga potong pakaian dengan warna-warna dasar. Lebih simpel dengan gaya yang tidak terlalu bertumpuk</p> 	<p>Desainer Ima Mutiara</p> <p>Menurut desainer Ima Mutiara trend busana muslim 2015 tidak lepas dari model siluet A Line dan edgy. Untuk kerudungnya cenderung lebih simpel dan tidak merepotkan, sedangkan untuk warna tidak lagi mencolok, cenderung lebih soft dan sederhana.</p> 	<p>Beberapa desainer mengatkan bahwasannya permainan warna busana menggunakan warna dasar dan simpel, tidak menggunakan warna yang mencolok. Permainan gaya dan model busana edgy, simpel dan feminin akan menjadi tren pada tahun ini.</p>
<p>Tahun 2016</p>	<p>Desainer Jenahara Nasution</p> <p>Desainer busana muslim ternama, Jenahara Nasution mengungkapkan, tren busana muslim di tahun 2016 akan mengarah pada minimalis. Meski minimalis.Konsepnya minimalis tetapi modern. Tren celana juga lebih banyak dipakai. Sedangkan untuk warna, akan berbeda dibandingkan tahun lalu. Warna yang akan dihadirkan tahun 2016 akan lebih tegas. Seperti warna hitam, putih dan warna-warna nuansa alami lainnya.</p> 	<p>Desainer Ivan Gunawan</p> <p>Desainer Ivan Gunawan juga mengatakan bahwa palet pastel akan mendominasi warna busana di 2016. Warna pastel tak hanya menghiasi koleksi busana untuk wanita umumnya tapi juga yang berhijab.</p> 	<p>Desainer Dian Pelangi</p> <p>Desainer busana muslim Dian Pelangi punya prediksi tersendiri. Setelah mengamati koleksi sejumlah desainer di Jakarta Fashion Week 2016, wanita asal Palembang ini menyimpulkan putih bakal menjadi tren warna setahun mendatang.Ada sedikit sentuhan monokromatik. Sangat minimalis.</p> 	<p>Desainer Ria Miranda</p> <p>Ria Miranda, mengungkapkan beberapa prediksi mengenai fesyen yang akan laris manis di tahun 2016. Salah satunya mengenai tren busana monokromatik yang masih akan banyak diminati anak-anak muda. Akan tetapi Ria Miranda tetap berusaha untuk tidak keluar dari ciri khasnya selama ini dengan banyak mengusung warna pastel.</p> 	<p>Menurut beberapa desainer tren busana pada tahun 2016 akan mengarah pada penggunaan busana dengan warna tegas, monokromatik dan beberapa warna pastel. Dikatakan oleh beberapa desainer bahwasannya penerapan m warna putih akan mendominasi pada tahun ini</p>



Gambar 4.1 Diagram Analisis Variabel Perubahan Tren Busana

Kesimpulan dari hasil analisis tersebut memberikan gambaran bahwasannya tren busana selalu berubah setiap tahun. Seperti contoh yang terjadi di rentang tahun 2012- 2016 mengenai perubahan tren busana muslim yang juga mengalami perubahan tren busana. Perubahan yang terjadi tersebut lebih cenderung pada permainan unsur warna, bentuk, dan motif.

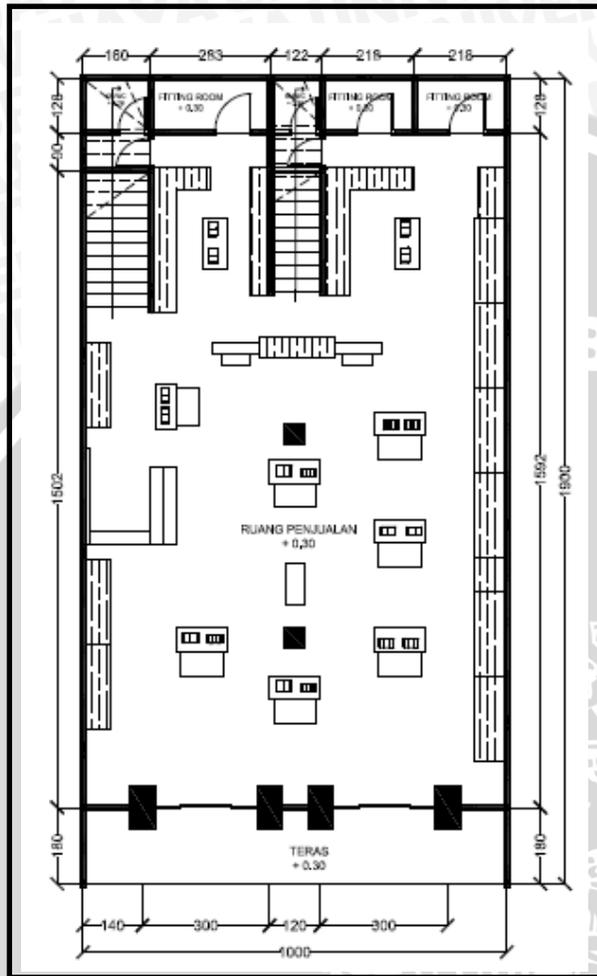
- Pada unsur warna perubahan yang terjadi cenderung pada warna terang, gelap dan warna soft.
- Pada unsur bentuk, perubahan yang terjadi cenderung pada panjang (gamis) dan pendek (model jacket, blazer)
- Pada unsur motif, perubahan yang terjadi cenderung pada adanya permainan motif atau tidak.

Hal ini menjadikan perpaduan unsur warna, bentuk dan motif menjadi prioritas utama dalam mendesain busana dalam mengikuti perkembangan tren kedepannya dan juga sebagai kriteria dalam menganalisis keterkaitan perubahan tren tersebut dengan elemen ruang yang sudah ditentukan.

Dalam melakukan studi perancangan mengenai keterkaitan perubahan tren dengan elemen ruang, maka perlu adanya penentuan dalam memilih objek studi yang akan digunakan. Objek studi yang dipilih tentunya adalah suatu tempat yang dapat mengikuti tren busana yang berkembang. Butik Shafira Malang merupakan suatu tempat penjualan koleksi busana yang perkembangan koleksinya cepat dan selalu mengikuti perkembangan tren kedepannya, sehingga dalam menganalisis keterkaitan perubahan tren dengan elemen ruang, butik tersebut sangat cocok dijadikan sebagai objek studi kasus dalam perancangan fleksibilitas ruang terkait dengan perubahan tren busana.

4.2 Tinjauan dan Analisis Butik Shafira Sebagai Objek Studi Kasus

4.2.1 Kondisi Eksisting Ruang Penjualan pada Butik Shafira



Gambar 4.2 Denah Ruang Penjualan (LT 1)

Butik Shafira terdiri dari 3 lantai dan lantai 1 merupakan area yang difungsikan untuk memperjualbelikan koleksi-koleksi dari butik Shafira Malang. Ruang- Ruang yang berada di lantai satu, antar lain Ruang penjualan, Fitting Room, VIP Fitting Room dan Kamar mandi.

Tabel 4.2 Fungsi Ruang dan Luasan

No	Fungsi Ruang pada butik Shafira	Luasan	Total
1	Ruang Penjualan	10 m x 19 m	190 m ²
2	Fitting Room	2,18 m x 1,26 m	2,75 m ²
3	VIP Fitting Room	2,83 m x 1,26 m	3,6 m ²
4	KM/WC	1,6 m x 1,26 m 1,22 m x 1,26 m	3,6 m ²



Gambar 4.3 Tata letak dan Kondisi Eksisting Ruang Butik Shafira Malang

4.2.2 Elemen Ruang Pada Objek Studi Kasus “ Butik Shafira Malang”

Pada variabel yang telah ditentukan bahwasannya elemen dinding, perabot dan lantai adalah elemen yang dipilih dalam mendesain ruang yang fleksibel. Elemen –elemen ruang tersebut pada objek studi kasus “Butik Shafira Malang”, akan didata sebagai bukti

bahasannya elemen-elemen tersebut belum menerapkan konsep fleksibilitas. Berikut analisa mengenai elemen-elemen ruang pada Butik Shafira Malang :

a. Dinding Pada Butik Shafira Malang

Dinding yang diterapkan pada butik Shafira, merupakan dinding massif. Tidak ada permainan warna pada dinding massif ini, semua dinding massif berwarna netral putih dan perabot almari disandarkan pada dinding masif tersebut. Dinding massif pada butik shafira menggunakan warna netral yaitu putih. Dari segi pemilihan warna yang netral ruangan pada butik terlihat bersih akan tetapi penggunaan dinding masif pada butik masih belum didesain dengan menerapkan konsep fleksibilitas.

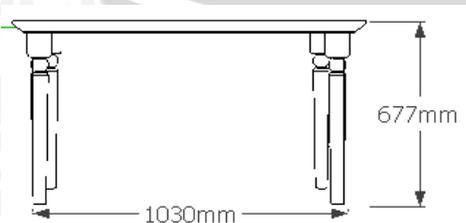
b. Perabot Pada Butik Shafira Malang

Penataan busana pada butik Shafira ditata pada lemari, dan beberapa aksesoris dan jilbab pada meja-meja kecil. Penataan koleksi butik Shafira ditata secara baik dan rapi pada perabot yang di atur tepap pada ruangan. Pada butik Shafira tidak menerapkan pengaturan window display , hanya beberapa display manekin yang ditata di dalam ruang sebagai pengaplikasian contoh busana ketika dipakai.

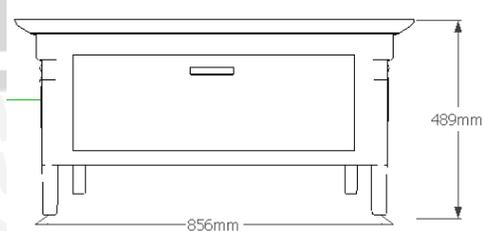
Desain perabot butik Shafira memiliki ciri khas dengan menggunakan konsep warna netral yaitu warna putih, desain lemari yang difungsikan sebagai tempat koleksi baju didesain setinggi plafound, sehingga beberapa lemari difungsikan sebagai pembatas tetap antara beberapa area pada ruang penjualan butik Shafira. Meja kecil di tata di beberapa titik ruang sebagai tempat meletakkan koleksi kerudung maupun perhiasan dari butik Shafira, meja kecil ini juga berfungsi sebagai pembatas antara bebrapa area, tetapi pembatas ini tidak bersifat tetap, melainkan masih dapat dipindahkan. Berikut desain perabot yang ada pada butik Shafira

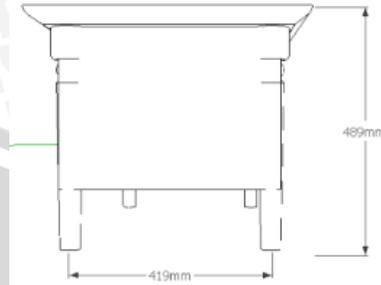
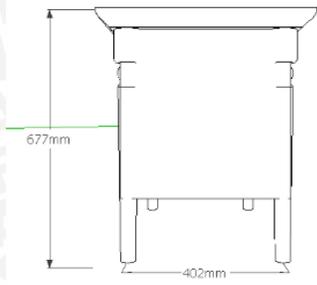
- Meja

Meja Tipe A



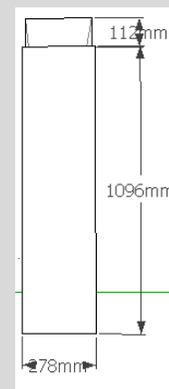
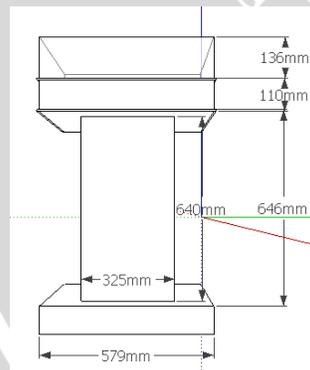
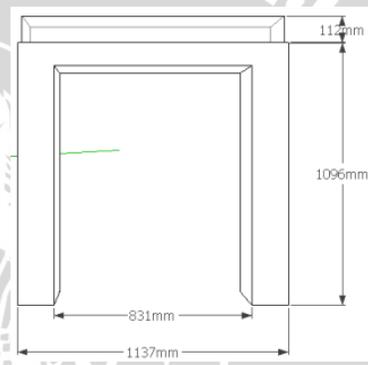
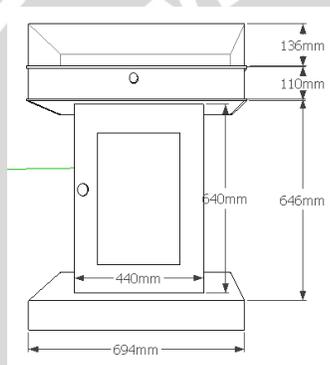
Meja Tipe B





Meja Tipe C

Meja Tipe D



Gambar 4.4 Perabot Meja Butik Shafira

Meja pada butik shafira memiliki berbagai macam bentuk desain, untuk meja tipe A dan meja tipe B memiliki kesamaan fungsi sebagai tempat peletakan koleksi baju yang dilipat, beberapa kerudung dan beberapa aksesoris. Untuk meja tipe C dan D memiliki kesamaan

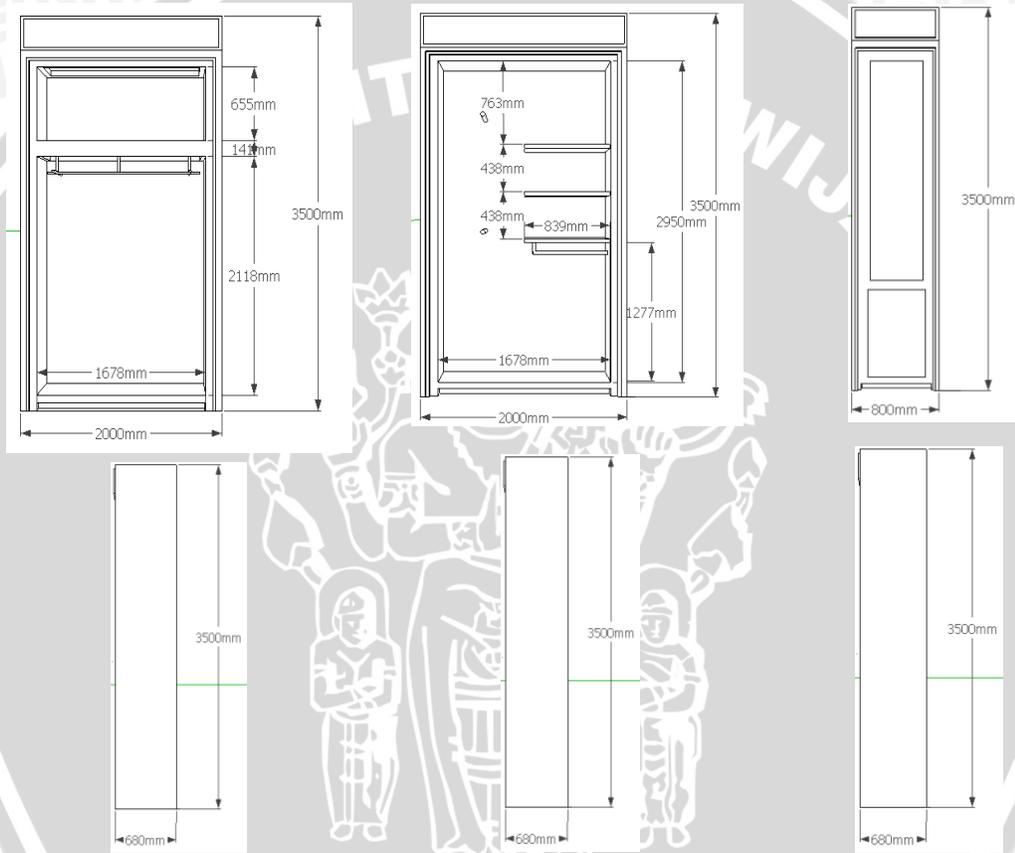
fungsi sebagai tempat memajang aksesoris berkualitas. Bahan dari meja adalah material ringan, sehingga penataan meja- meja dapat dipindahkan dengan mudah dan fleksibel. Akan tetapi dari segi desain meja, meja didesain tetap dan tidak bersifat multifungsi, sehingga desain meja pada butik shafira belum menerapkan konsep fleksibilitas.

- Lemari

Lemari tipe A

Lemari Tipe B

Lemari Tipe C



Gambar 4.5 Perabot Lemari Butik Shafira

Lemari pada butik shafira memiliki berbagai macam bentuk desain, tetapi memiliki kesamaan ukuran dan fungsi sebagai tempat peletakan koleksi baju yang digantung, khusus untuk lemari tipe C difungsikan sebagai tempat berkaca. Lemari pada butik shafira didesain setinggi plafond dan menempel pada dinding. Dari segi penataan yang menetap tidak dapat dirubah apabila terjadi perubahan tata letak yang didasari dengan mengikuti perubahan tren koleksi. Desainnya pun juga tetap, tidak multifungsi sehingga untuk baju ukuran panjang ataupun pendek diletakkan di lemari yang sama. Dari segi pandang manusia peletakan busana

pendek yang digantung pada lemari setinggi plafond kurang proporsional, sehingga desain lemari pada butik shafira tidak didesain menggunakan konsep fleksibilitas.

c. Lantai Pada Butik Shafira Malang

Lantai yang diterapkan pada butik Shafira adalah lantai keramik dengan nuansa warna putih. Warna putih menyesuaikan dengan konsep tema ruangan yang bernuansa warna putih. Desain pada lantai didesain merata tanpa adanya perbedaan ketinggian lantai. Bila dilihat dari segi penerapan konsep fleksibilitas, lantai pada butik shafira tidak menerapkan konsep fleksibilitas, dikarenakan konsep desain lantai menyesuaikan dengan tema ruangan yang bernuansa putih.

4.2.3 Plafon Pada Butik Shafira Malang

Pada butik Shafira Malang desain plafon didesain menarik dan terlihat elegan dengan menggunakan permainan beda ketinggian plafon. Perbedaan ketinggian plafon diterapkan pada area bagian depan ruang penjualan dan pada bagian kasir.



Gambar 4.6 Desain Plafon Butik Shafira

Perbedaan ketinggian plafon yang didesain pada area kasir, sudah baik dikarenakan desain plafon yang berbeda dapat memberi kesan bahwasannya area tersebut memiliki fungsi yang berbeda yaitu sebagai area transaksi. Akan tetapi pada area bagian depan ruang penjualan desain ketinggian plafon tidak memiliki fungsi, hanya sekedar penunjang pada ruangan

tersebut. Hal ini dikarenakan perbedaan ketinggian plafon tidak didesain untuk menunjukkan bagian ruang tertentu.

Berdasarkan hasil survey, desain plafon sudah menarik dengan menerapkan perbedaan ketinggian plafon dan pemakaian lampu spotlight yang dapat diputar.

4.2.4 Evaluasi Kondisi Eksisting Butik Shafira

Berdasarkan hasil analisa terkait kondisi eksisting ruang penjualan, dijelaskan bahwasannya elemen ruang pada butik shafira masih belum menerapkan konsep fleksibilitas. Desain perabot pada butik shafira dibuat menetap dan jarak perabot berdekatan, sehingga ruang penjualan akan kesulitan untuk mengalami perubahan suasana.

Dengan kondisi ruang penjualan pada butik shafira dapat diatasi dengan mengolah kembali area ruang penjualan menjadi ruang yang fleksibel, sehingga ketika tren pada butik shafira berubah, ruangan dapat menyesuaikan dengan adanya perubahan tren tersebut. Pengolahan ruang penjualan yang fleksibel dapat dilakukan pada elemen-elemen ruang yang sudah ditentukan sebelumnya pada batasan masalah, sehingga suasana pada butik tidak lagi terlihat membosankan.

4.3 Fleksibilitas Ruang Penjualan Pada Butik Shafira

4.3.1 Konsep Perancangan Ruang Penjualan

Permasalahan terkait perubahan tren busana adalah, terbatasnya ruang untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan tren yang sedang terjadi, akibatnya ruang tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan tema busana yang sedang tren pada saat itu, sehingga ruang tersebut cenderung memberi kesan monoton ataupun membosankan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya fleksibilitas ruang sebagai solusi permasalahan terkait penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana.

Ruang penjualan pada butik Shafira akan lebih menarik apabila didukung dengan desain ruang yang dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan pada koleksi busananya. Pada pemecahan masalah ini, fleksibilitas dapat dianalisa pada kajian temporer dimana fleksibilitas ruang ini perubahan lingkungan dari waktu ke waktu, tetapi desain ruang masih tetap bisa menyesuaikan dengan perubahan lingkungan tersebut. Continuity and Stability yang merupakan salah satu dari tiga aspek temporal dimension yang diungkapkan oleh Carmona, et al (2003) yaitu *Time Cycle and Time management, Continuity and Stability, dan Implemented*

Over Time, menjelaskan bahwa “Walaupun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu sebuah keberadaan desain seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan tersebut”.

Sama halnya dengan keberadaan trend busana yang selalu berubah dari waktu ke waktu akan tetapi keberadaan ruang untuk memamerkan busana tersebut tetap dan mampu menyesuaikan perubahan trend yang terjadi. Pada butik Shafira Malang ruang penjualan akan didesain berdasarkan salah satu dari ketiga aspek temporal dimension, sehingga ruang penjualan pada butik Shafira mampu menyesuaikan dengan perubahan tren busana yang sedang terjadi.

4.3.2 Analisis Perancangan Konsep Fleksibilitas Ruang

Dari analisis sebelumnya butik Shafira pada lantai 1 terdiri dari ruang penjualan, ruang ganti dan ruang transaksi. Zona utama merupakan ruang penjualan yang nantinya akan didesain secara fleksibel sebagai solusi penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana yang sedang terjadi. Berdasarkan kebutuhan perabot dan juga elemen ruang lainnya pada zona penjualan akan diterapkan konsep fleksibilitas ruang. Menurut Toekio (2000), terdapat tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

Berikut analisa alternatif konsep fleksibilitas ruang yang dapat diterapkan pada ruang penjualan butik Shafira :

a. Ekspansibilitas

Konsep ini merupakan konsep desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan.

Kelebihan

Konsep ini memberi kelebihan luas ruang dengan bertambah lebih luas lagi secara nyata.

Kekurangan

Konsep ini kurang cocok apabila diterapkan pada ruang penjualan butik shafira lantai 1, faktor penyebabnya adalah tidak dapat diperluas secara vertikal dikarenakan lantai 2 dan 3 memiliki fungsi sebagai kantor pengelola dan gudang penyimpanan barang. Bila diperluas secara horisontal juga tidak memungkinkan dikarenakan sisi kanan dan kiri bangunan terdapat bangunan ruko lainnya.

b. Konvertibilitas

Konsep ini merupakan konsep desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya dengan menggunakan dinding partisi. Pada ruang penjualan butik shafira, dengan konsep ini orientasi ruang dapat berubah ubah sesuai peletakan perabot maupun partisi yang dapat berpengaruh pada alur sirkulasi sesuai yang diinginkan.

Kelebihan

Dapat memberikan perubahan suasana ruang baru, membentuk sirkulasi baru sesuai yang diinginkan dan membentuk tata ruang perabot sesuai kebutuhan.

Kekurangan

Perubahan orientasi ruang hanya merubah orientasi dan suasana tanpa penambahan fungsi

c. Versaltilitas

Konsep ini merupakan konsep desain suatu ruang dengan cara penggunaan ruang yang bersifat multi fungsi. Pada desain ruang penjualan butik shafira dapat diterapkannya sebuah desain dinding partisi yang bersifat multifungsi, sehingga dapat mewedahi kebutuhan aktifitas sesuai kebutuhan ruang.

Kelebihan

Optimlisasi luas ruang dengan sistem multifungsi dan dapat mewedahi kebutuhn aktifitas sesuai kebutuhan ruang

Kekurangan s

Memerlukan adanya pengolahan bentuk sehingga dapat tercipta multifungsi atau dapat mnggunakan tekologi.

4.3.3 Evaluasi Terkait Konsep Perancangan Fleksibilitas Ruang

Berdasarkan keterkaitain perubahan tren busanayaitu perubahan warna, bentuk dan motif, konsep yang paling baik yang dapat diterapkan pada elemen ruang penjualan butik Shafira adalah konsep konvertibilitas dan versatilitas. Hal ini dikarenakan fleksibilitas disesuaikan dengan perubahan suasana baru berdasarkan perubahan tren busana dan penerapan pada elemen yang dapat dioalah secara fleksibel.

4.4 Analisis Penggunaan Konsep Fleksibilitas Terhadap Elemen Ruang Butik Shafira Berdasarkan Perubahan Bentuk, Warna dan Motif

Perubahan suasana dapat dilakukan dengan menggunakan konsep konvertibilitas dan versaltilitas sehingga perubahan warna, bentuk dan motif dapat dilakukan dalam mengolah ruang yang fleksibel dengan menggunakan kedua konsep ini. Penggunaan kedua konsep fleksibilitas ini akan dianalisa terhadap elemen ruang butik Shafira berdasarkan perubahan bentuk, warna dan motif. Dari hasil analisa akan diketahui pada setiap elemen dapat didesain fleksibel melalui perubahan warna, bentuk atau motif. Pada akhirnya dapat diketahui bahwasannya terdapat beberapa elemen yang apabila didesain fleksibel akan mendukung perubahan tren busana, yang sedang terjadi. Berikut analisis penggunaan konsep fleksibilitas terhadap elemen ruang butik Shafira berdasarkan perubahan bentuk, warna dan motif :

Tabel 4.3 Analisis Penggunaan Konsep Fleksibilitas Terhadap Elemen Ruang Butik Shafira Berdasarkan Perubahan Bentuk, Warna dan Motif

Elemen Ruang	Konsep Fleksibilitas “Konvertibilitas”			Konsep Fleksibilitas “Versaltilitas”			Kesimpulan
	Perubahan Warna	Perubahan Bentuk	Perubahan Motif	Perubahan Warna	Perubahan Bentuk	Perubahan Motif	
Lantai	✓	-	✓	-	-	-	Pada elemen lantai dapat didesain secara fleksibel dengan menggunakan konsep Konvertibilitas melalui perubahan warna dan motif pada lantai, untuk menghasilkan perbedaan suasana ruang, akan tetapi butik Shafira memiliki ciri khas dengan pemakaian warna lantai putih, sehingga konsep fleksibilitas konvertibilitas tidak diterapkan pada lantai.
Dinding	✓	✓	-	-	✓	✓	Pada elemen dinding dapat didesain secara fleksibilitas dengan menggunakan konsep Konvertibilitas dan Versaltilitas. Desain dinding fleksibel dengan konsep Konvertibilitas didesain melalui perubahan warna dan bentuk pada dinding, untuk menghasilkan perbedaan suasana ruang.

Elemen Ruang	Konsep Fleksibilitas “Konvertibilitas”			Konsep Fleksibilitas “Versatilitas”			Kesimpulan
	Perubahan Warna	Perubahan Bentuk	Perubahan Motif	Perubahan Warna	Perubahan Bentuk	Perubahan Motif	
							Sedangkan desain dinding dengan konsep Versatilitas dapat didesain melalui perubahan bentuk pada dinding sehingga dinding bersifat multifungsi.
Perabot	-	-	-	-	✓	✓	Pada elemen Perabot dapat didesain secara fleksibel dengan menggunakan konsep versatilitas melalui perubahan motif, dan bentuk pada perabot. Desain perabot dengan konsep versatilitas ini juga dapat menciptakan perbedaan suasana pada ruang penjualan butik melalui konsep versatilitas.
Plafon	-	✓	-	-	-	-	Pada elemen plafon dapat didesain secara fleksibel dengan menggunakan konsep konvertibilitas dengan permainan ketinggian plafon. Pada butik shafira permainan ketinggian plafon sudah cukup baik, sehingga butik sudah menerapkan konsep fleksibilitas konvertibilitas pada plafon.

Keterangan :

- ✓ :Perubahan dapat dilakukan pada elemen ruang melalui konsep yang ditentukan
- : Perubahan tidak dapat dilakukan pada elemen ruang melalui konsep yang ditentukan

Berdasarkan hasil analisa terkait penggunaan konsep fleksibilitas terhadap elemen ruang butik Shafira berdasarkan perubahan warna, bentuk dan motif, maka disimpulkan bahwasannya semua elemen ruang dapat didesain fleksibel menggunakan konsep fleksibilitas. Akan tetapi terkait dengan desain ruang yang didesain berdasarkan perubahan tren busana, maka elemen ruang yang lebih cenderung menyesuaikan dengan perubahan tren busana tersebut adalah elemen perabot dan elemen dinding. Dengan didesainnya kedua elemen tersebut secara fleksibel akan mendukung peletakan busana yang tentunya akan mengalami perubahan tren.

Pada elemen dinding dapat didesain secara fleksibilitas dengan menggunakan konsep Konvertibilitas dan Versaltilitas. Desain dinding fleksibel dengan konsep Konvertibilitas didesain melalui perubahan warna dan bentuk. Sedangkan desain dinding dengan konsep Versaltilitas dapat didesain melalui perubahan bentuk pada dinding sehingga dinding bersifat multifungsi. Pada elemen Perabot dapat didesain secara fleksibel dengan menggunakan konsep versaltilitas melalui perubahan motif, dan bentuk pada perabot.

Perubahan warna, bentuk dan motif yang diterapkan pada elemen- elemen tersebut di desain praktis sehingga elemen- elemen tersebut dapat berubah dengan mudah dan cepat. Untuk memanimalisir perubahan bentuk pada elemen dinding dengan mudah dan cepat maka dinding yang merupakan elemen permanen akan ditambahkan beberapa elemen non permanen berupa pintu yang didesain fleksibel sehingga suasana dinding dapat berbeda-beda bentuk menyesuaikan dengan koleksi yang sedang dipajang. Sedangkan untuk perubahan motif pada dinding dengan cepat dan mudah dilakukan dengan menambahkan sistem partisi berupa windows roller blinds berwarna dan bermotif yang diletakkan di balik pintu yang ditambahkan pada elemen dinding. Hal ini akan mempermudah pergantian perubahan warna dan motif pada dinding dikarenakan sistem partisi ini bersifat praktis. Sedangkan untuk memanimalisir perubahan bentuk dan motif pada perabot dengan mudah dan cepat dapat dilakukan dengan mengolah perabot menggunakan sistem multifungsi sehingga perubahan bentuk dan motif dapat tercapai.

4.5 Rencna Konsep Fleksibilitas Konvertibilitas dan Versaltilitas Pada Desain Elemen Dinding dan Perabot (Kasus Pene rapan pada Tren Tahun 2013 – 2014)

Pada kasus penerapan konsep fleksibilitas ini akan dijelaskan bagaimana elemen perabot dan dinding dapat berubah dengan penerapan dua konsep fleksibilitas menyesuaikan dengan perubahan tren setiap tahunnya. Perubahan- perubahan itu dilakukan dengan menerapkan teknik perubahan yang mudah dan dapat memanimalisir waktu dengan cepat. Berikut adalah analisa mengenai perbandingan perubahan suasana ruang per tahun yang terjadi pada elemen perabot dan dinding dengan penerapan konsep fleksibilitas konvertibilitas dan versaltilitas :

Tabel 4.4 Perbandingan Kasus Penerapan Konsep Fleksibilitas Terhadap Elemen Ruang Ketika Tren Tahun 2013-2014

Tahun 2013	Tahun 2014
<ul style="list-style-type: none"> • Warna busana yang dimainkan adalah warna terang dan warna solid • Model busana didesain dengan adanya permainan cutting pada busana, ukuran busana panjang dan lebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan warna kalem, warna terang ditinggalkan • Model busana didesain simpel dan minimalis, ukuran panjang tidak lebar, dominasi gabungan baju atasan dan bawahan celana longgar • Tambahkan detil motif pada busana lebih banyak

Tahun tren	Elemen ruang	Tren yang terjadi	Konsep Fleksibilitas		Teknik Perubahan
			Konvertibilitas	Versaltilitas	
Tahun 2013	Dinding	Menggunakan Warna terang dan warna solid	Dapat terlihat dengan permainan suasana warna solid terang yang diterapkan pada partisi	Tidak diberlakukan	Teknik perubahan buka tutup diterapkan pada elemen non fix.
		Model busana dengan permainan cutting dan ukuran busana cenderung panjang dan lebar	Tidak diberlakukan	Dapat terlihat dari dominasi desain elemen non fix yang ditanam pada dinding massif bersifat multifungsi untuk menggantung busana ukuran panjang dan lebar.	Dapat berubah secara cepat dan praktis dengan sistem hidrolik. Waktu yang dipakai untuk buka/tutup hanya hitungan detik saja.
	Perabot	Menggunakan Warna terang dan warna solid	Tidak diberlakukan	Perubahan warna tidak dilakukan pada perabot dengan konsep versaltilitas	Teknik perubahan perabot menggunakan sistem putar pada bagian-bagian perabot dan adanya roda pada alas perabot. Sehingga perabot dapat digeser. Kecepatan merubah ± 5 menit
		Model busana dengan permainan cutting dan ukuran busana cenderung panjang dan lebar	Terlihat dengan penataan perabot yang memiliki alur sehingga terbentuk suasana baru. Untuk tren busana tahun ini memiliki nuansa tema busana casual.	Dapat terlihat dengan mendesain perabot yang bersifat multifungsi yang diatur sesuai nuansa tema tren pada saat itu	

Tahun tren	Elemen ruang	Tren yang terjadi	Konsep Fleksibilitas		Teknik Perubahan
			Konvertibilitas	Versaltilitas	
Tahun 2014	Dinding	Menggunakan Warna kalem atau warna-warna yang sejuk,	Dapat terlihat dengan permainan suasana warna kalem yang diterapkan pada partisi	Tidak diberlakukan	Teknik perubahan buka tutup diterapkan pada elemen non fix. Dapat berubah secara cepat dan praktis dengan sistem hidrolik. Waktu yang dipakai untuk buka/tutup hanya hitungan detik saja.
		Model busana minimalis dan elegan, ukuran busana cenderung panjang tidak lebar, dominasi busana atasan dan bawahan	Tidak diberlakukan	Dapat terlihat dari adanya desain elemen non fix yang ditanam pada dinding massif bersifat multifungsi yang sekaligus dapat menggantung dua jenis ukuran busana yaitu busana atasan dan bawahan	
		Detil motif	Dapat terlihat dengan permainan suasana motif pada partisi	Tidak diberlakukan	
	Perabot	Menggunakan Warna kalem atau warna-warna yang sejuk	Perubahan warna tidak dilakukan pada perabot dengan konsep konvertibilitas	Tidak diberlakukan	Teknik perubahan perabot menggunakan sistem putar pada bagian-bagian perabot dan adanya roda pada alas perabot. Sehingga perabot dapat digeser. Kecepatan merubah ±5 menit
		Model busana minimalis dan elegan, ukuran busana cenderung panjang tidak lebar, dominasi busana atasan dan bawahan	Terlihat dengan penataan perabot yang memiliki alur sehingga terbentuk suasana baru. Untuk tren busana tahun ini memiliki nuansa tema busana formal dan feminim	Dapat terlihat dengan mendesain perabot yang bersifat multifungsi yang diatur sesuai nuansa tema tren pada saat itu	
		Detil motif	Tidak diberlakukan	Terlihat dengan adanya permainan motif yang diterapkan pada perabot multifungsi	

4.6 Perancangan Elemen Ruang Butik Shafira Dengan Konsep Fleksibilitas

4.6.1 Perancangan Elemen Dinding Dengan Konsep Fleksibilitas

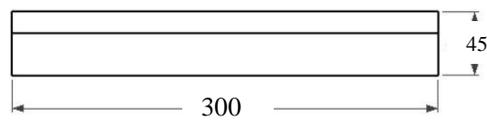
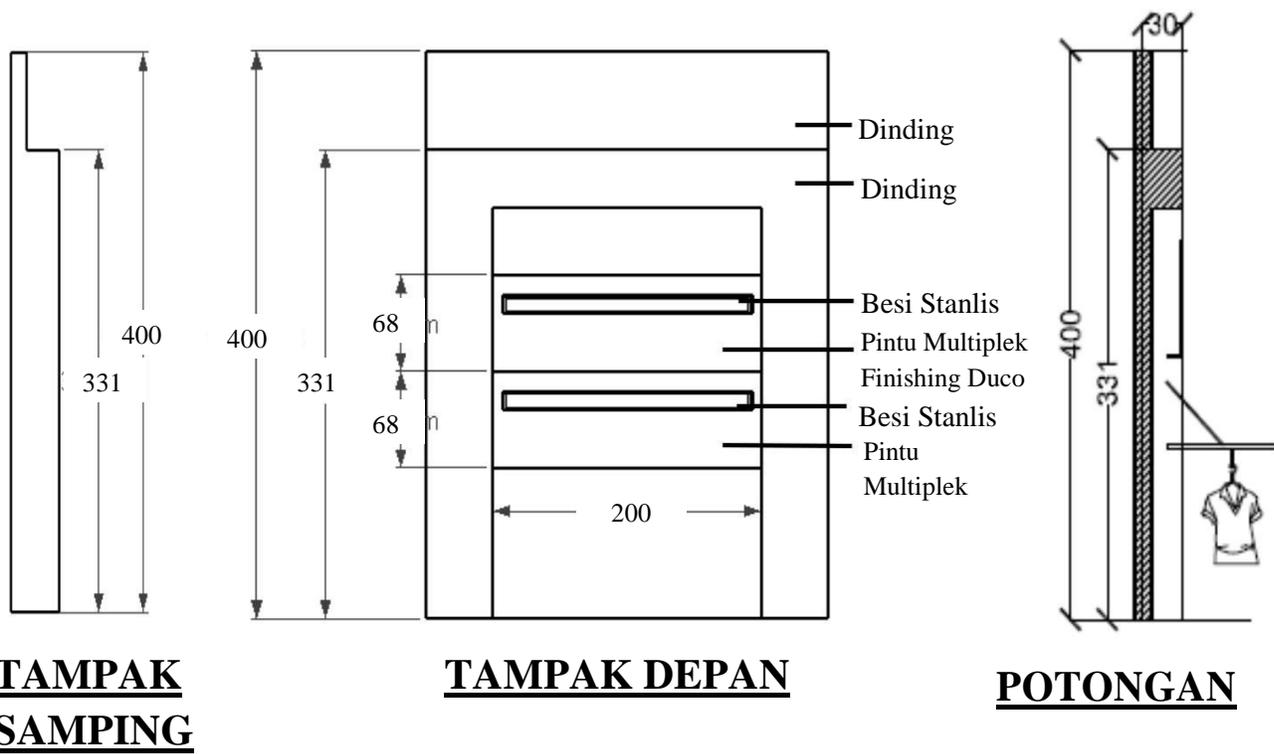
A. Perancangan Elemen Dinding dengan Konsep Fleksibilitas “Versaltilitas”

Elemen dinding pada butik Shafira Malang berupa dinding masif, yang mana dibangun pada bagaian samping depan dan belakang bangunan, bagian tengah ruang tidak terdapat dinding masif. Berdasarkan analisis mengenai konsep fleksibilitas terhadap elemen ruang dikatakan bahwasannya dinding dapat didesain fleksibel dengan menggunakan konsep konvertibilitas dan versaltilitas.

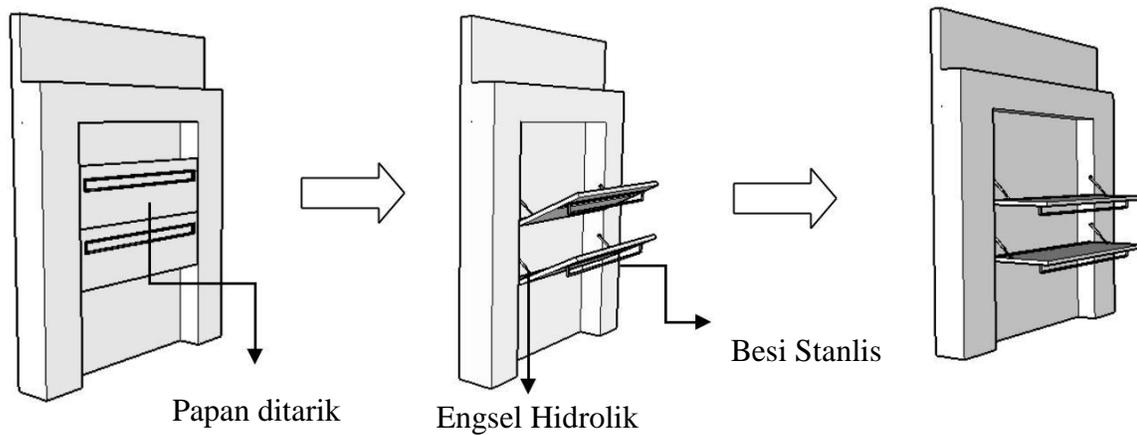
Dinding didesain secara fleksibel juga dengan tujuan agar dinding ini juga dapat mendukung letak display baju, yang mana dinding yang bersifat massif ini akan terkesan fleksibel dengan diberi tambahan berupa elemen non permanen berupa pintu. Elemen non permanen berupa pintu ini yang akan ditransformasikan bentuknya sehingga bersifat fleksibel dan sebagai tempat peletakan koleksi display

Untuk konsep versaltilitas, desain dinding masif yang rata, akan didesain dengan menambahkan dinding massif tambahan pada beberapa bagian dinding. Kemudian diberi elemen non fix berbentuk pintu yang pada dasarnya tambahan pintu-pintu ini didesain secara fleksibel dengan konsep versaltilitas. Berikut analisis detil dan proses transformasi desain pada dinding menggunakan konsep versaltilits.

a) Detil Dinding

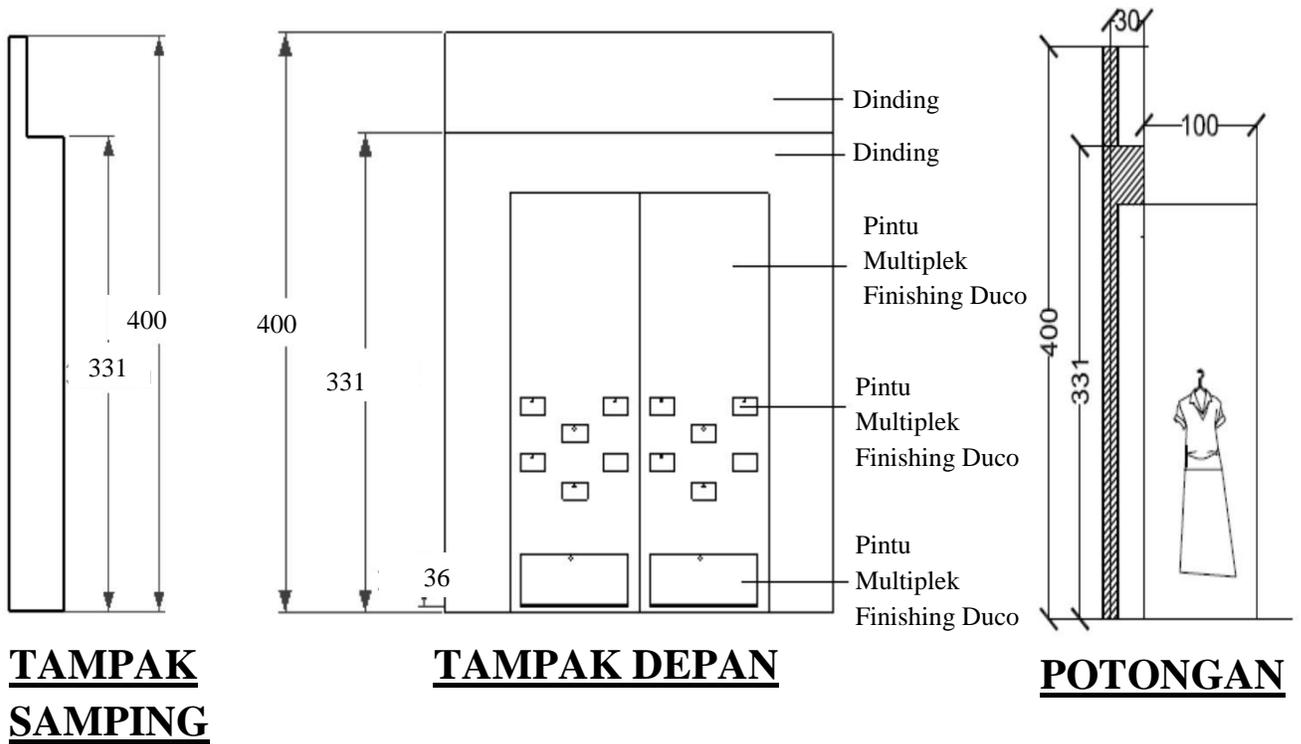
**TAMPAK ATAS**

Detil Struktur

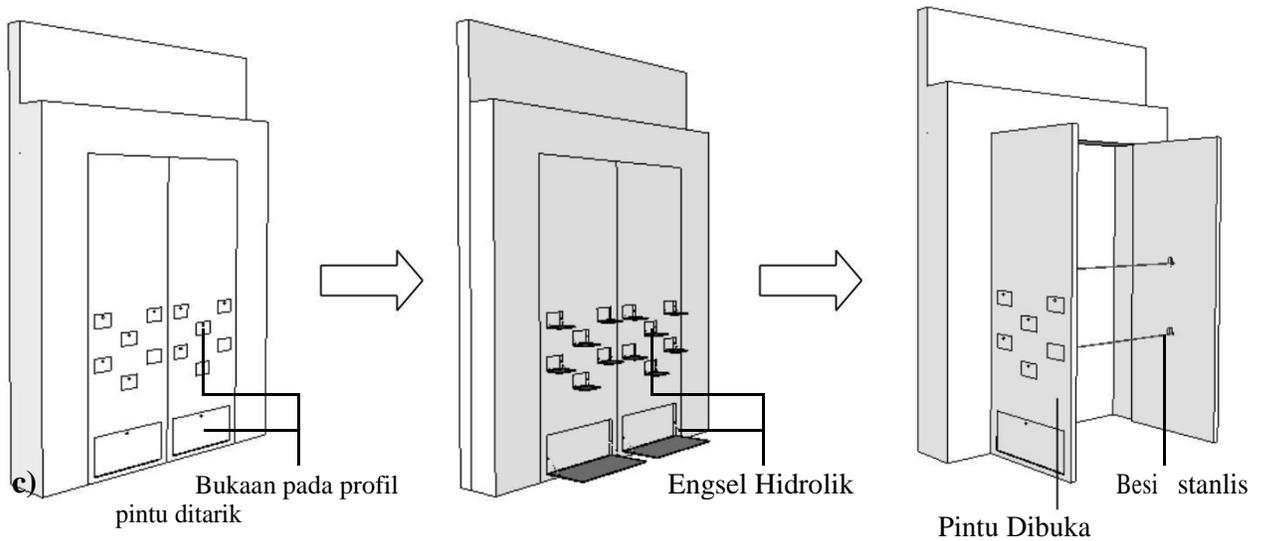


Gambar 4.7 Detil Dinding dan Elemen Non Permanen pada Dinding

b) Detil Dinding



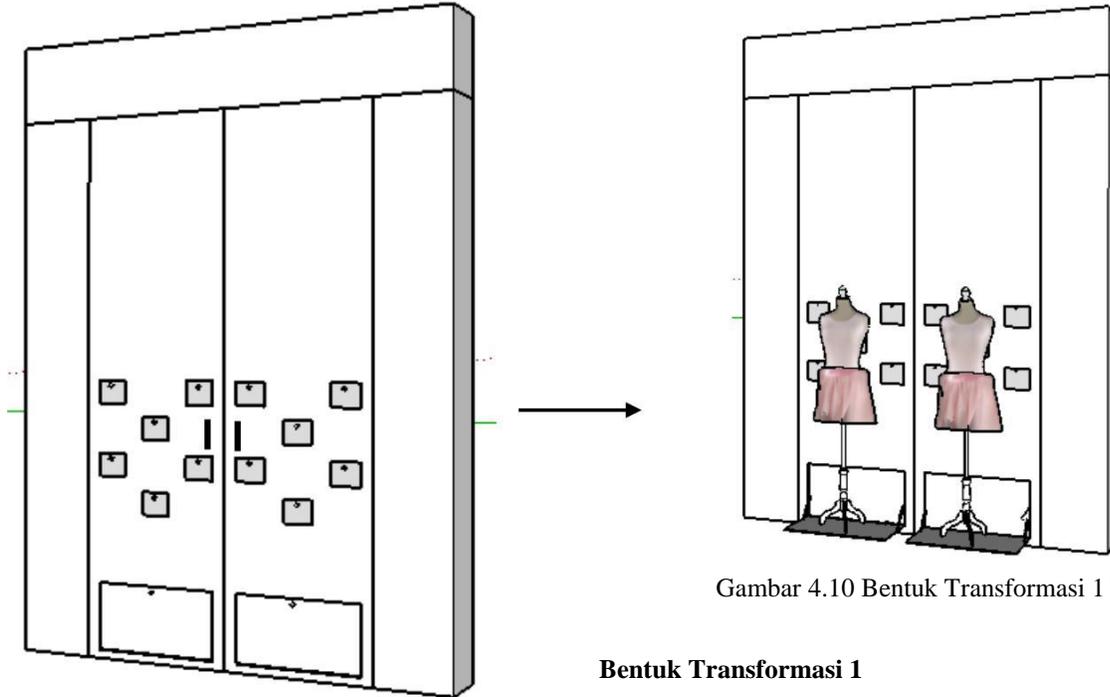
Detil Struktur



Gambar 4.8 Detil Dinding dan Elemen Non Permanen pada Dinding

d) Transformasi Desain dinding Tipe A

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi busana ukuran panjang, busana ukuran pendek, display manekin dan sepatu



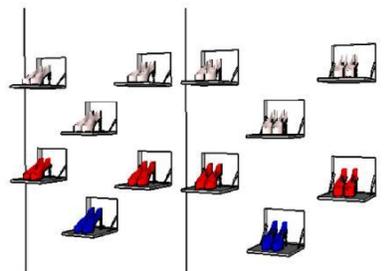
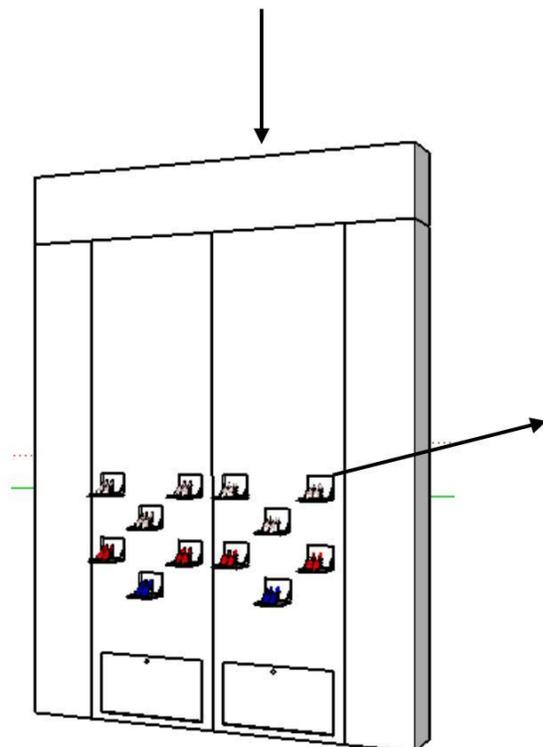
Gambar 4.10 Bentuk Transformasi 1 Tipe A

Bentuk Transformasi 1

Fungsi : Sebagai memajang display manekin

Teknis Perubahan :

Menarik pintu ke bawah hingga 90° kemudian meletakkan koleksi display manekin pada sisi bagian atas pintu.



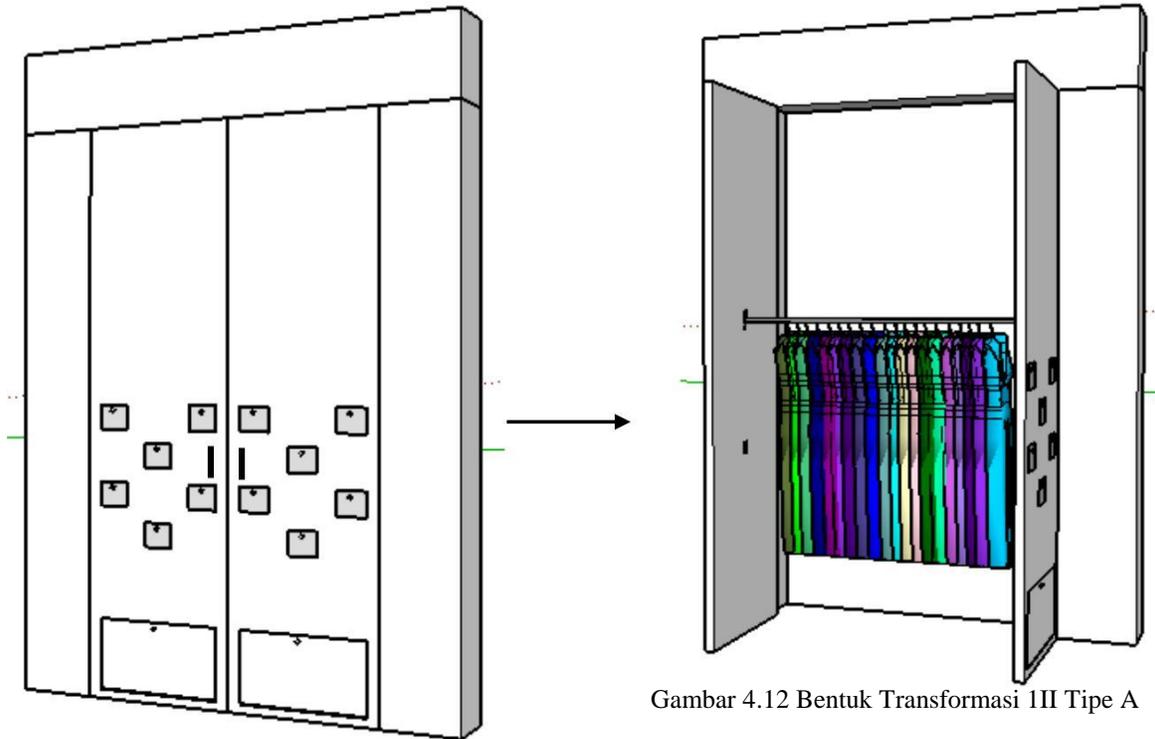
Bentuk Transformasi II

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi sepatu

Teknis Perubahan :

Menarik pintu-pintu kecil ke bawah hingga 90°. Kemudian meletakkan koleksi sepatu di sisi bagian atas pintu

Gambar 4.11 Bentuk Transformasi II Tipe A



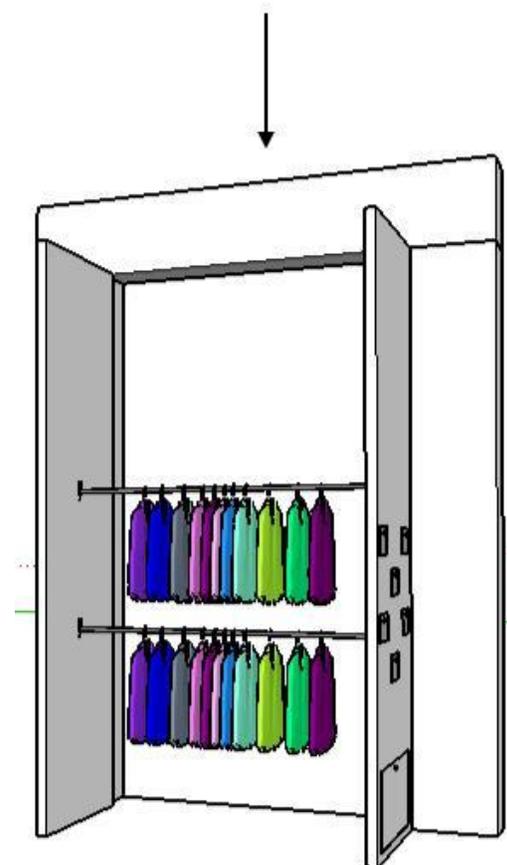
Gambar 4.12 Bentuk Transformasi III Tipe A

Bentuk Transformasi III

Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran panjang

Teknis Perubahan :

Mengambil besi stanlis bentuk U yang di simpan pada sela pintu bagian belakang, kemudian ujung stanlis dipasang pada profil bagian atas



Gambar 4.13 Bentuk Transformasi IV Tipe A

Bentuk Transformasi IV

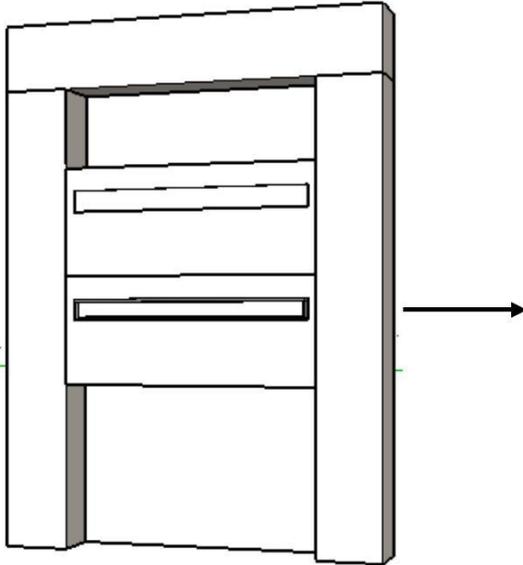
Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran pendek bersusun

Teknis Perubahan :

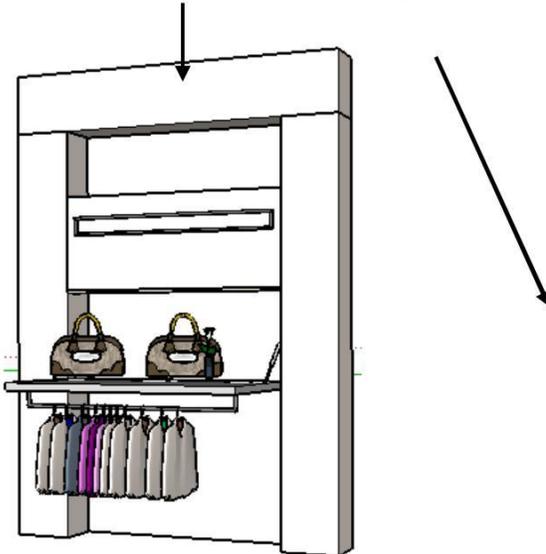
Mengambil besi stanlis bentuk U yang di simpan pada sela pintu bagian belakang, kemudian ujung stanlis dipasang pada profil bagian atas dan bawah

e) Transformasi Desain dinding Tipe B

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi busana ukuran panjang, busana ukuran pendek, tas dan sepatu



Gambar 4.14 Desain Dinding Fleksibel Tipe B



Gambar 4.16 Bentuk Transformasi II Tipe B

Bentuk Transformasi II

Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran pendek dan sebagai meja untuk meletakkan koleksi tas

Teknis Perubahan :

Menarik besi stalinis U yang berada pada profil pintu ke bawah hingga 90°. Besi stalinis yang berada pada profil pintu digunakan untuk menggantung busana dan bagian atas pintu dapat digunakan untuk meletakkan



Gambar 4.15 Bentuk Transformasi I Tipe B

Bentuk Transformasi I

Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran panjang dan sebagai meja untuk meletakkan koleksi tas

Teknis Perubahan :

Menarik besi stalinis U yang berada pada profil pintu ke bawah hingga 90°. Besi stalinis yang berada pada profil pintu digunakan untuk menggantung busana dan bagian atas pintu digunakan untuk meletakkan koleksi tas



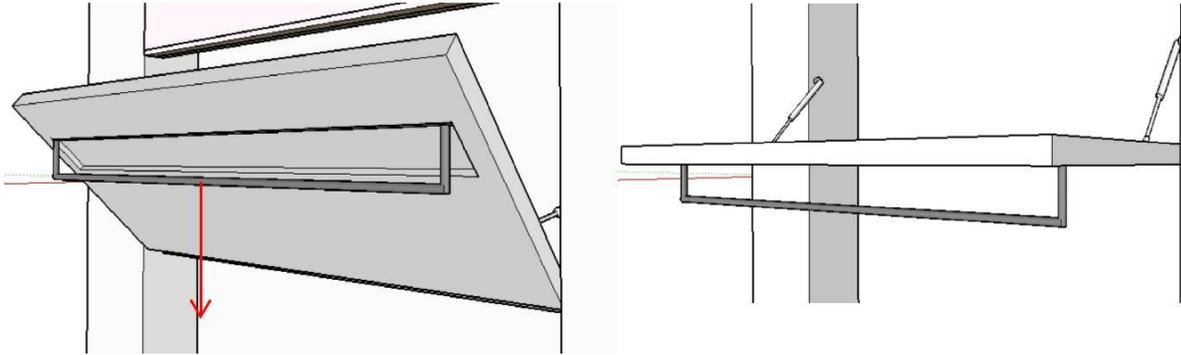
Gambar 4.17 Bentuk Transformasi III Tipe B

Bentuk Transformasi III

Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran pendek dan sebagai meja untuk meletakkan koleksi tas

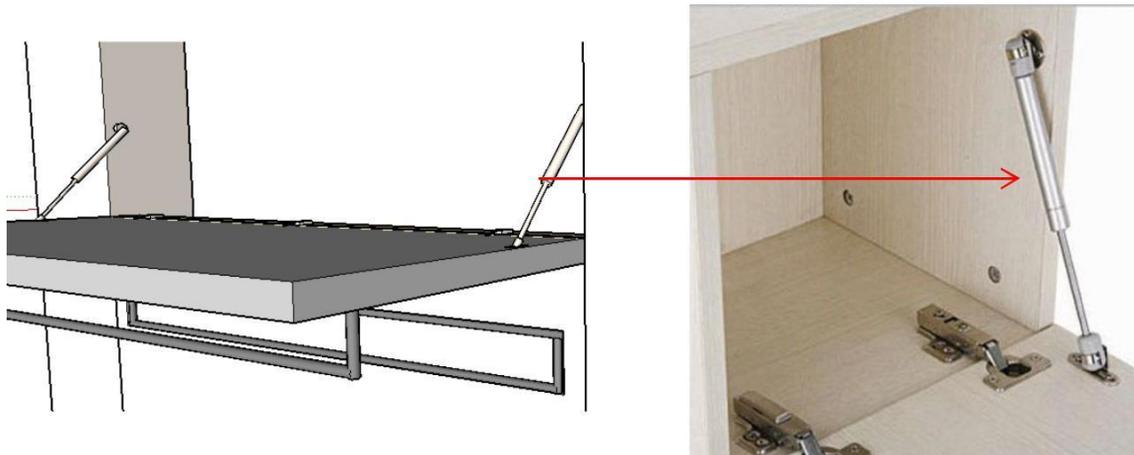
Teknis Perubahan :

Menarik besi stalinis U kedua pintu yang berada pada profil pintu ke bawah hingga 90°. Besi stalinis yang berada pada profil pintu bagian bawah digunakan untuk menggantung busana sisi atas pintu untuk memajang koleksi sepatu dan sisi pintu bagian atas digunakan untuk meletakkan koleksi tas

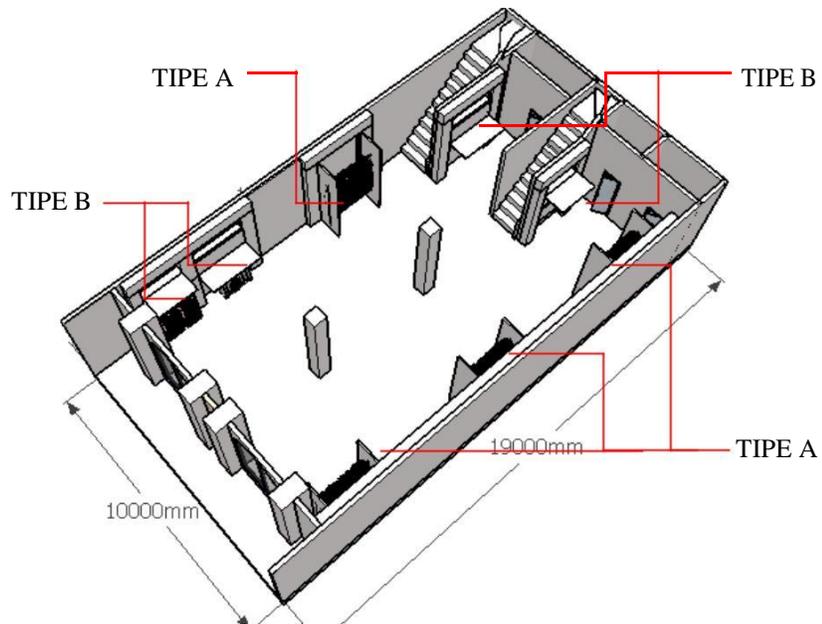


Gambar 4.18 Besi Stainlis “U” Ditanam pada Bagian Profil Pintu

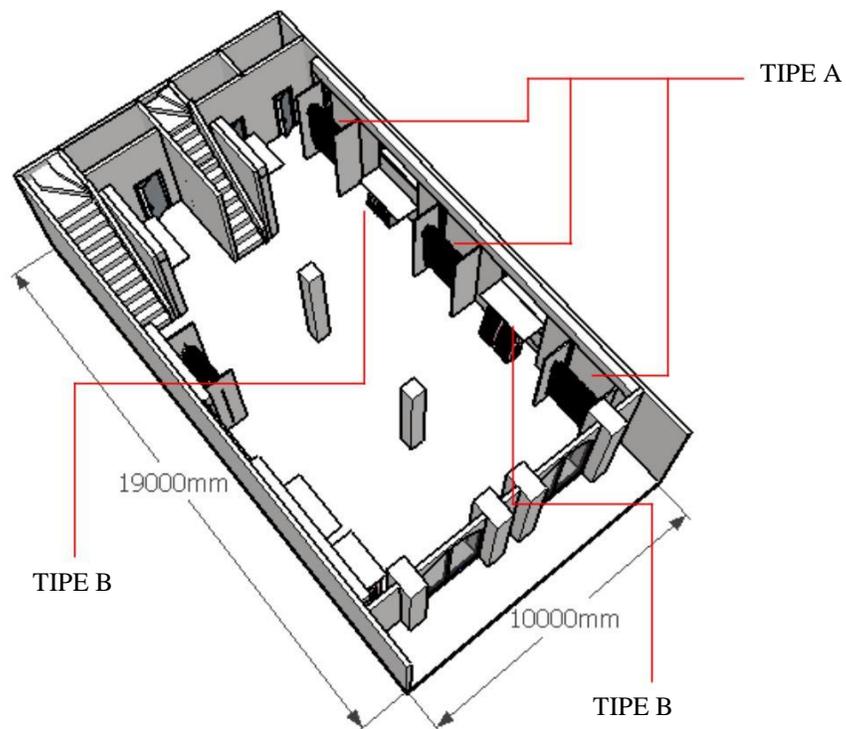
Pintu- pintu yang dipasang pada dinding massif tambahan dirancang untuk tidak menghabiskan space ruuang, dikarenakan ruang yang fleksibel dapat mengoptimalkan luas ruang. Sistem buka tutup pada pintu-pintu sangat praktis dan efisien terhadap luas ruang maupun penyesuaian terhadap busana yang sedang dipajang. Hanya saja tebal material pintu perlu ditebalkan dan engsel pada pintu-pintu juga perlu diperkuat, sehingga kuat saat menggantung koleksi busana. Engsel pada pintu menggunakan sistem engsel hidrolik.



Gambar 4.19 Engsel Hidrolik



Gambar 4.20 Posisi Bukaan Fleksibel Tipe A dan Tipe B yang Ditanam Pada Dinding Masif Tambahan



Gambar 4.21 Posisi Bukaan Fleksibel Tipe A dan Tipe B yang Ditanam Pada Dinding Masif Tambahan

B. Perancangan Elemen Dinding dengan Konsep Fleksibilitas “Konvertibilitas”

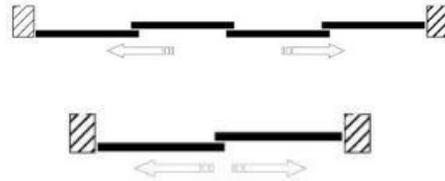
Berdasarkan konsep fleksibilitas versalitas, dinding sudah bersifat multifungsi dengan adanya tambahan bukaan vertikal dan horisontal yang pada bagian – bagian bukaan terdapat besi stainless yang difungsikan sebagai penggantung koleksi busana. Sedangkan untuk konsep konvertibilitas, fleksibilitas dicapai dengan perubahan suasana yang diterapkan pada desain dinding tambahan. Untuk mendapatkan desain fleksibel dengan perubahan suasana ruang, dinding didesain dengan menambahkan partisi dengan sistem fleksibel yang di tanam pada dinding massif tabahan.

Pada partisi memiliki berbagai macam sistem yang bersifat fleksibel, berikut analisa beberapa alternatif mengenai sistem partisi fleksibel :

Tabel 4.5 Alternatif Sistem Partisi Fleksibel

Alternatif sistem partisi	Ilustrasi sistem	Keterangan
<i>Folding System</i>		<p>Sistem partisi ini banyak tersedia di lapangan. Sistem partisi ini biasanya digunakan untuk menyekat ruang secara horisontal, tidak secara vertikal.</p> <p>Kelemahan sistem ini butuh penyediaan ruang untuk dinding lipatnya.</p>
<i>Window Roller Blinds System</i>		<p>Sistem partisi ini menggunakan <i>Roller Blinds</i>, sehingga dapat melipat ke atas, sangat praktis dan efisien terhadap luas ruang.</p> <p>Kelemahan sistem ini mudah rusak apabila pemilik</p>

Slidding system



ceroboh menggunakannya, dikarenakan bahannya yang cukup tipis.

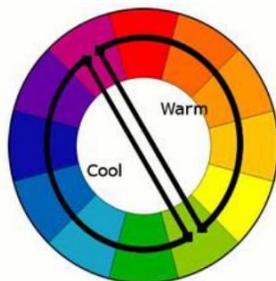
Sistem ini tidak dapat digerakkan sesuai jalur railing, hanya dapat digeser ke arah samping. Sistem partisi ini juga mudah ditemukan di pasaran.

Kelemahan sistem ini juga butuh penyediaan ruang untuk dinding gesernya.

Berdasarkan analisa dari beberapa sistem partisi, partisi dengan sistem *Window Roller Blinds* yang diaplikasikan sebagai partisi dinding. Sistem melipat ke atas sangat praktis dan efisien terhadap penyesuaian perubahan suasana. Sistem partisi ini digantung pada dinding massif tambahan. Partisi dengan sistem ini akan ditempelkan pada bagian dari dinding massif tambahan.

Perubahan suasana ruang yang dimainkan dengan system partisi, akan disesuaikan pula dengan perubahan yang cenderung berubah pada tren busana. Untuk penggunaan konsep konvertibilitas yang diterapkan pada partisi *Window Roller Blinds* akan disesuaikan dengan perubahan tren busana, yaitu perubahan warna.. Permainan warna dipilih untuk menciptakan perubahan suasana yang terjadi pada ruang tersebut.

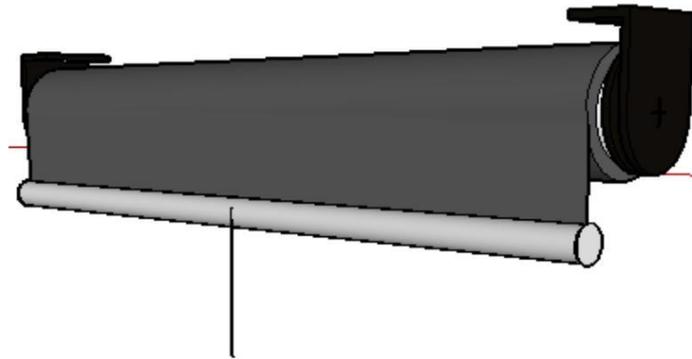
Pada lingkaran warna dalam teori “Brewster”, warna dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu warna “Sejuk” dan “Hangat”. Warna sejuk adalah perpaduan warna hijau, ungu, dan biru, sedangkan warna hangat adalah perpaduan warna kuning, merah dan orange.



Gambar 4.22 Lingkaran Warna

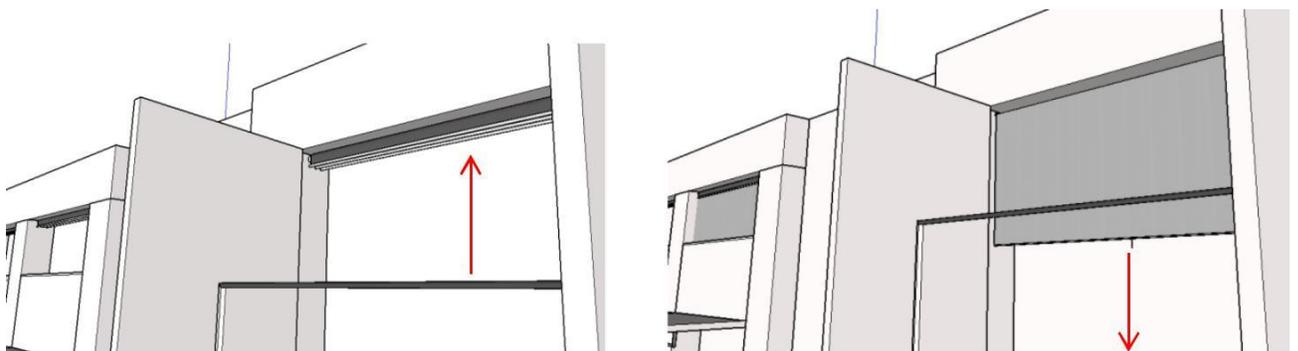
Sumber : Google.com

Berdasarkan teori mengenai warna, maka warna yang akan diterapkan pada partisi adalah warna sejuk dan warna hangat. Pemilihan warna ini tentunya di sesuaikan dengan perubahan warna yang terjadi pada tren busana. Ketika busana dengan warna –warna sejuk menjadi tren, maka partisi dengan warna sejuk ditarik. Biasanya warna-warna sejuk ini dipakai untuk mendesain busana formal. Sedangkan ketika busana dengan warna –warna hangat menjadi tren, maka partisi dengan warna hangat ditarik. Warna-warna hangat ini lebih sering dipakai untuk mendesain busana kasual. Warna sejuk yang dipilih untuk diterapkan pada partisi adalah warna biru dan hijau, sedangkan untuk warna hangat menggunakan warna merah. Sehingga terdapat tiga partisi dengan sistem *Window Roller Blinds* yang ditanam pada bagian dinding massif tambahan.

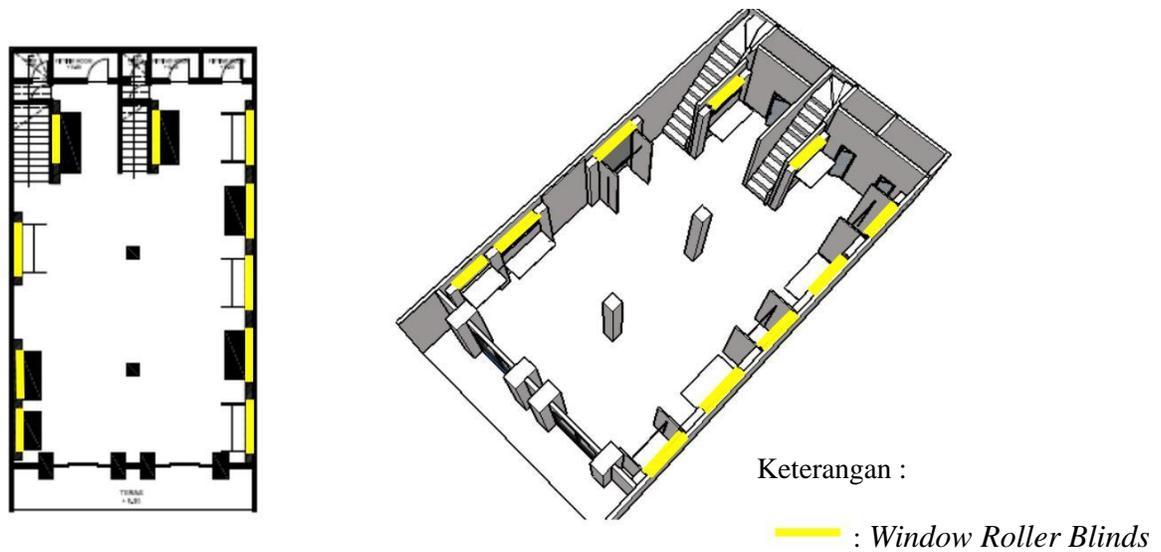


Gambar 4.23 *Window Roller Blinds*

Dengan adanya perubahan suasana dengan permainan warna yang diterapkan pada partisi, maka pada dinding yang memiliki tambahan dinding massif akan fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perubahan tren busana yang ada sesuai dengan konsep fleksibilitas yang digunakan yaitu konsep “Konvertibilitas”.

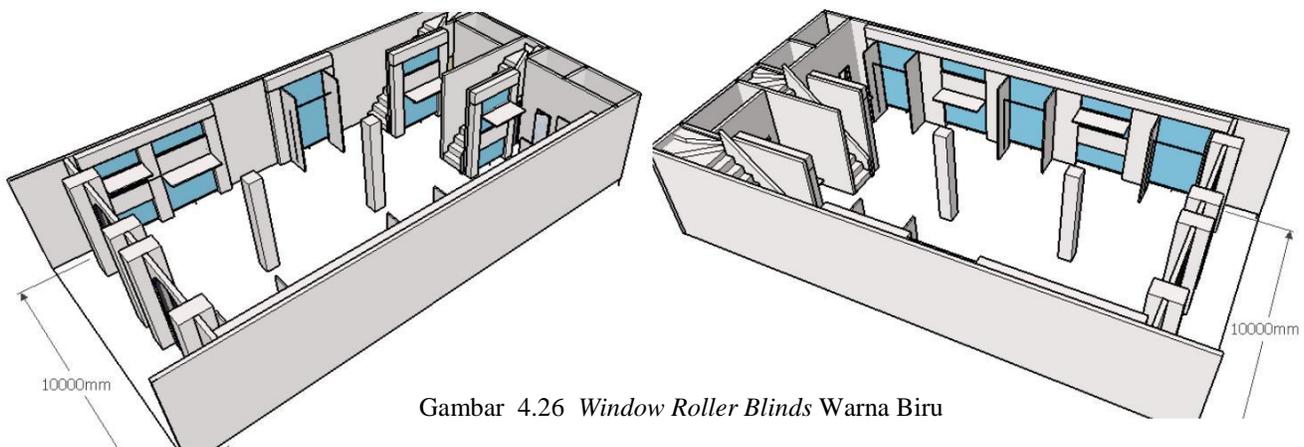


Gambar 4.24 Sistem Buka *Window Roller Blinds*

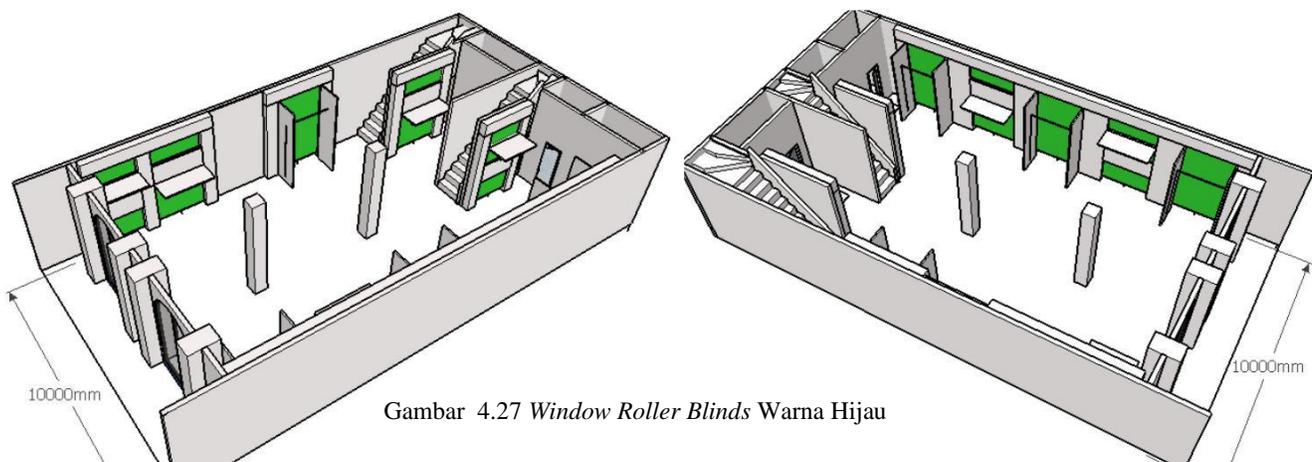


Gambar 4.25 Dua Dimensi & Perspektif Penempatan *Window Roller Blinds*

Ketika tren busana formal, maka *Window Roller Blinds* Warna Biru atau hijau akan ditarik, berikut gambar suasana *Window Roller Blind* warna hijau atau biru saat ditarik :

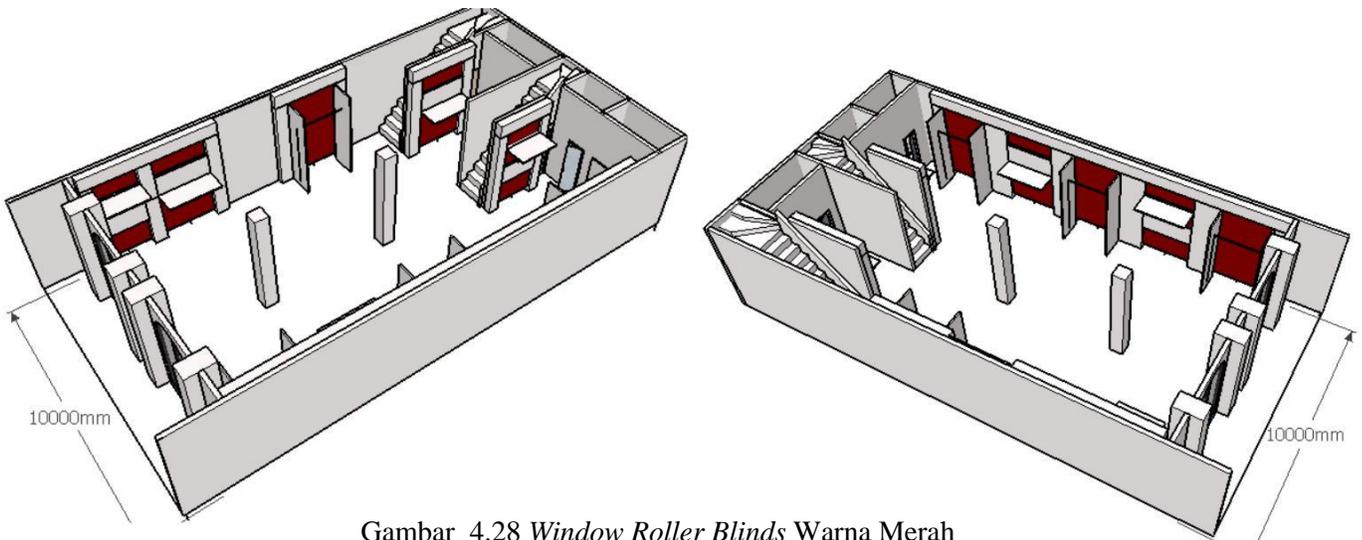


Gambar 4.26 *Window Roller Blinds* Warna Biru



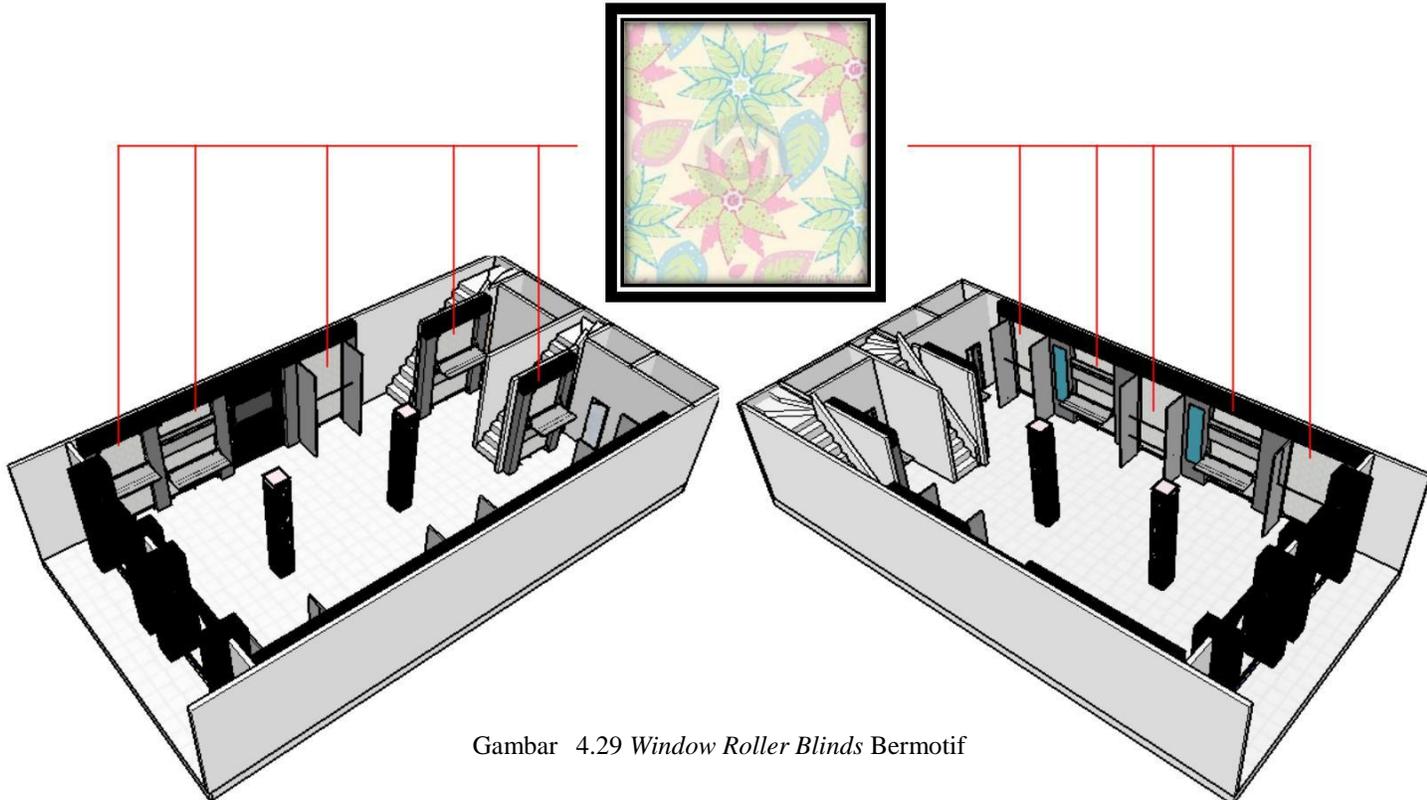
Gambar 4.27 *Window Roller Blinds* Warna Hijau

Ketika tren busana casual, maka *Window Roller Blinds* Warna merah akan ditarik, berikut gambar suasana *Window Roller Blind* warna merah saat ditarik :



Gambar 4.28 *Window Roller Blinds* Warna Merah

Ketika tren busana motif, maka *Window Roller Blinds* bermotif akan ditarik, berikut gambar suasana *Window Roller Blind* bermotif saat ditarik :



Gambar 4.29 *Window Roller Blinds* Bermotif

4.6.2 Perancangan Elemen Perabot Dengan Konsep Fleksibilitas

A. Perubahan Bentuk Perabot dengan Konsep Fleksibilitas „Versaltilitas“

Elemen perabot pada butik shafira menggunakan perabot yang bersifat masif, yang mana terdiri dari lemari pakaian dengan ukuran ketinggian mencapai plafon dan beberapa meja kecil. Berdasarkan analisis mengenai konsep fleksibilitas terhadap elemen ruang dikatakan bahwasannya perabot dapat didesain fleksibel dengan menggunakan konsep versaltilitas, sehingga perabot dapat bersifat multifungsi dan tidak bersifat massif. Perabot dengan konsep versaltilitas dilakukan dikarenakan tren busana berubah terkait dengan bentuk busana, sehingga elemen perabot menyesuaikan dengan perubahan tren bentuk pada busana, dengan mengolah elemen perabot yang dapat berubah bentuk.

Tabel 4.6 Kelebihan dan Kekurangan dari Sistem Multifungsi

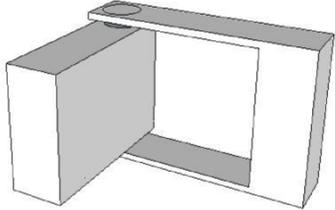
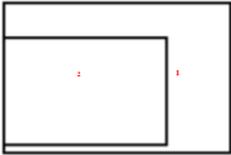
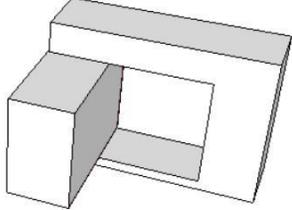
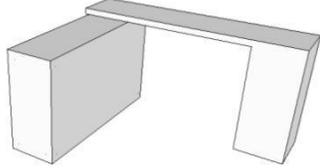
	Kelebihan	Kekurangan	Kesimpulan
Sistem bongkar pasang	Dapat menghasilkan perubahan tata letak pada tempat yang berbeda	Membutuhkan waktu lama untuk membongkar dan memasang kembali perabot tersebut	Fleksibilitas perabot dengan Sistem putar dapat menghasilkan perubahan bentuk yang berbeda-beda dan tidak
Sistem Putar	Perabot dapat menghasilkan perubahan bentuk yang berbeda-beda. Tidak membutuhkan banyak waktu untuk menghasilkan bentukan baru	Perlu penambahan roda pada perabot untuk memindahkan ke tempat yang berbeda.	membutuhkan banyak waktu untuk menghasilkan bentukan baru. Hanya saja perlu penambahan roda pada bagian bawah agar dapat dipindah ke bagian tempat yang berbeda.
Sistem lipat	Dapat menghasilkan perubahan bentuk baru	Perubahan yang dihasilkan hanya satu tipe saja.	

Dari analisa terkait sistem fleksibilitas perabot, maka konsep desain perabot yang akan digunakan adalah sistem putar. Sistem putar diterapkan pada perabot dengan

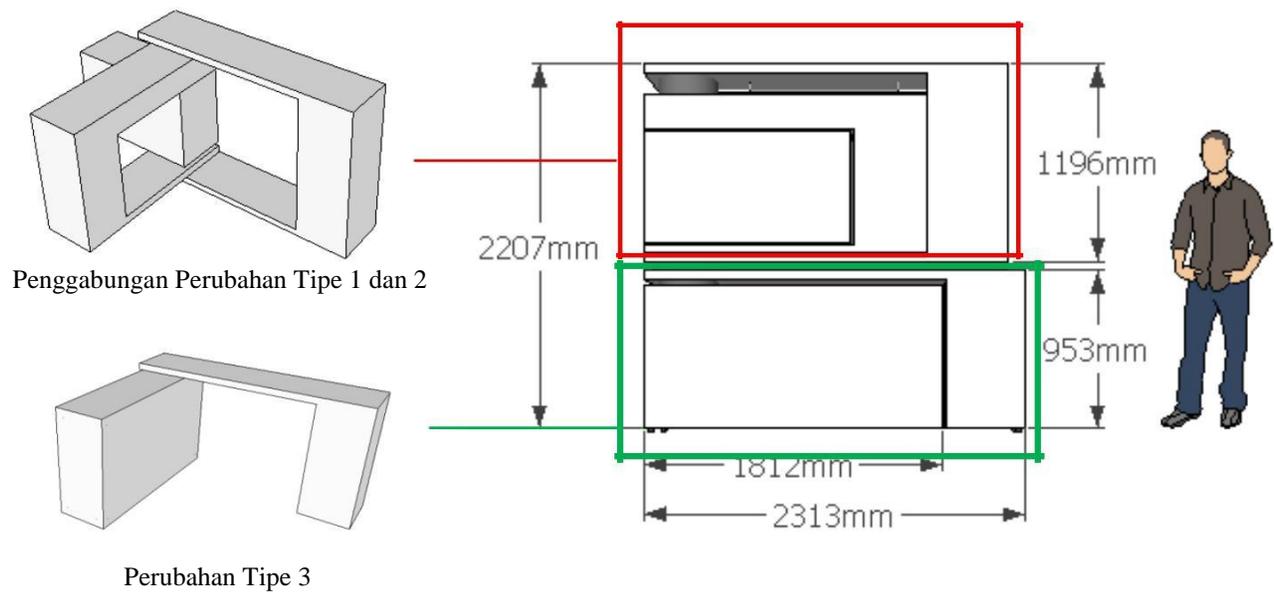
bentuk persegi. Dasar pemilihan bentuk persegi adalah bentukannya yang efisien, penusunan pola geraknya juga lebih mudah dibandingkan dengan bentuk lengkung.

Berdasarkan pemilihan sistem putar dan bentuk persegi pada perabot, desain perabot didesain dari susunan bentuk persegi yang dapat diputar, sehingga membentuk bentukan baru. Berikut tahap tipe perubahan bentuk persegi yang dihasilkan dengan sistem putar :

Tabel 4.7 Tahap dan Tipe Perubahan Menggunakan Sistem Putar

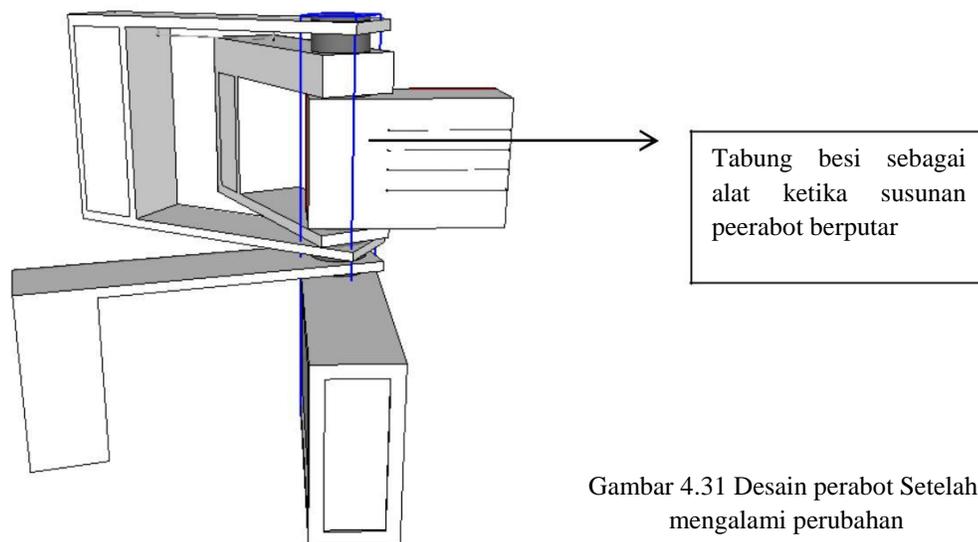
Tipe Perubahan	Tahap 1	Tahap 2	Gambar Perspektif
Tipe 1			
Tipe 2			
Tipe 3			

Desain perabot didesain dengan cara menggabungkan perubahan tipe 1, 2 dan 3 hingga berbentuk seperti lemari. Susunan- susunan persegi dapat diputar sesuai keinginan sehingga desain perabot yang awalnya berbentuk persegi seperti almari, dapat berubahbentuk dan pola putarannya dapat diatur sesuai keinginan.



Gambar 4.30 Desain perabot Setelah Digabungkan

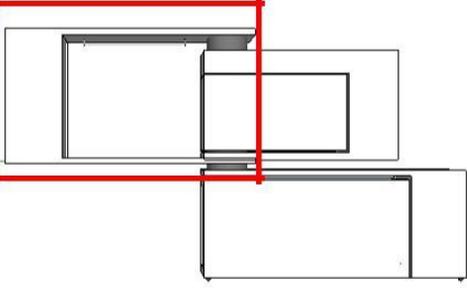
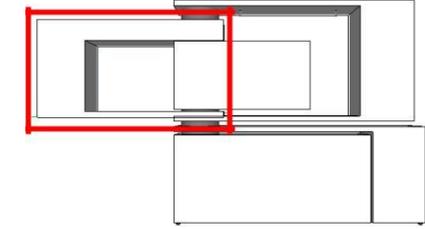
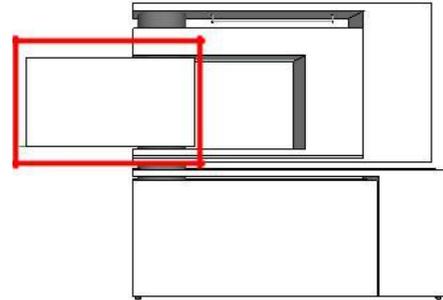
Susunan- susunan perabot ini dapat berputar dengan bantuantabung besi yang pada bagian pinggir susunan perabot diberi lubang dari atas sesuai ukuran tabung besi. Setelah bagian pinggir diberi lubang, susunan perabot tersebut dimasukkan satu persatu dalam tabung, sehingga susunan-susunan perabot dapat berputar mengelilingi tabung tersebut, sehingga perabot mengalami transformasi bentuk dan menjadi fleksibel.



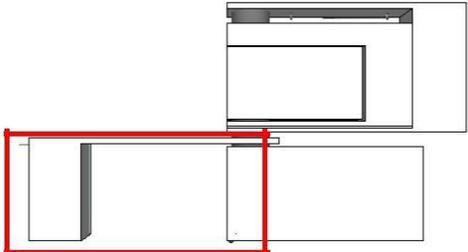
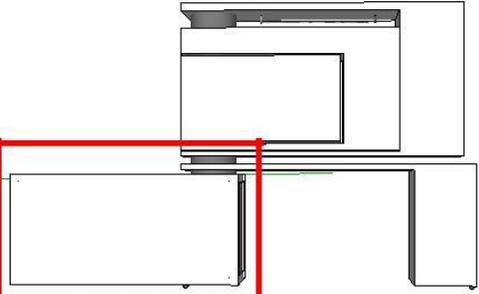
Gambar 4.31 Desain perabot Setelah mengalami perubahan

Sebelum mengalami transformasi bentuk, almari dibagi beberapa bagian dengan memiliki fungsi tersendiri. Berikut penjelasan mengenai fungsi dari bagian-bagian almari :

Tabel 4.8 Fungsi dari Bagian-Bagian Almari

Bagian- Bagian Perabot	Gambar	Keterangan
Bagian 1		<p>Susunan bagian 1 perabot memiliki fungsi sebagai tempat menggantung pakaian ukuran pendek. Selain berfungsi sebagai memajang pakaian ukuran pendek, bagian ini dapat difungsikan sebagai tempat memajang koleksi tas.</p>
Bagian 2		<p>Susunan bagian 2 perabot juga memiliki fungsi yang sama dengan susunan bagian 1, yaitu sebagai memajang tas</p>
Bagian 3		<p>Susunan bagian 3 perabot berfungsi sebagai tempat memajang koleksi kerudung. Terdapat besi-besi stainless yang ditanamkan pada sisi bagian depan. Dan pada sisi bagian samping dapat dibuka sebagai tempat meletakkan simpanan koleksi kerudung.</p>

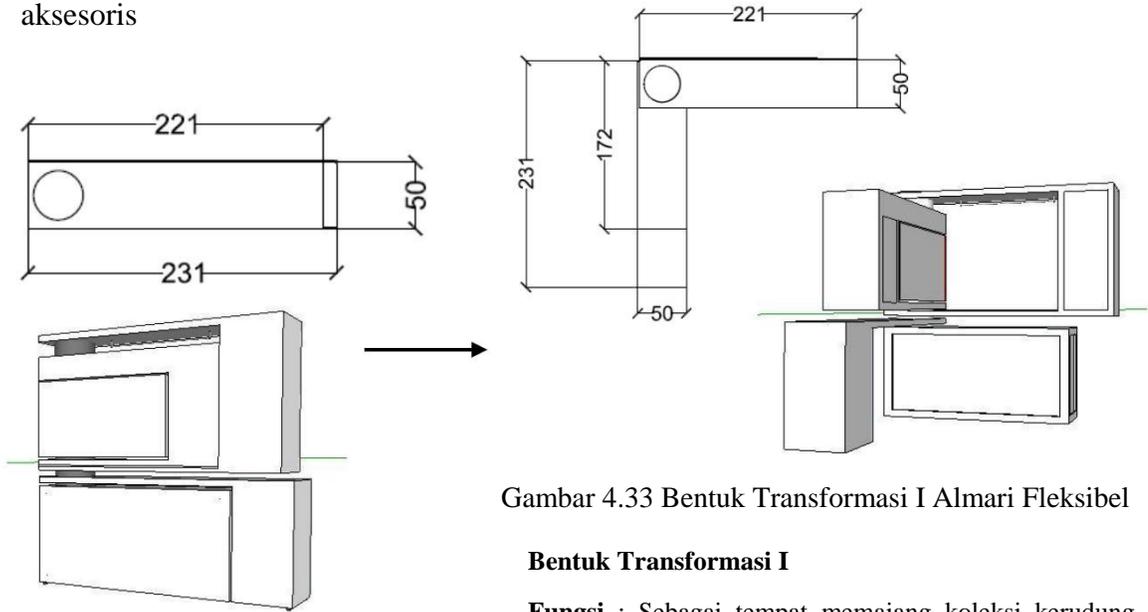
Tabel 4.8 Fungsi dari Bagian-Bagian Almari

Bagian- Bagian Perabot	Gambar	Keterangan
Bagian 4		<p>Susunan bagian 4 perabot berfungsi sebagai meja. Meja ini dapat digunakan untuk meletakkan macam-macam benda, seperti display manekin kerudung, ataupun aksesoris.</p>
Bagian 5		<p>Susunan bagian memiliki fungsi yang sama dengan susunan bagian 4 perabot, yaitu dapat digunakan untuk meletakkan macam-macam benda, seperti display manekin kerudung, ataupun aksesoris. Terdapat laci yang sebagai tempat menyimpan stok barang dagang.</p>

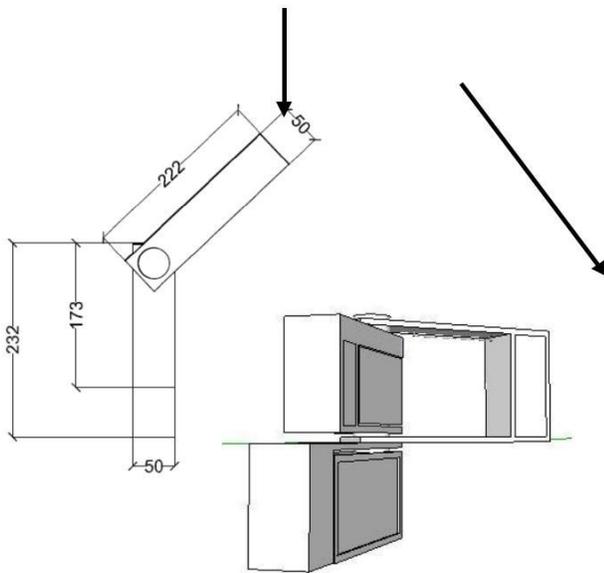
Bagian- bagian almari kemudian ditransformasikan menjadi bentukan baru dan bagian – bagian tersebut apabila mengalami transformasi bentuk masih berfungsi. Berikut transformasi perubahan bentuk perabot secara fleksibel dengan konsep versalilitas yang bagian-bagiannya masih dapat berfungsi.

Desains : Perabot Fleksibel

Fungsi : Sebagai tempat menggantung busana ukuran pendek, tempat memajang tas, tempat memajang jilbab, tempat memajang kemeja lipat dan tempat memajang aksesoris



Gambar 4.32 Desain Almari Fleksibel



Gambar 4.34 Bentuk Transformasi II Almari Fleksibel

Bentuk Transformasi II

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, dan busana ukuran pendek.

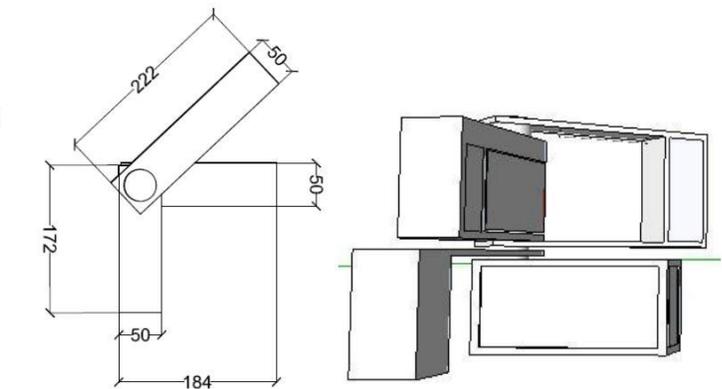
Teknis Perubahan : Pada bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang busana ukuran pendek diputar 120° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi kerudung

Gambar 4.33 Bentuk Transformasi I Almari Fleksibel

Bentuk Transformasi I

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, dan busana ukuran pendek.

Teknis Perubahan : Pada bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang busana ukuran pendek diputar 90° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi kerudung

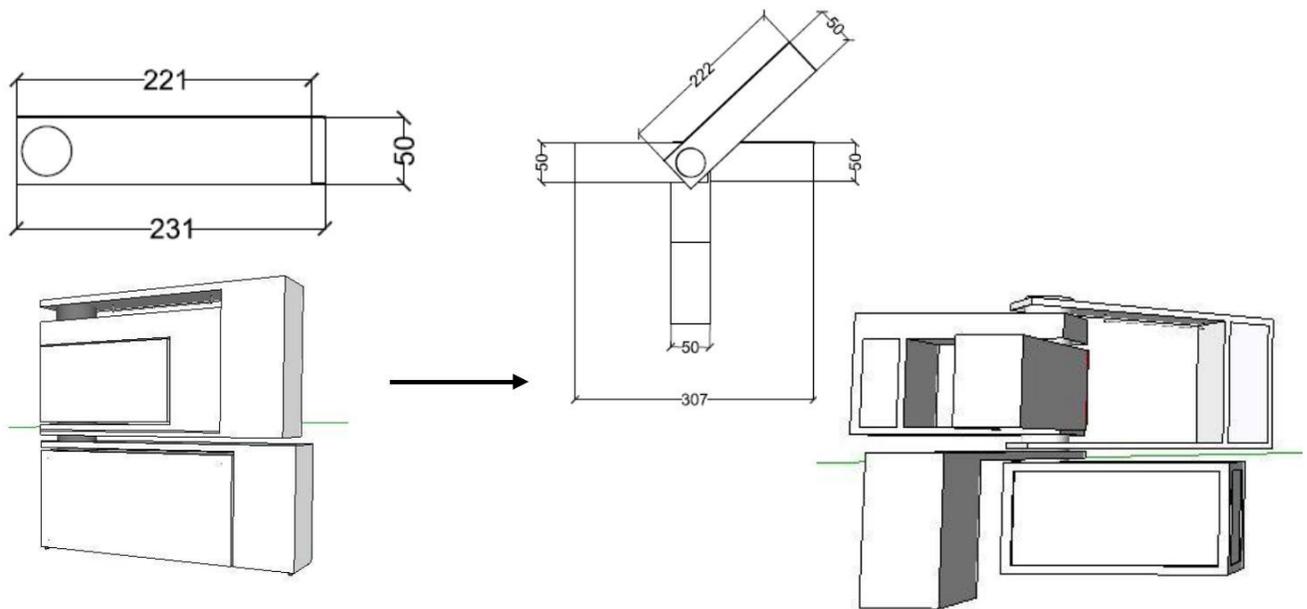


Gambar 4.35 Bentuk Transformasi III Almari Fleksibel

Bentuk Transformasi III

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, busana ukuran pendek, tas maupun baju lipat

Teknis Perubahan : Pada bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang busana ukuran pendek diputar 120° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi kerudung dan bagian lemari untuk memajang tas diputar 90° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi kerudung

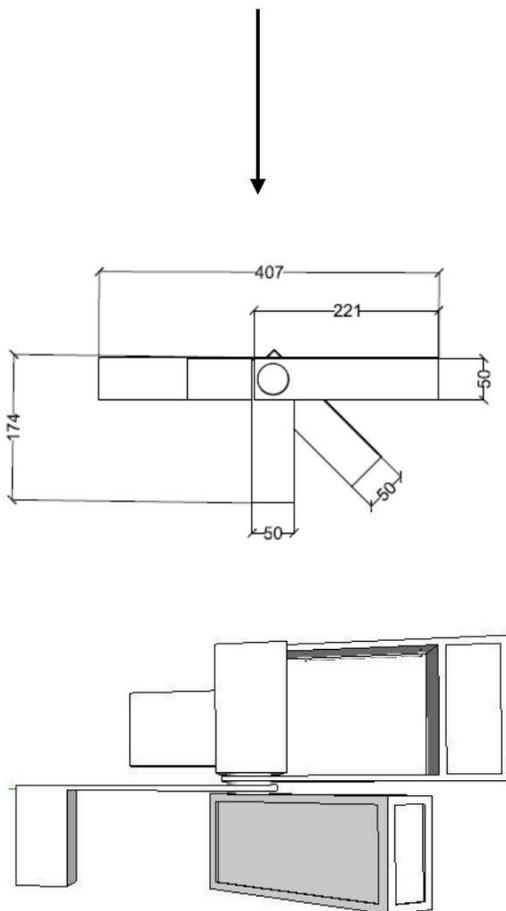


Gambar 4.36 Bentuk Transformasi IV Almari Fleksibel

Bentuk Transformasi IV

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, busana ukuran pendek, tas, baju lipat dan aksesoris

Teknis Perubahan : Pada bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang tas, dan baju lipat diputar 90° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi kerudung dan aksesoris. Kemudian bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang busana ukuran pendek diputar 120° dari arah bagian lemari koleksi kerudung dan aksesoris

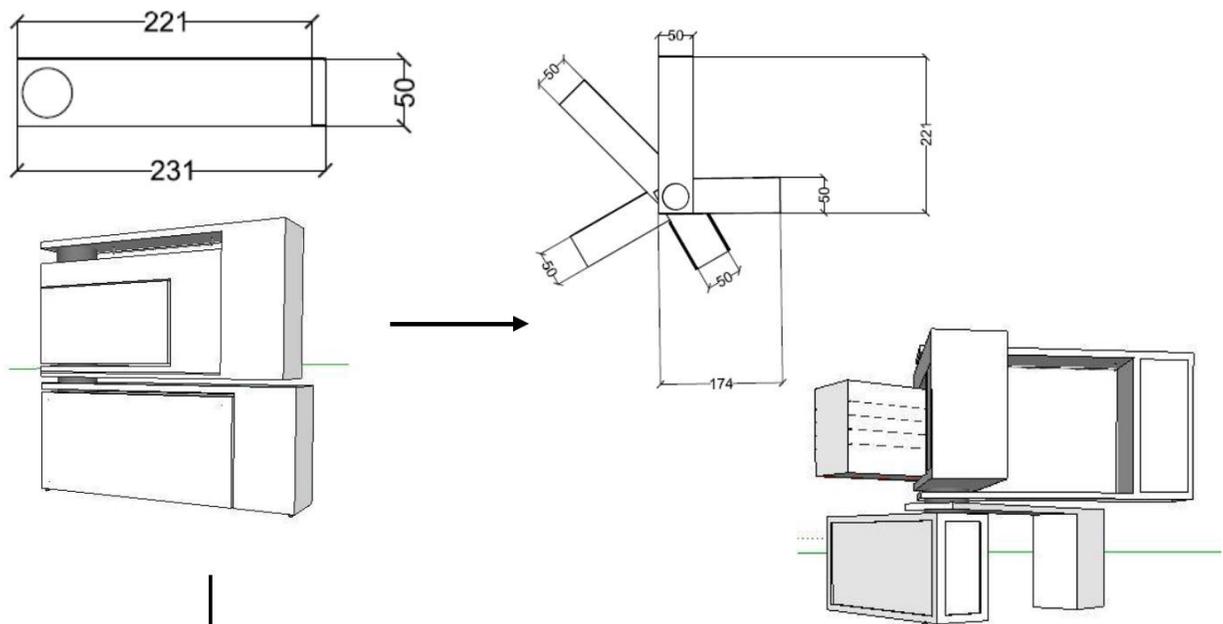


Gambar 4.37 Bentuk Transformasi V Almari Fleksibel

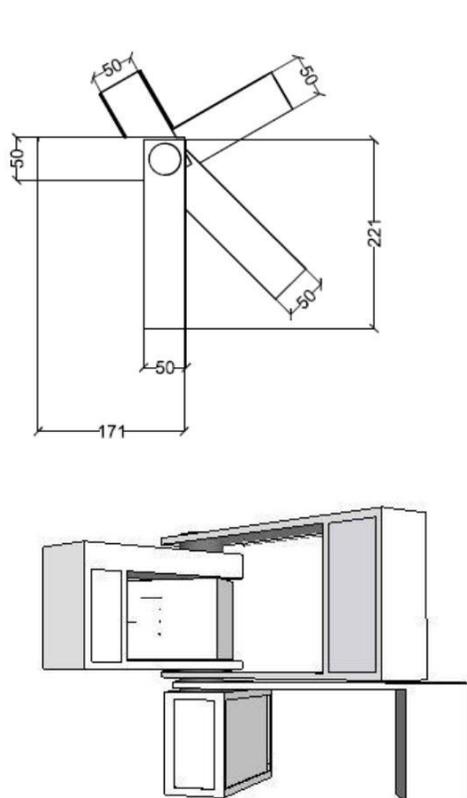
Bentuk Transformasi V

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, busana ukuran pendek, tas, baju lipat dan aksesoris

Teknis Perubahan : Pada bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang kerudung, aksesoris dan baju lipat diputar 90° dari arah bagian lemari yang difungsikan sebagai memajang koleksi tas. Kemudian bagian lemari yang difungsikan sebagai tempat memajang busana ukuran pendek diputar 45° dari arah bagian lemari koleksi tas.



Gambar 4.38 Bentuk Transformasi VI Almari Fleksibel

Gambar 4.39 Bentuk Transformasi VII Almari
Fleksibel**Bentuk Transformasi VI**

Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, busana ukuran pendek, tas, baju lipat dan aksesoris

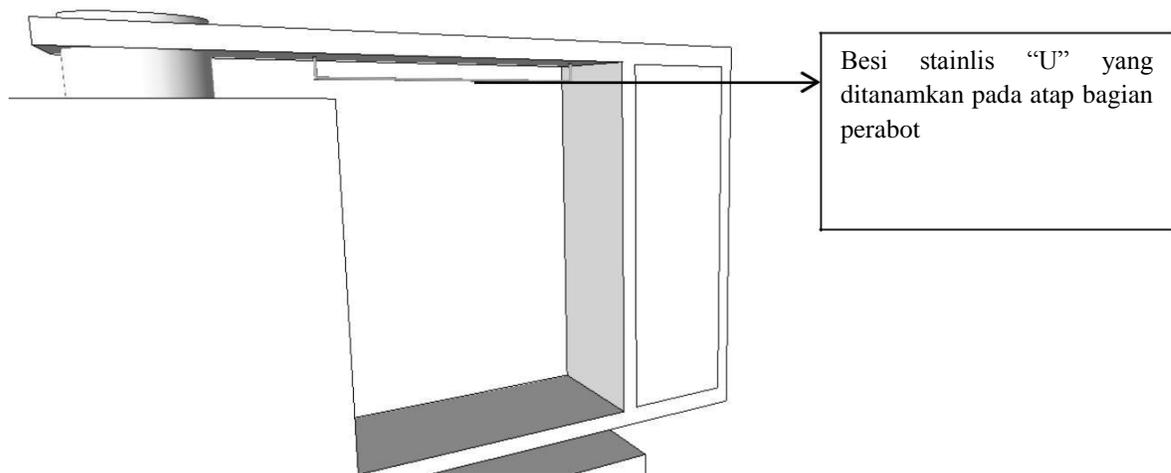
Teknis Perubahan : Memutar seluruh bagian almari sehingga berfungsi semua dengan sudut yang berbeda beda.

Bentuk Transformasi VII

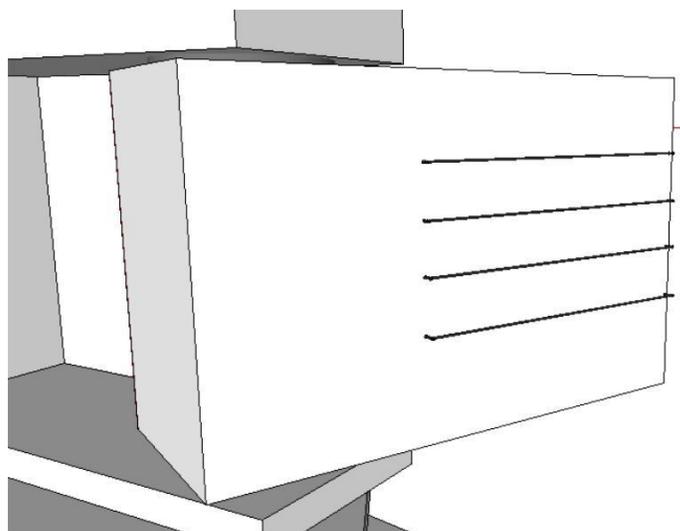
Fungsi : Sebagai tempat memajang koleksi kerudung, busana ukuran pendek, tas, baju lipat dan aksesoris

Teknis Perubahan : Memutar seluruh bagian almari sehingga berfungsi semua dengan sudut yang berbeda beda.

Pada bagian perabot yang dapat difungsikan sebagai tempat memajang pakaian ukuran pendek, ditanamkan stainless “U” untuk tempat menggantung pakaian. Apabila tidak digunakan untuk menggantung pakaian, maka bagian tersebut masih bisa difungsikan sebagai tempat meletakkan koleksi tas. Untuk bagian perabot yang didesain sebagai tempat peletakan kerudung, apabila tidak digunakan juga tidak bermasalah, melainkan dapat menjadi hiasan atau estetika dari salah satu bagian perabot tersebut.

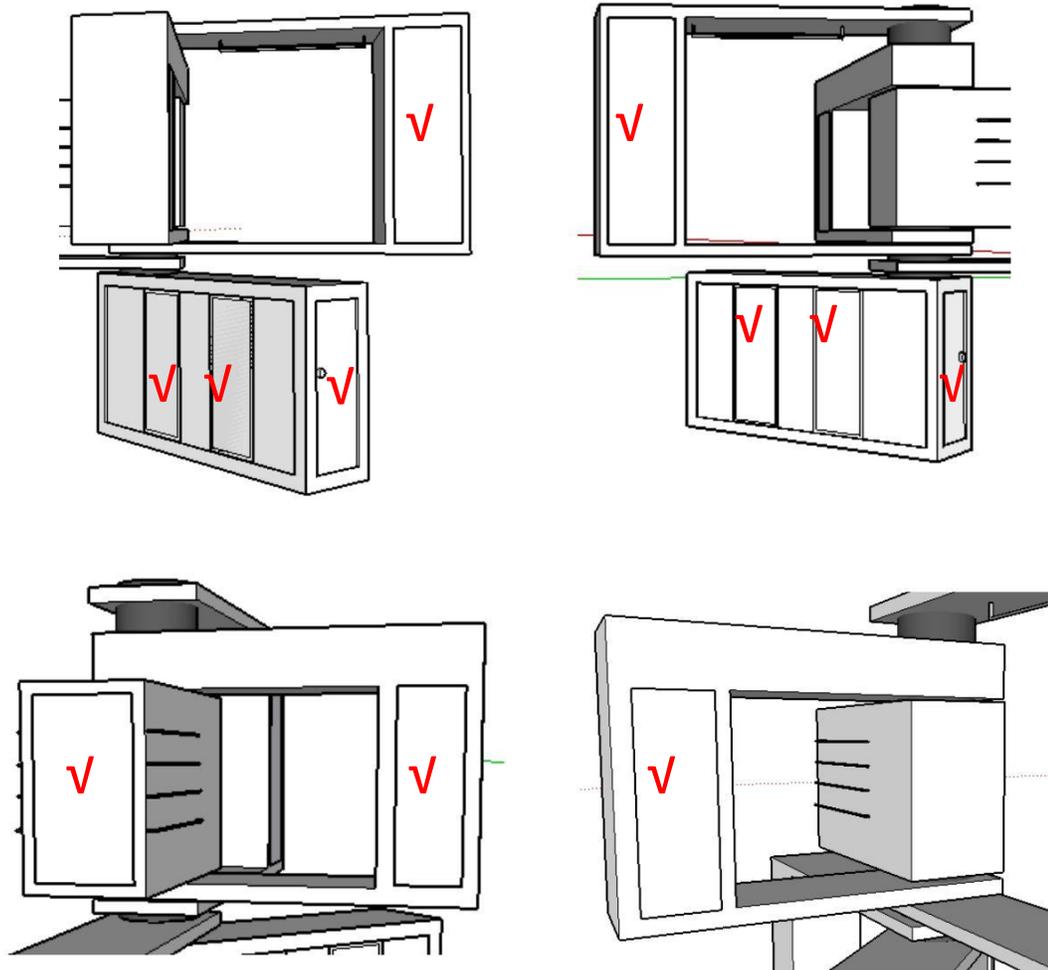


Gambar 4.40 Desain Bagian perabot untuk memajang koleksi pakaian atau tas



Gambar 4.41 Desain Bagian perabot untuk memajang koleksi kerudung

Pada beberapa sisi bagian yang dapat dibuka sebagai tempat penyimpanan barang dagangan sementara.

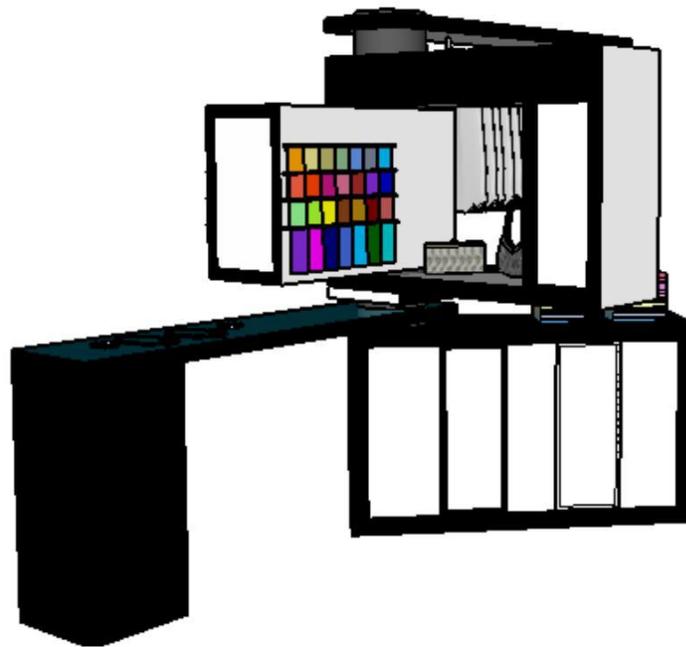


Keterangan :

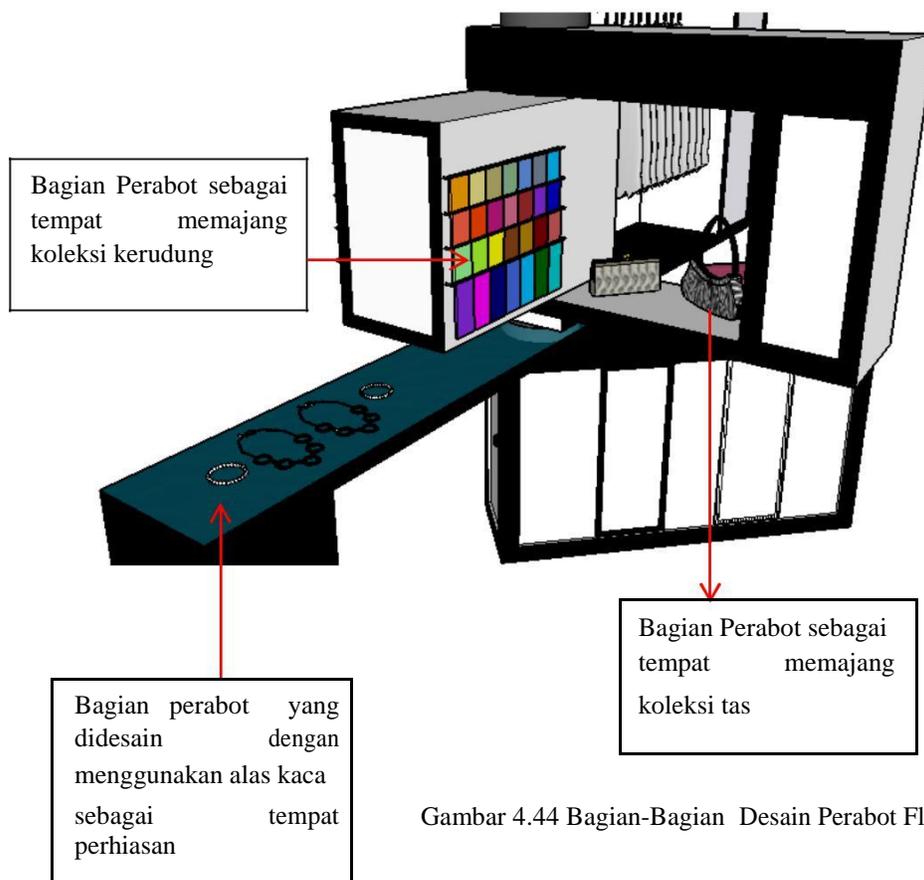
✓ : Sisi yang dapat dibuka

Gambar 4.42 Sisi Rak Yang Dapat Di Buka

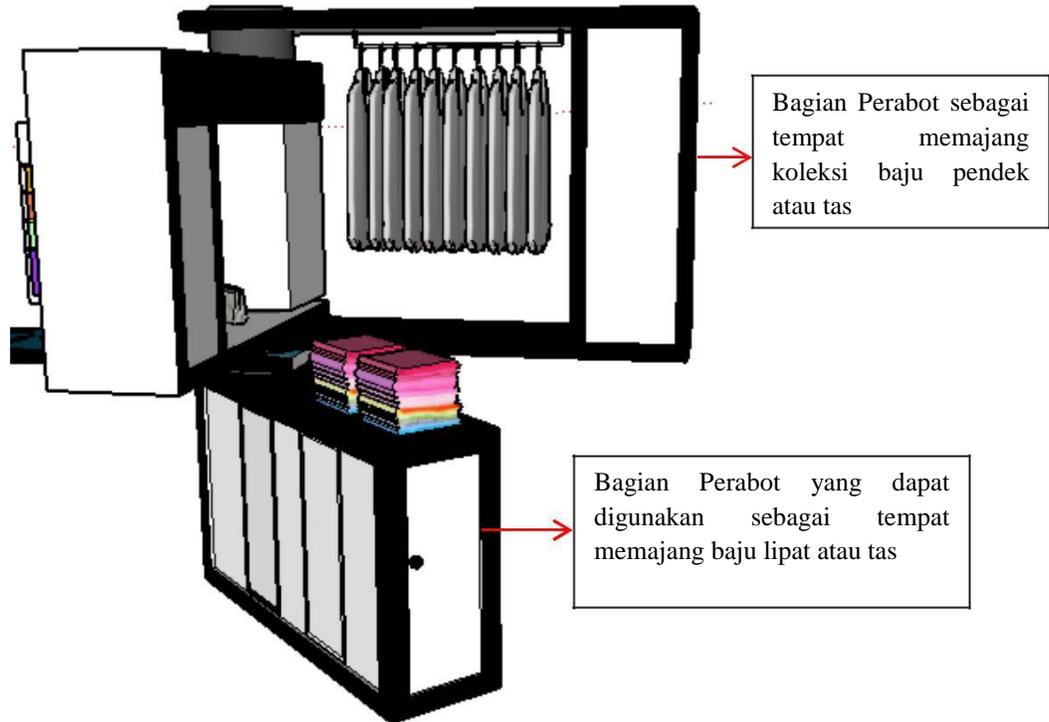
Pemakaian warna pada desain perabot menggunakan warna-warna netral, yaitu hitam dan putih dikarenakan warna hitam dan putih merupakan ciri khas warna dari butik Shafira. Pada salah satu bagian perabot juga didesain dengan bagian alas menggunakan kaca. Pada bagian ini difungsikan sebagai peletakkan perhiasan dan aksesoris. Berikut desain perabot setelah mengalami perubahan dan difungsikan sebagai tempat memajang koleksi :



Gambar 4.43 Desain Perabot Fleksibel



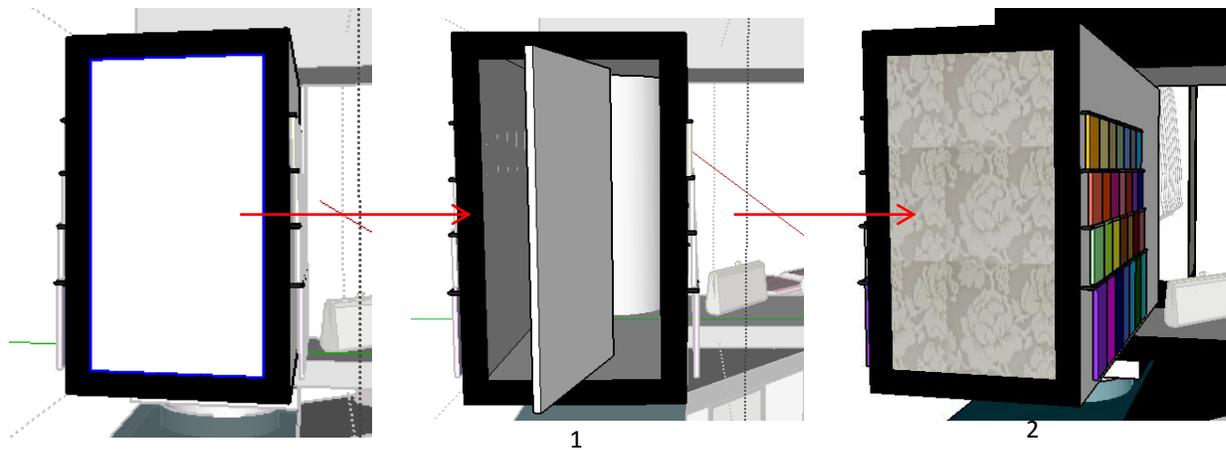
Gambar 4.44 Bagian-Bagian Desain Perabot Fleksibel



Gambar 4.45 Bagian-bagian Desain Perabot Fleksibel

B. Perubahan Motif Perabot dengan Konsep Fleksibilitas „Versaltilitas“

Pada desain perabot terdapat beberapa sisi yang dapat dibuka sebagai tempat menyimpan barang dagangan sementara. Pada bagian ini, sisi dapat dibuka dengan menggunakan sistem engsel putar. Perubahan motif pada desain perabot dapat dilakukan dengan cara menempelkan walpaper bermotif pada bagian sisi yang dapat diputar. Ketika tren busana bermotif sedang mendominasi maka sisi yang sudah ditempelkan walpaper diputar sehingga sisi yang sebelumnya tidak bermotif menjadi bermotif. Sedangkan ketika tren busana bermotif tidak sedang mendominasi maka sisi bermotif kembali diputar kembali menjadi sisi polos.

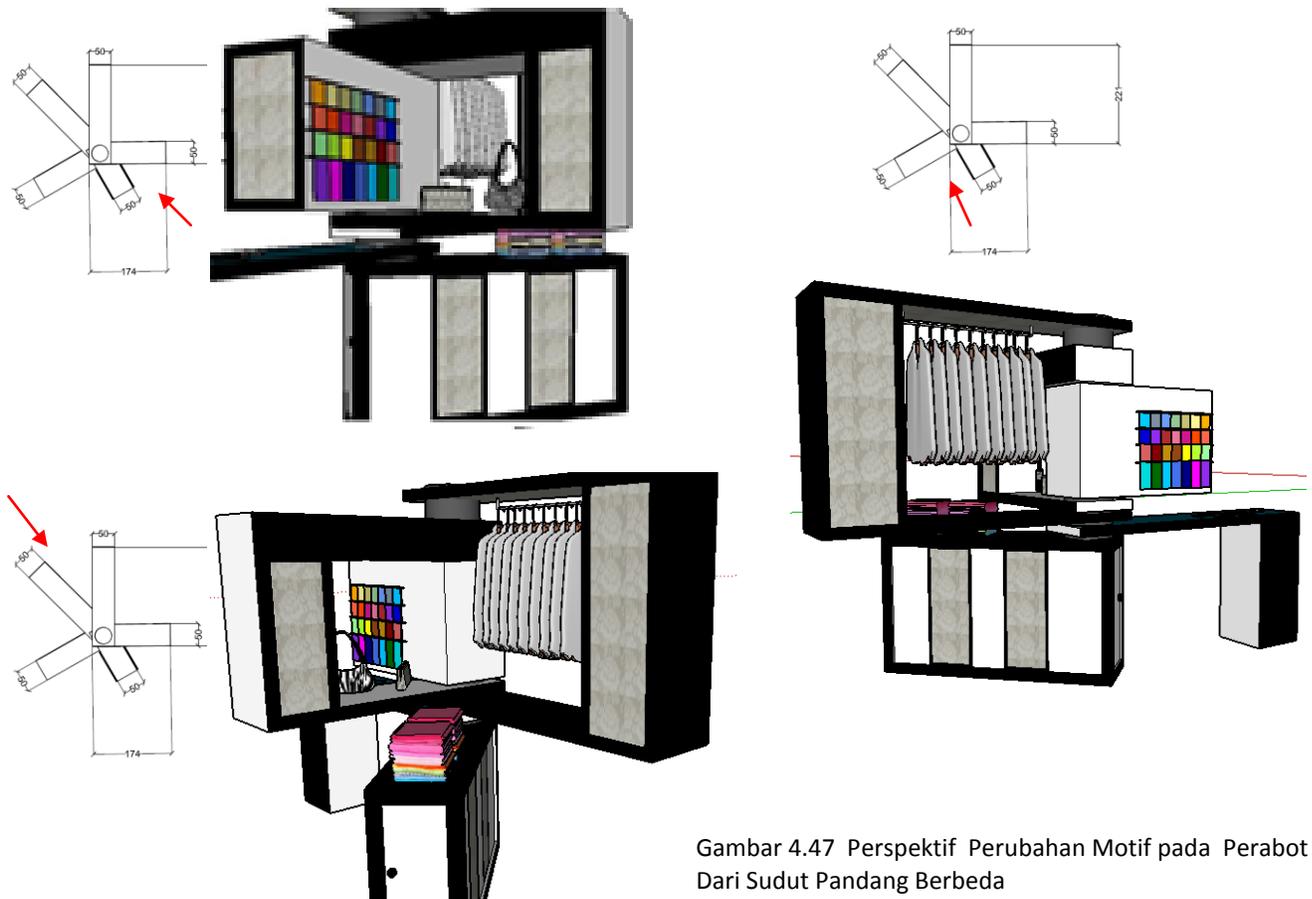


Bentuk awal pintu
sebelum diputar
(Tidak Bermotif)

Transformasi 1
Pintu dengan engsel di bagian
tengah dibuka dengan cara
diputar

Transformasi 2
Pintu ditutup setelah diputar,
sehingga sisi belakang pintu
yang bermotif terlihat

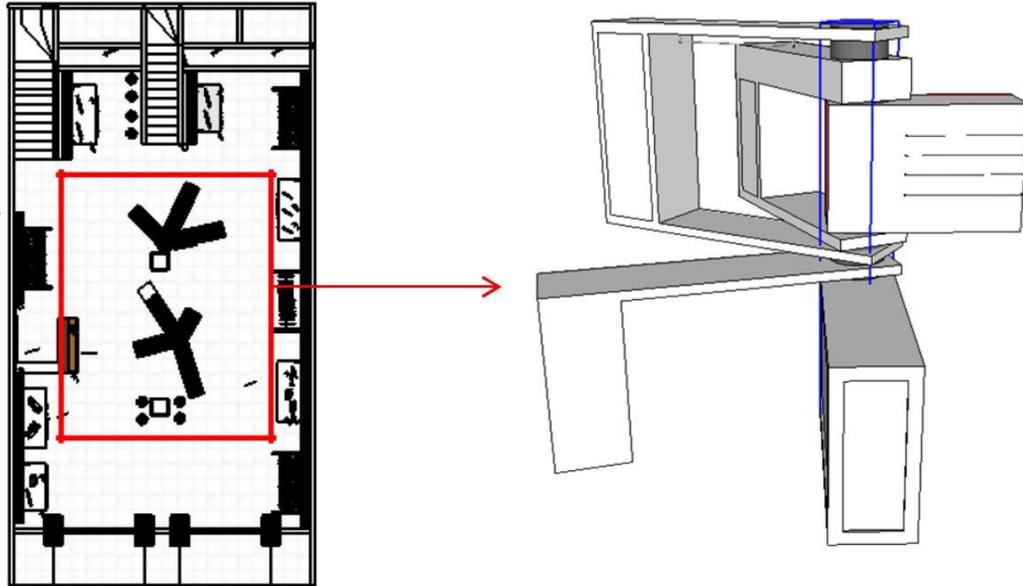
Gambar 4.46 Sistem Putar Pada Sisi Perabot



Gambar 4.47 Perspektif Perubahan Motif pada Perabot
Dari Sudut Pandang Berbeda

C. Posisi letak Perabot pada Ruang Penjualan

Perabot fleksibel yang didesain dengan konsep versaltilitas disediakan dua buah perabot yang pada hari bisa perabot diletakkan pada posisi di tengah. Saat terjadi perubahan tren maka perabot dapat dipindahkan posisi berdasarkan konsep pengaturan tata letak yang disesuaikan dengan tren yang sedang terjadi. Berikut posisi letak perabot fleksibel pada sebelum mengalami perubahan.

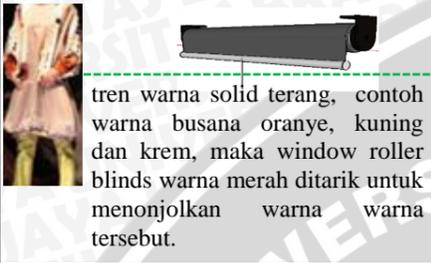
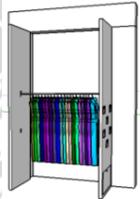
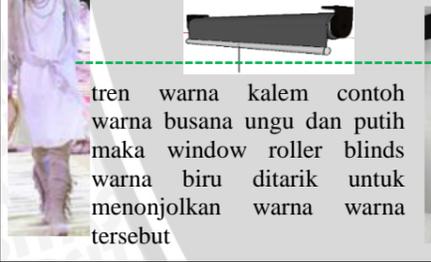
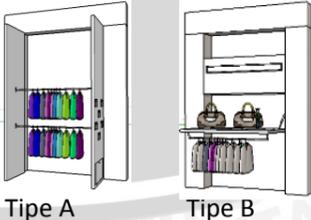


Gambar 4.48 Letak Almari fleksibel pada Layout

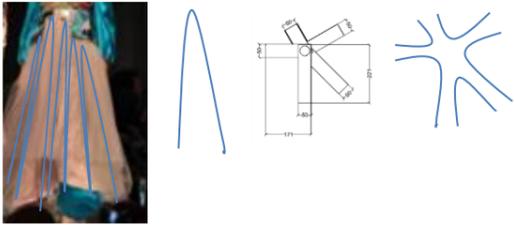
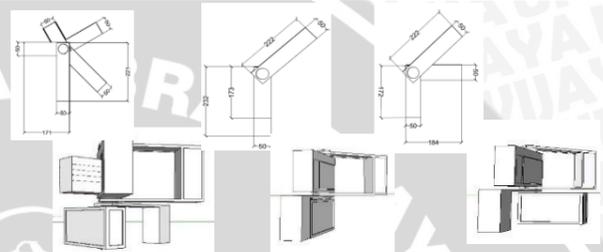
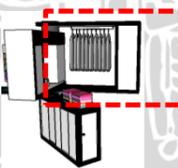
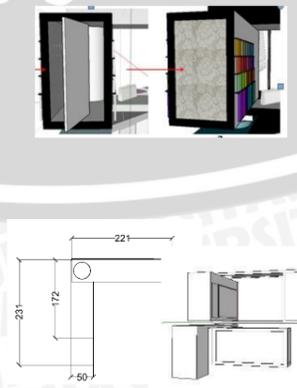
4.7 Penerapan Konsep Fleksibilitas Konvertibilitas dan Versaltilitas Pada Elemen Dinding dan Perabot Secara Teknis Berdasarkan Perubahan Tren (Kasus tren tahun 2013 – 2014)

Fleksibilitas menyesuaikan dengan perubahan tren setiap tahunnya. Perubahan warna berpengaruh pada permainan sistem windows roller blind, dan perubahan desain busana berpengaruh pada desain elemen perabot. Berikut adalah analisa mengenai perbandingan perubahan suasana ruang per tahun yang terjadi pada elemen perabot dan dinding dengan penerapan konsep fleksibilitas.

Tabel 4.9 Perubahan Desain Dinding dari tahun 2013-2014

DINDING					
Tahun tren	Perubahan tren	Konsep Fleksibilitas		Teknis perubahan	
		Konvertibilitas	Versaltilitas		
<p>Tahun 2013</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Warna terang, solid • Ukuran panjang longgar • Desain busana banyak lekukan dikarenakan ukuran busana yang longgar 	<p>Ketika Warna terang, solid</p>	 <p>tren warna solid terang, contoh warna busana oranye, kuning dan krem, maka window roller blinds warna merah ditarik untuk menonjolkan warna warna tersebut.</p>	<p>-</p>	<p>Teknik perubahan dengan cara windows roller blind di tarik ke bawah. Praktis, efisien hanya membutuhkan waktu dalam hitungan detik</p>	
	<p>Ukuran panjang longgar</p>	<p>-</p>	 <p>Desain dinding tipe A dibuka dan stainless dipasang pada lubang profil atas untuk memajang busana panjang dan longgar</p>	<p>-</p>	<p>Teknik perubahan buka tutup diterapkan pada elemen non permanen berupa pintu yang ditanam pada dinding masif Dapat berubah secara cepat dan praktis. Waktu yang dipakai untuk buka/tutup hanya hitungan detik saja.</p>
	<p>Terdapat desain lekukan pada baju</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>Tahun 2014</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Warna kalem atau warna sejuk • Ukuran busana panjang tidak lebar, dominasi atasan dan bawahan • Adanya permainan detil motif garis dan lengkung 	<p>Warna kalem atau warna sejuk</p>	 <p>tren warna kalem contoh warna busana ungu dan putih maka window roller blinds warna biru ditarik untuk menonjolkan warna warna tersebut</p>	<p>-</p>	<p>Teknik perubahan dengan cara windows roller blind di tarik ke bawah. Praktis, efisien hanya membutuhkan waktu dalam hitungan detik</p>	
	<p>Ukuran busana panjang tidak lebar, dominasi atasan dan bawahan</p>	<p>-</p>	 <p>Desain dinding tipe A dibuka dan stainless dipasang pada 2 lubang profil atas dan bawah untuk memajang busana atas dan bawahan. Desain dinding tipe B bagian bawah ditarik untuk memajang bawahan</p> <p>Tipe A Tipe B</p>	<p>-</p>	<p>Teknik perubahan dengan ditarik ke bawah diterapkan pada elemen non permanen berupa pintu yang ditanam pada dinding masif Dapat berubah secara cepat dan praktis dengan sistem hidrolik. Waktu yang dipakai untuk buka/tutup hanya hitungan detik saja.</p>
	<p>Adanya permainan detil motif garis dan lengkung</p>	<p>-</p>	 <p>window roller blinds bermotif dengan warna soft ditarik untuk memberi tanda bahwasanya busana yang sedang dipajang adalah busana bermotif</p>	<p>-</p>	<p>Teknik perubahan dengan cara windows roller blind di tarik ke bawah. Praktis, efisien hanya membutuhkan waktu dalam hitungan detik</p>

Tabel 4.10 Perubahan Desain Perabot dari tahun 2013-2014

PERABOT				
Tahun tren	Perubahan tren	Konsep konvertibilitas		Teknis perubahan
		Konvertibilitas	Versaltilitas	
Tahun 2013  <ul style="list-style-type: none"> • Warna terang, solid • Ukuran panjang longgar • Terdapat desain lengkukan pada baju 	Warna terang, solid	-	-	-
	Ukuran panjang longgar	Ukuran panjang dan longgar di berlakukan pada perabot fleksibel berupa pintu-pintu fleksibel yang ditanam pada dinding	Ukuran panjang dan longgar di berlakukan pada perabot fleksibel berupa pintu-pintu fleksibel yang ditanam pada dinding	-
	Terdapat desain lengkukan pada baju yang longgar	 <p>Perubahan suasana dibuat dengan mengubah pola perabot seolah-olah perabot yang awalnya berbentuk persegi, berputar menyerupai pola lekukan baju.</p>	 <p>Perabot dapat diputar berbagai macam pola bentukan sudut kemiringan, menyerupai pola lekukan busana yang menjadi tren saat itu</p>	Teknik perubahan perabot menggunakan sistem putar pada bagian-bagian perabot dan adanya roda pada alas perabot. Sehingga perabot dapat digeser. Kecepatan merubah ±5 menit
Tahun 2014  <ul style="list-style-type: none"> • Warna kalem atau warna sejuk • Ukuran busana panjang tidak lebar, dominasi atasan dan bawahan • Adanya permainan detil motif garis dan lengkung 	Warna kalem atau warna sejuk	-	-	-
	Ukuran busana panjang tidak lebar, dominasi atasan dan bawahan		 <p>Untuk tren tahun ini dengan dominasi busana atasan dan bawahan, selain dapat dipajang pada desain dinding fleksibel, baju atasan dapat dipajang pada bagian perabot fleksibel</p>	Dengan memanfaatkan besi stanlis yang tertanam di bagian perabot untuk menggantung busana atasan
	Adanya permainan detil motif garis dan lengkung	 <p>Perubahan suasana pada perubahan tren detil motif selain dapat dilakukan pada desain dinding, perabot juga dapat mendukung suasana ruang dengan adanya bagaian-bagian perabot yang diberi walpaper bermotif</p>	 <p>Permainan detil motif lengkung dengan cara mendesain bagian pintu perabot dengan sistem pembukaan menggunakan engsel putar dan dibagian sisi balik pintu ditempelkan walpaper bermotif lengkung,</p> <p>Untuk detil motif garis dapat disesuaikan dengan menata perabot tegak lurus tanpa danya sudut kemiringan</p>	Teknik perubahan pintu perabot menggunakan sistem engsel putar yang dipasang di bagian tengah pintu. Sehingga pintu dapat dibuka dengan cara diputar. Kecepatan merubah hanya hitungan detik.

4.8 Hasil Desain

Berdasarkan analisis mengenai konsep fleksibilitas yang diterapkan pada elemen ruang yaitu dinding dan perabot, maka hasil desain penyesuaian ruang dengan tren yang sedang mendominasi, dilakukan dengan mengatur elemen dinding dan perabot yang sudah didesain dengan konsep fleksibilitas. Untuk rekomendasi hasil desain maka diberikan tiga hasil rekomendasi desain ruang fleksibel berdasarkan tren busana. Sebagai contoh, tren busana tersebut adalah tren busana kasual seperti yang terjadi pada tahun 2013, kemudian tren busana feminin dan tren busana formal seperti yang terjadi pada tahun 2014. Berikut perubahan-perubahan yang terjadi pada ruang penjualan terkait mengikuti tren yang sedang mendominasi, :

a. Tren Busana Kasual

Identifikasi pada tren busana muslim kasual

- Menggunakan perpaduan warna-warna terang dan solid
- Bentuk busana santai perpaduan kaos dengan rok panjang atau celana jeans
- Desain busana santai simple dan cenderung tidak bermotif.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut permukaan partisi windows roller blinds digunakan untuk menonjolkan warna-warna terang dan solid. Contoh warna yang diterapkan pada window roller blind pada tren busana kasual adalah warna merah. Tema kasual juga dapat ditimbulkan dari pemakaian bahan windows roller blind dengan bahan kanvas, kemudian perabot almari fleksibel diatur dengan perbedaan sudut, sehingga perabot terlihat berputar dan kesan melingkar dapat mendukung desain busana yang santai.



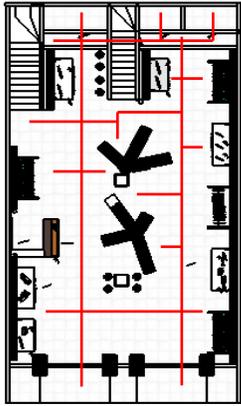
Material kain Kanvas pada lembar Windows Roller Blinds untuk memberi kesan kasual



Gambar 4.49 Penerapan Material Kain Kanvas

Tabel 4.10 Desain Ruang Butik Tema Kasual

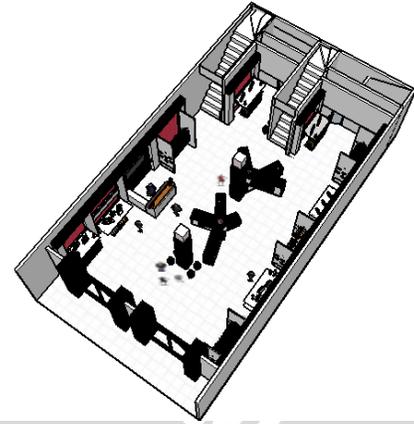
Denah



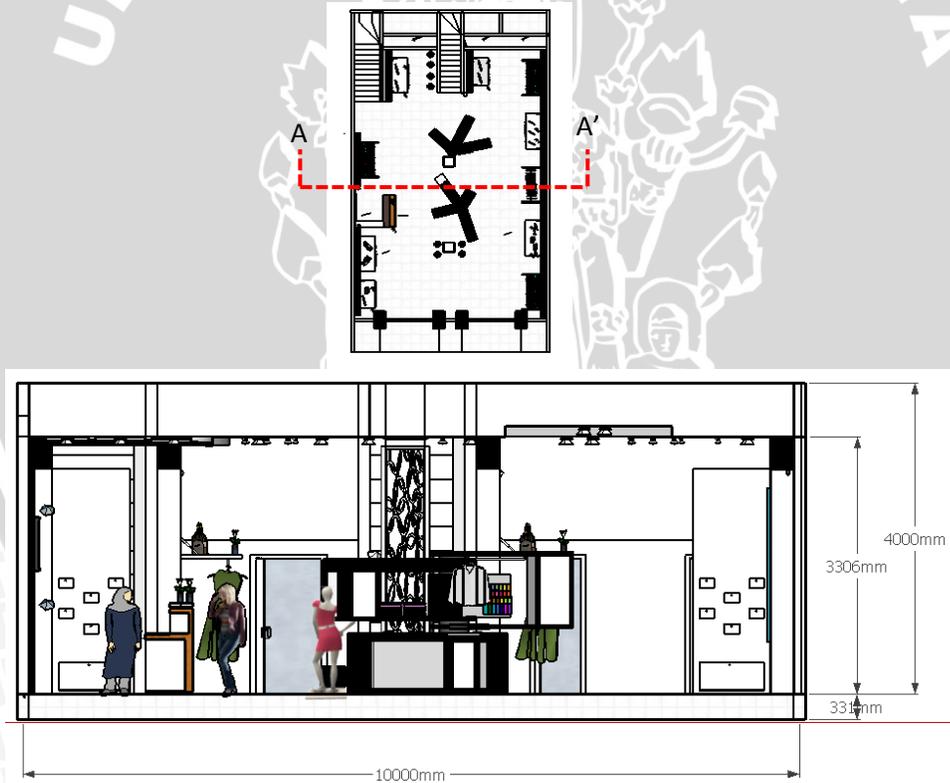
Sirkulasi pengunjung pada layout berupa sirkulasi linear dengan pola geometris (straight pattern). Pola ini mendorong konsumen agar menuju ke bagian belakang butik.

Gambar 4.50 Sirkulasi Pengunjung Pada Layout

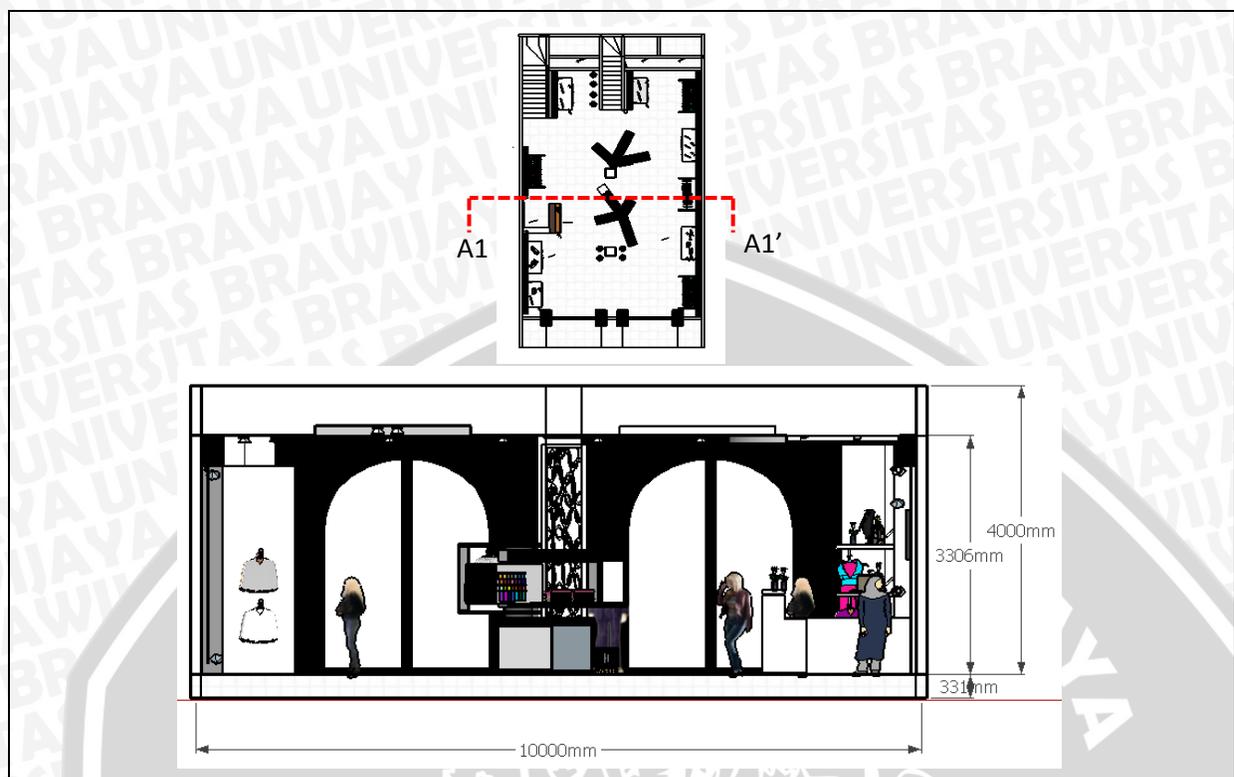
Aksonometri Layout



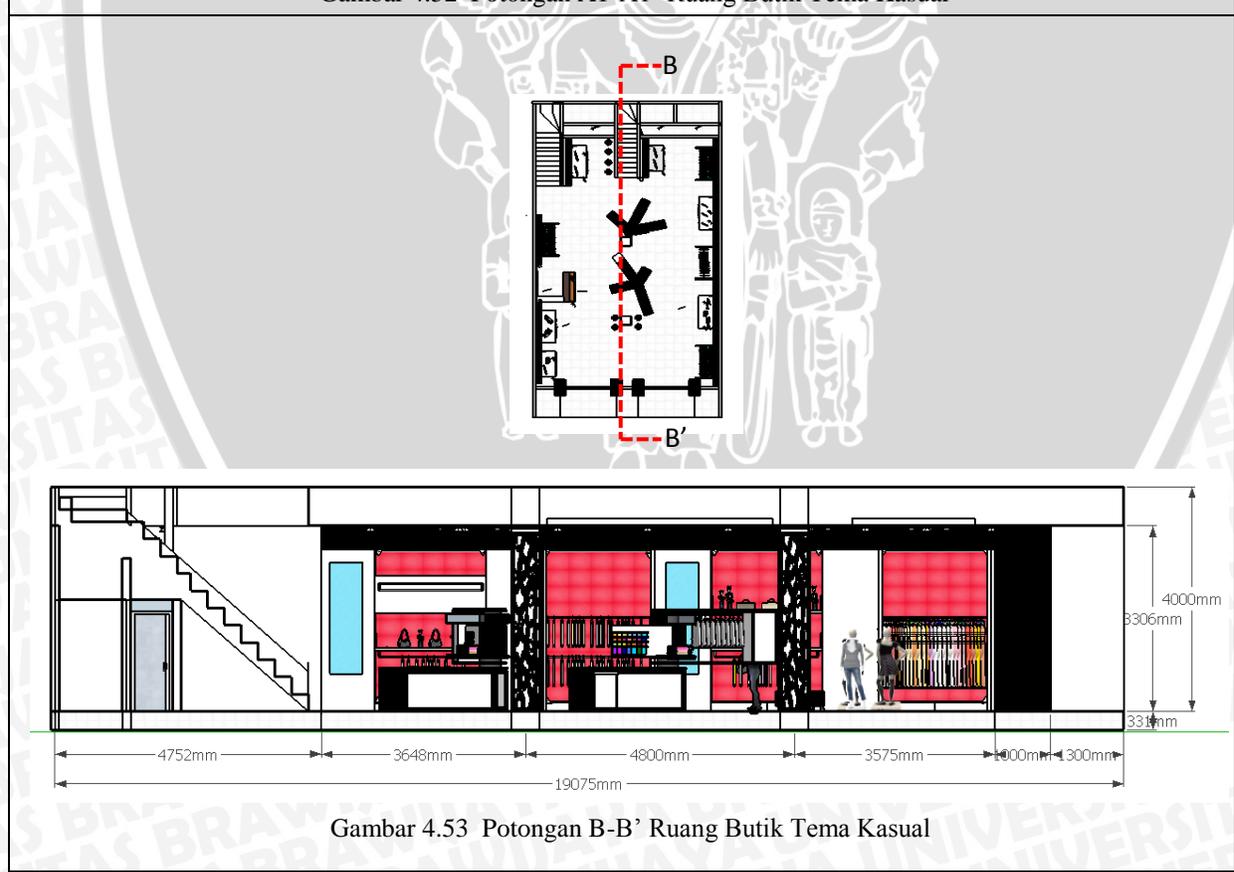
Potongan



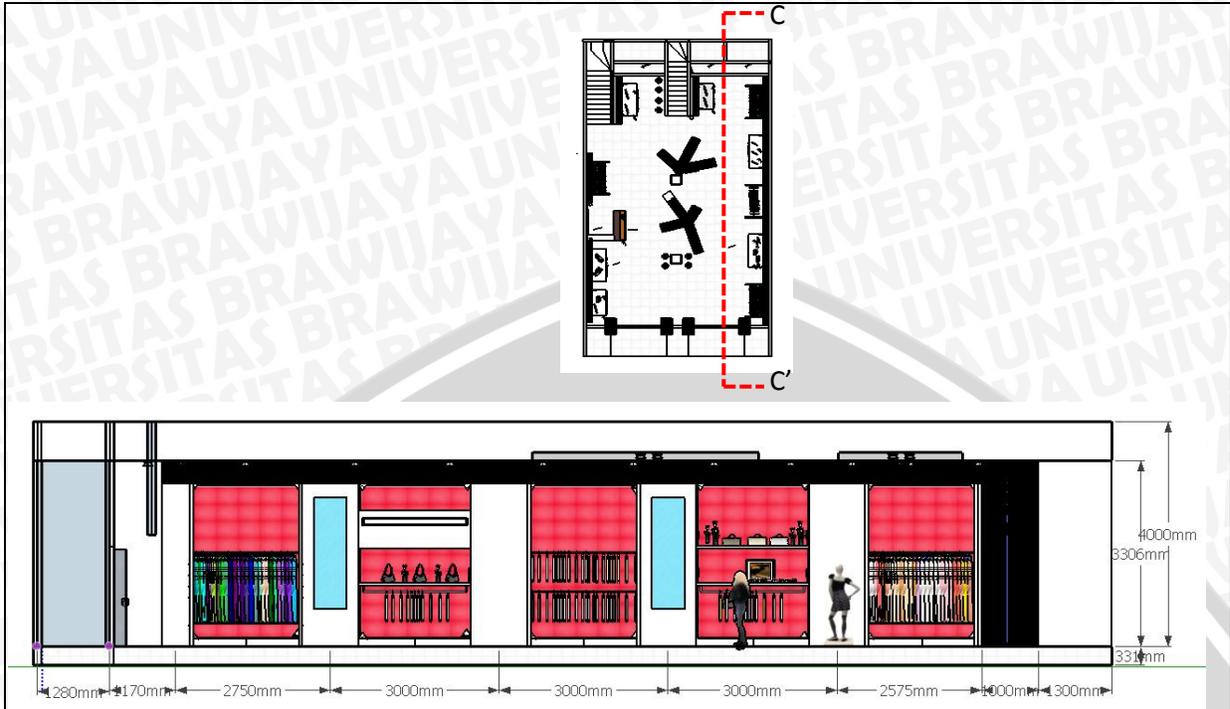
Gambar 4.51 Potongan A-A' Ruang Butik Tema Kasual



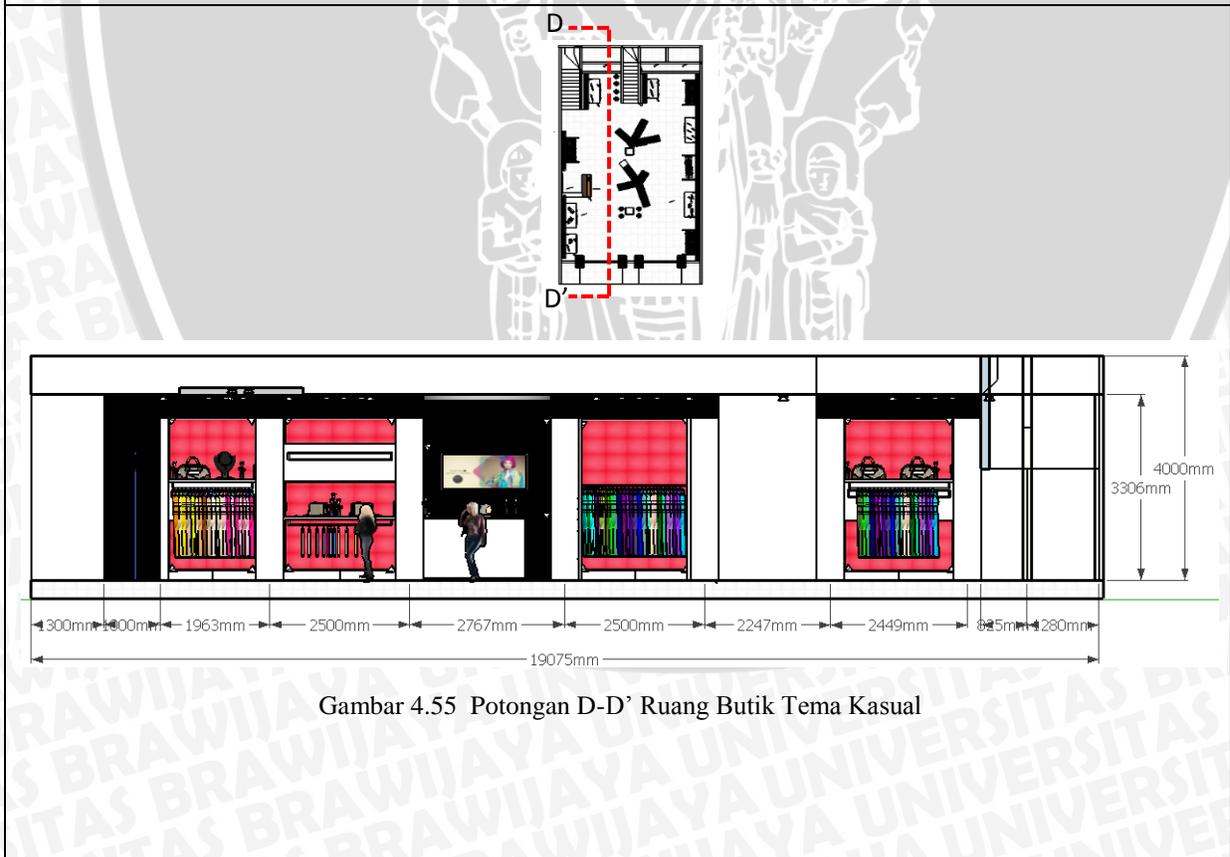
Gambar 4.52 Potongan A1-A1' Ruang Butik Tema Kasual



Gambar 4.53 Potongan B-B' Ruang Butik Tema Kasual



Gambar 4.54 Potongan C-C' Ruang Butik Tema Kasual



Gambar 4.55 Potongan D-D' Ruang Butik Tema Kasual

Perspektif Interior



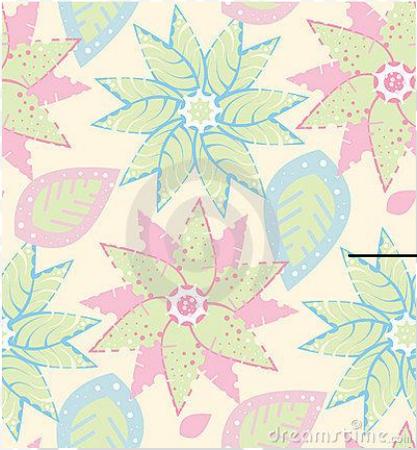
b. Tren Busana Feminin

Identifikasi pada tren busana muslim feminin

- Menggunakan warna-warna soft
- Bentuk busana panjang feminin
- Desain busana bermotif,

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, contoh permainan partisi windows roller blinds yang diterapkan adalah window roller blind bermotif lengkung dengan warna soft digunakan untuk menonjolkan kesan ceria dan feminin. Tren bermotif akan timbul kesan

feminim yang dapat ditimbulkan dari pemakaian bahan windows roller blind dengan bahan kain katun sehingga suasana ruang terlihat lembut. Kemudian perabot almari fleksibel diatur dengan sudut bebas dan ditata tidak simetri sehingga mendukung kesan feminim dari tren busana bermotif.



Material kain Katun pada lembar Windows Roller Blinds untuk memberi kesan feminim



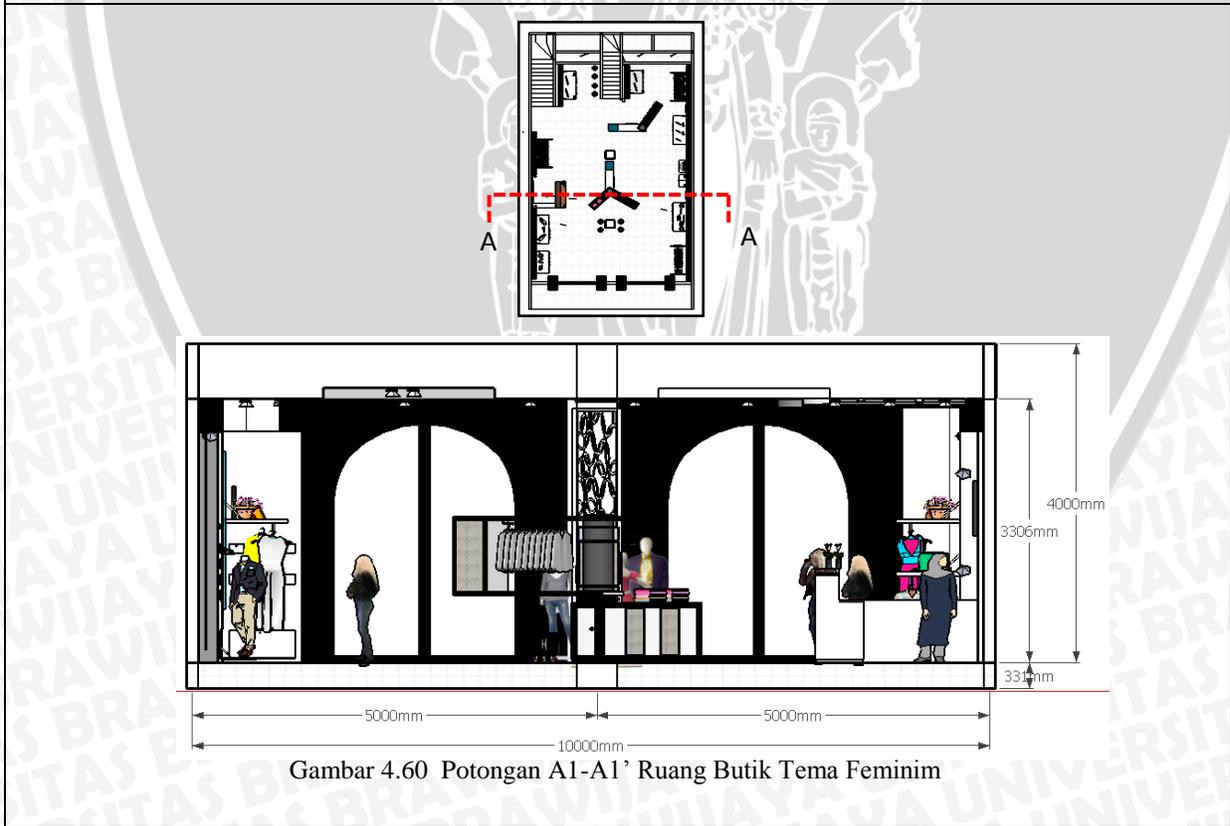
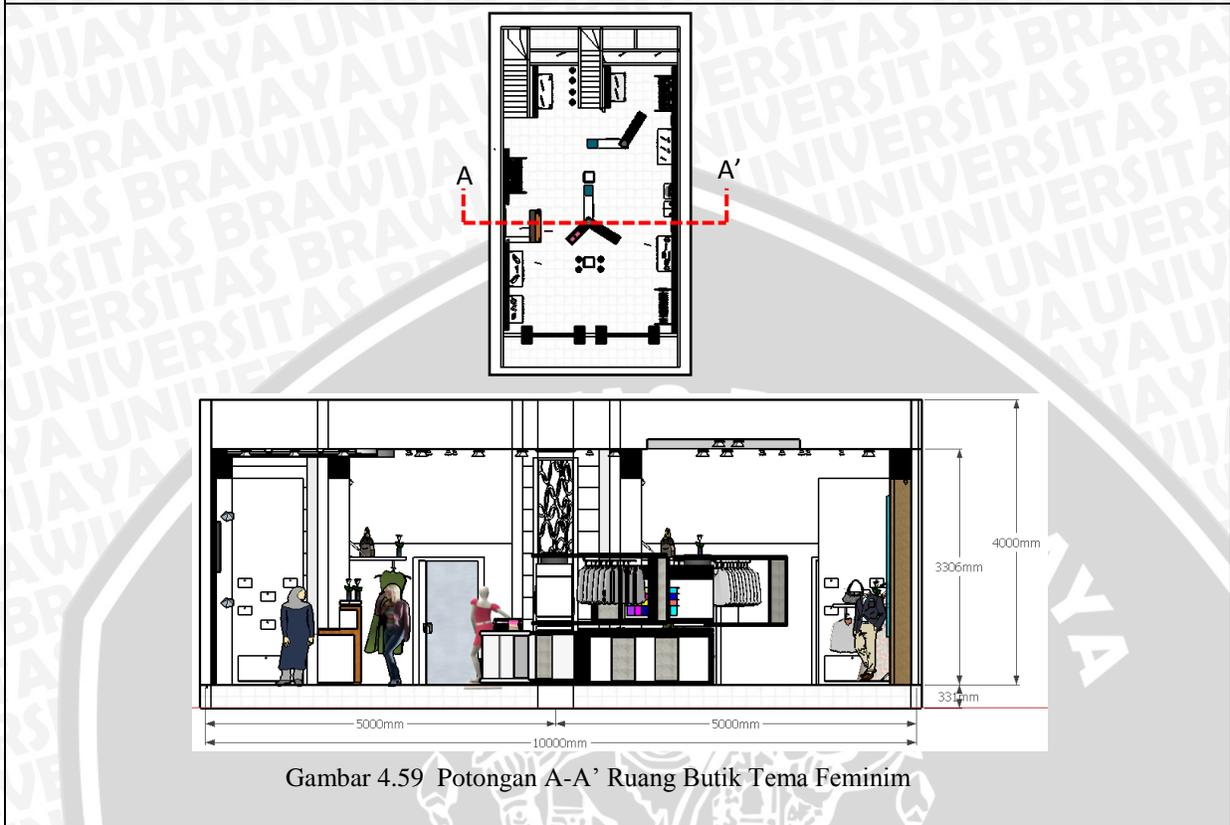
Gambar 4.57 Penerapan Material Kain Katun Bermotif

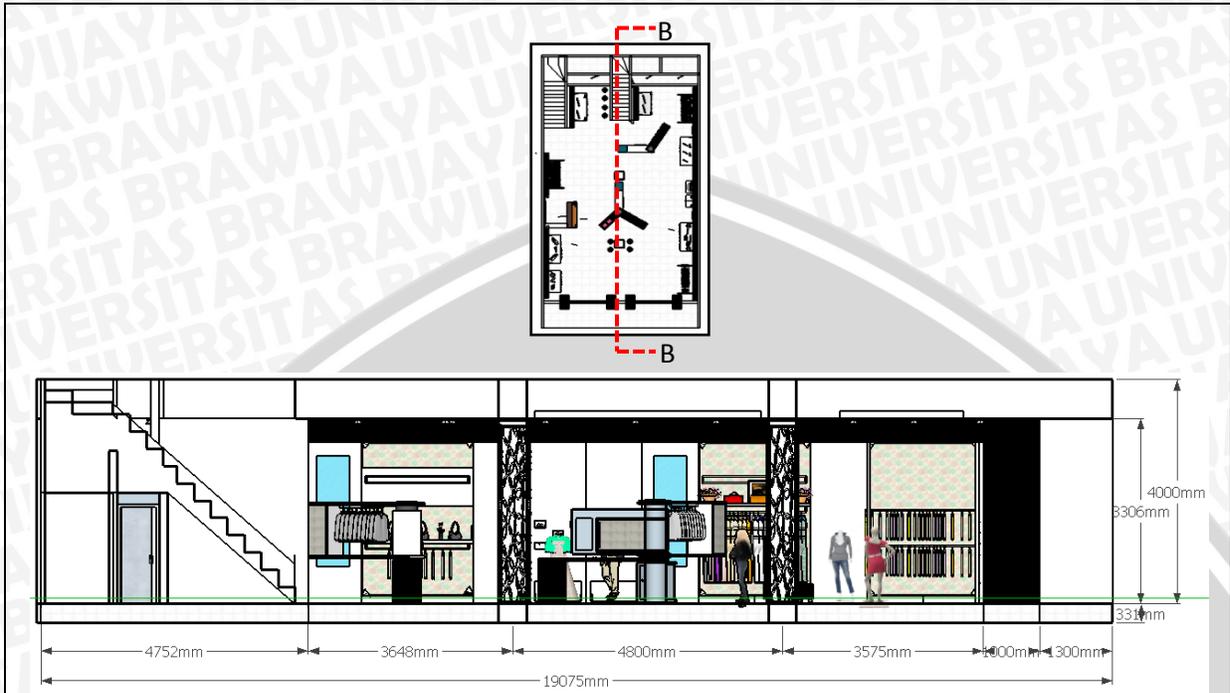
Tabel 4.11 Desain Ruang Butik Tren Feminim

Denah		Aksonometri Layout	
	<p>Sirkulasi pengunjung pada layout berupa sirkulasi linear dengan pola geometris (straight pattern). . Pola ini mendorong konsumen agar menuju ke bagian belakang butik.</p>		

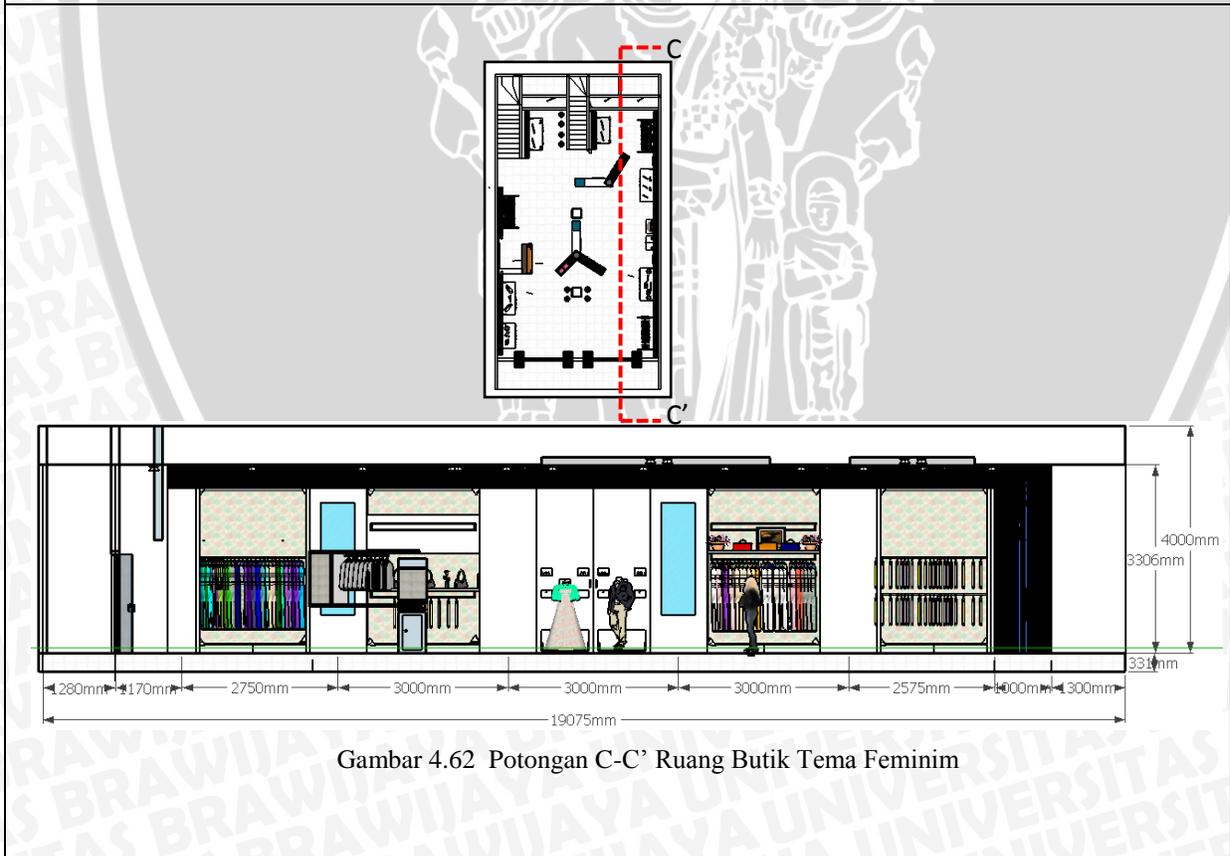
Gambar 4.58 Sirkulasi Pengunjung Pada Layout

Potongan

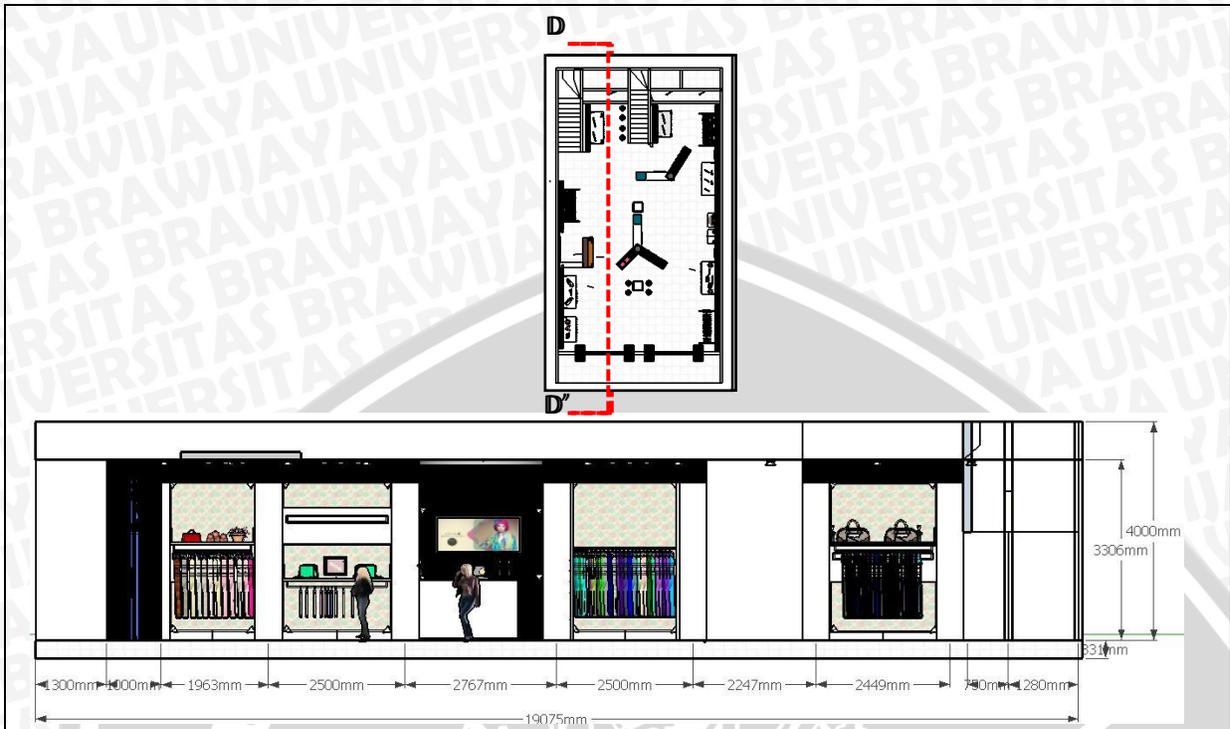




Gambar 4.61 Potongan B-B' Ruang Butik Tema Feminim

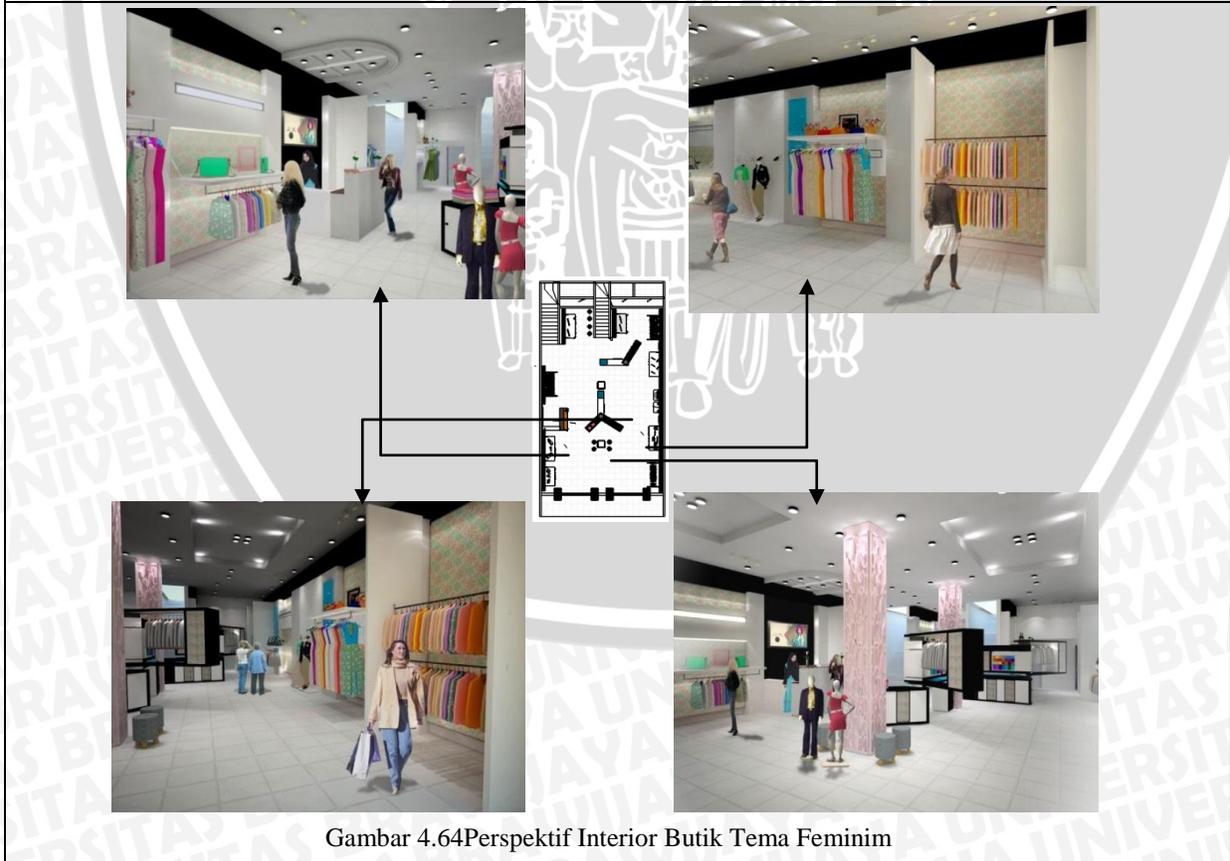


Gambar 4.62 Potongan C-C' Ruang Butik Tema Feminim



Gambar 4.63 Potongan D-D' Ruang Butik Tema Feminin

Perspektif Interior



Gambar 4.64 Perspektif Interior Butik Tema Feminin

c. Tren Busana Formal

Identifikasi pada tren busana muslim Formal

- Menggunakan warna-warna solid dan warna netral
- Bentuk busana panjang, dan gabungan blazer dengan rok atau celana jeans
- Desain busana berbentuk resmi dan elegan.

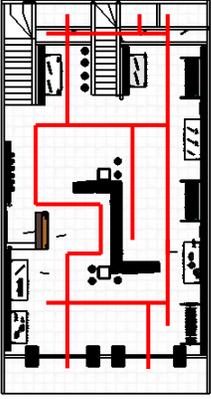
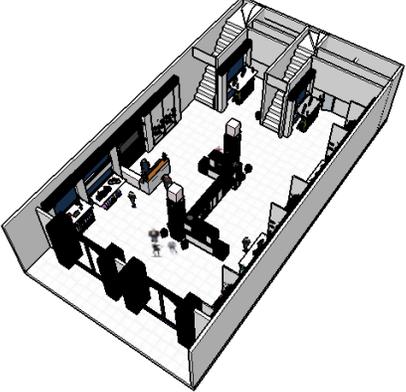
Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pada tren busana tema formal contoh warna permainan warna yang diterapkan pada partisi windows roller blinds adalah warna biru untuk menonjolkan warna- warna solid dan warna netral. Material yang digunakan pada windows roller blind adalah kain denim. Material ini dapat menonjolkan tema formal pada ruangan, dikarenakan bahannya yang bertekstur seperti *jeans* , sehingga sedikit kaku dan berkesan tegas. Perabot almari fleksibel diputar dengan sudut sikudan ditata simetris dikarenakan tema formal memberi kesan resmi.



Material kain Denim pada lembar Windows Roller Blinds untuk memberi kesan formal

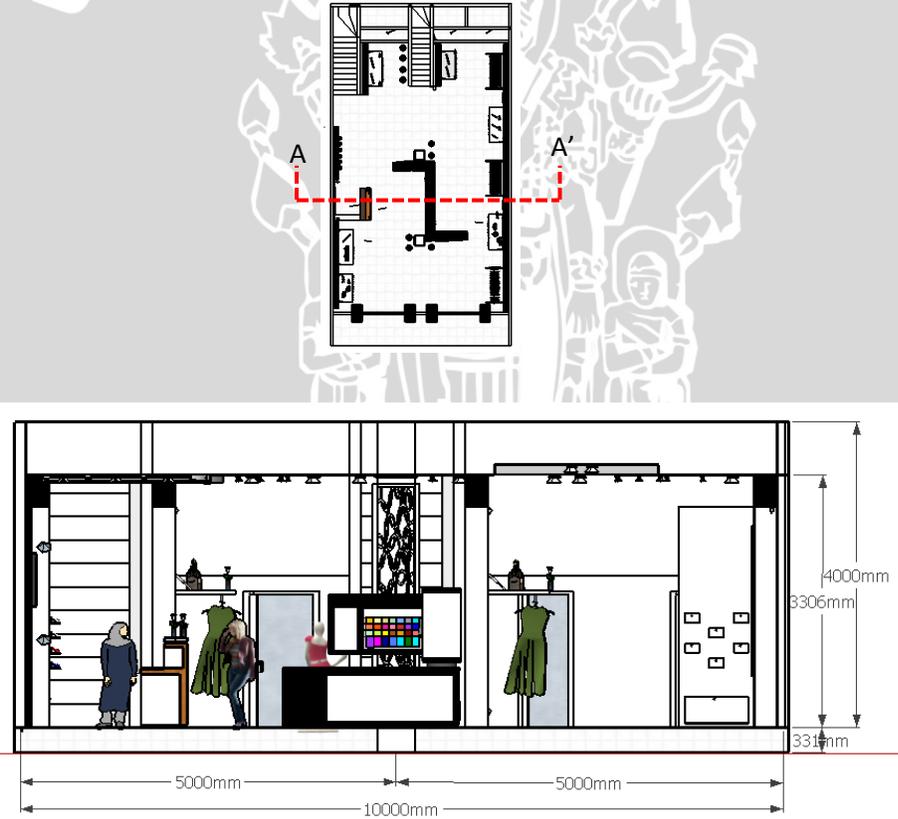
Gambar 4.65 Penerapan Material Kain Denim

Tabel 4.12 Desain Ruang Butik Tema Formal

<p>Denah</p>  <p>Sirkulasi pengunjung pada layout berupa sirkulasi linear dengan pola geometris (straight pattern). Pola ini mendorong konsumen agar menuju ke bagian belakang butik.</p>	<p>Aksonometri Layout</p> 
---	---

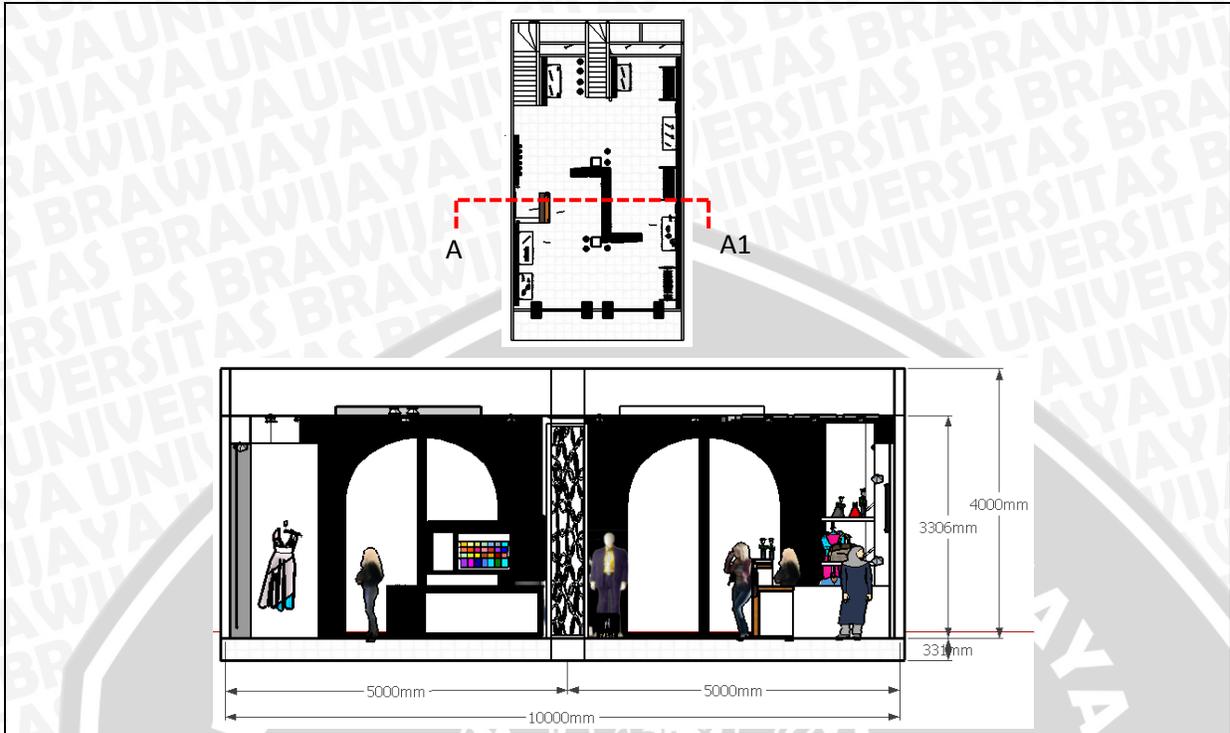
Gambar 4.66 Sirkulasi Pengunjung Pada Layout

Potongan

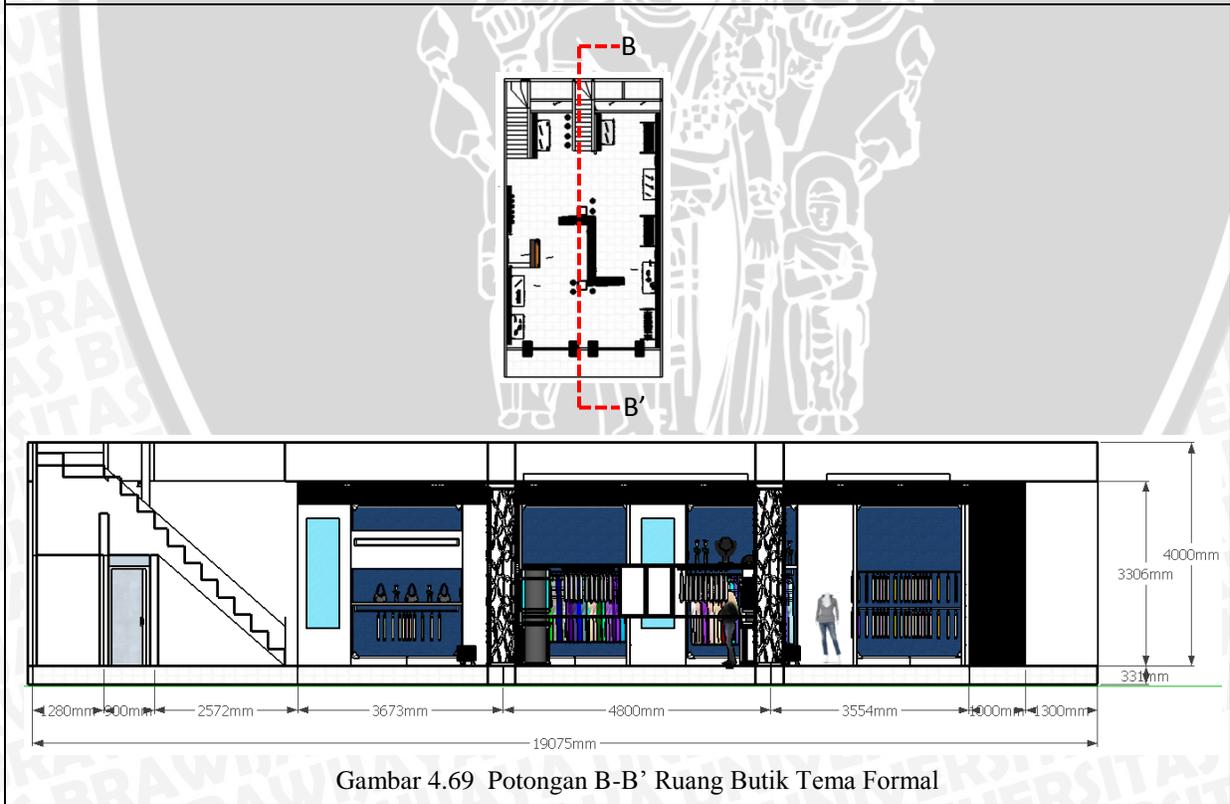


The diagram shows a cross-section of the boutique with a total width of 10000mm, divided into three 5000mm sections. The ceiling height is 4000mm, and the counter height is 3306mm. The section includes a display counter, clothing racks, and a staircase.

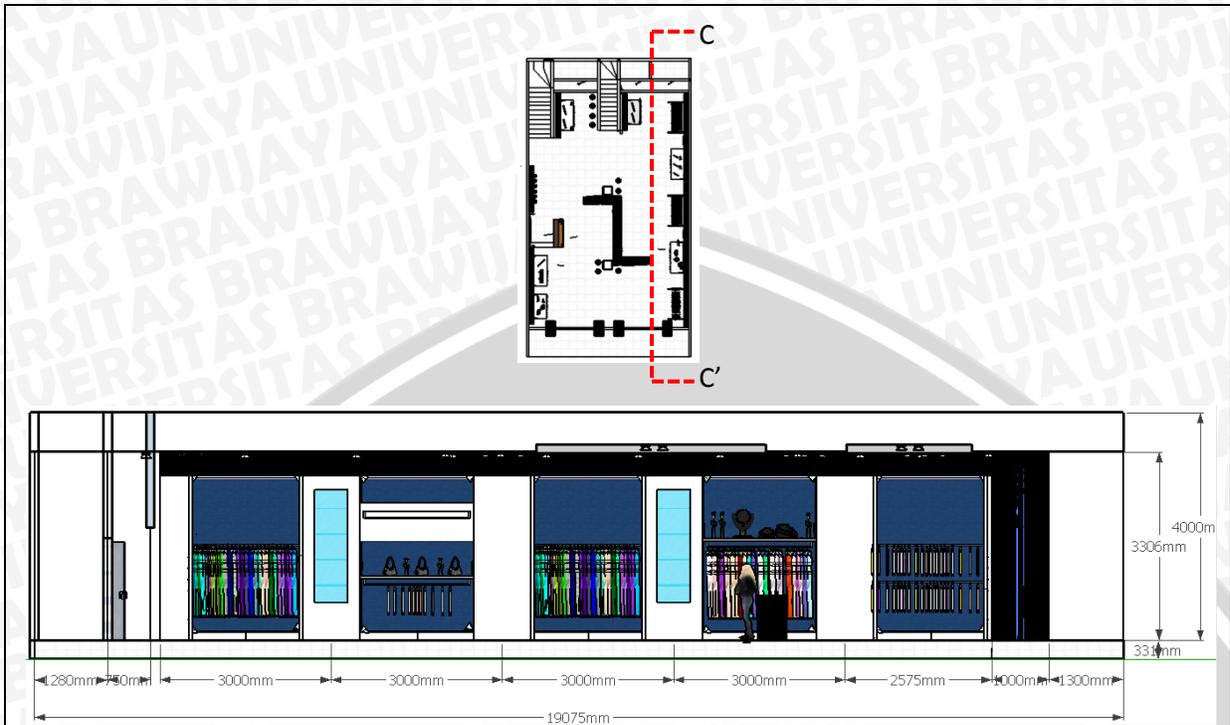
Gambar 4.67 Potongan A-A' Ruang Butik Tema Formal



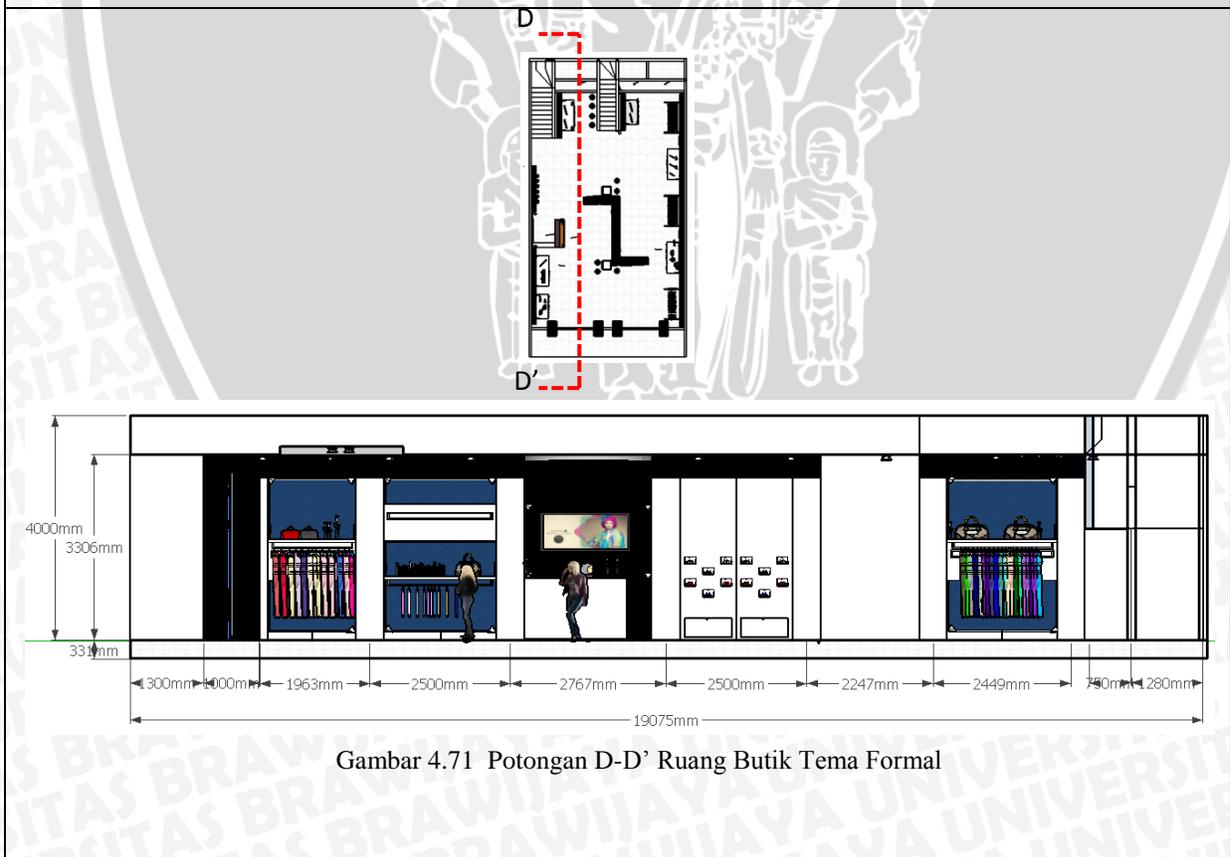
Gambar 4.68 Potongan A1-A1' Ruang Butik Tema Formal



Gambar 4.69 Potongan B-B' Ruang Butik Tema Formal



Gambar 4.70 Potongan C-C' Ruang Butik Tema Formal



Gambar 4.71 Potongan D-D' Ruang Butik Tema Formal

Perspektif Interior

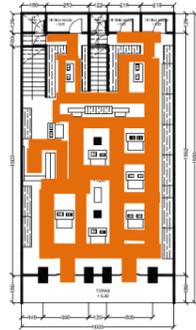
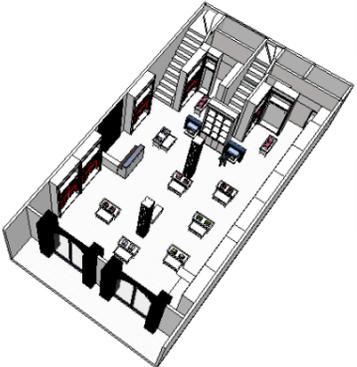
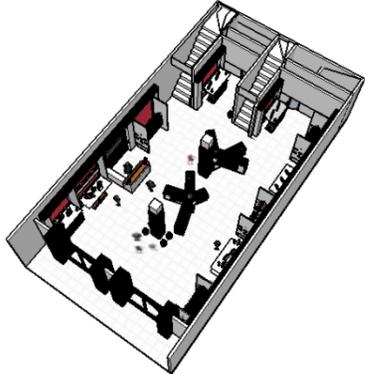
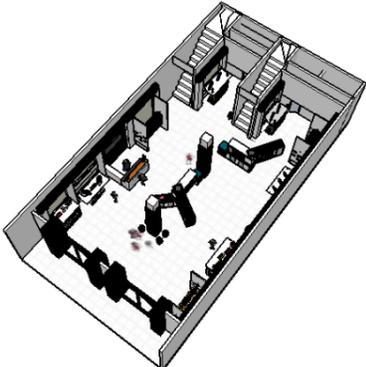
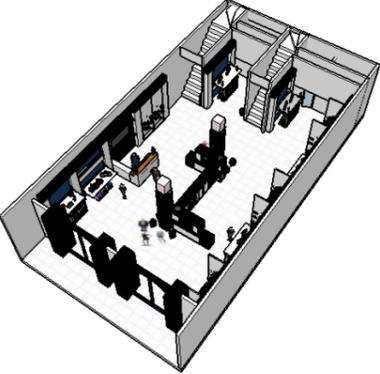


Gambar 4.72 Perspektif Interior Butik Tema Formal

4.9 Perbandingan Desain Asli dan Hasil Rekomendasi Desain

Perbandingan hasil desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil desain dengan desain asli butik Shafira. Berikut adalah perbandingan hasil desain asli butik Shafira dengan hasil rekomendasi desain yang sudah dibuat :

Tabel 4.13 Perbandingan Desain Asli dan Hasil Rekomendasi Desain

Judul	Desain Asli	Rekomendasi desain 1	Rekomendasi desain 2	Rekomendasi desain 3
Denah	 <p>Pada denah asli butik Shafira sirkulasi berbelok banyak. Untuk lebar sirkulasi tidak cukup lebar dikarenakan terhalang adanya meja-meja kecil.</p>	 <p>Pada denah rekomendasi 1 butik Shafira sirkulasi berbelok tidak banyak. Area samping kiri dan depan memiliki lebar sirkulasi lebih luas dibanding area samping kanan dan belakang</p>	 <p>Pada denah rekomendasi 2 butik Shafira terdapat sirkulasi berbelok di area bagian belakang dan tengah. Area samping kiri, kanan dan depan memiliki lebar sirkulasi lebih luas dibanding area belakang</p>	 <p>Pada denah rekomendasi 3 butik Shafira terdapat sirkulasi sangat luas di area samping kanan, kiri, depan dan belakang dikarenakan perabot ditata sudut siku dan diatur simetris di bagian tengah ruang, sehingga tidak memakan sirkulasi yang banyak.</p>
Aksonometri				
Perspektif sudut yang sama				

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Butik dapat didesain secara fleksibel dengan mendesain ruang tersebut menyesuaikan dengan perubahan tren busana menggunakan konsep fleksibilitas yang mana terdiri dari tiga konsep yaitu konvertibilitas, versatilitas dan ekspansibilitas. Seperti halnya yang diterapkan pada Objek Studi penyelesaian tugas skripsi ini yaitu butik Shafira. Butik ini sering mengalami perubahan model busana (trenbusana) yang stabil. Akan tetapi ruang penjualan masih belum menerapkan konsep fleksibilitas ruang, sehingga penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana tidak menyatu. Oleh karena itu butik Shafira Malang didesain fleksibel menggunakan konsep fleksibilitas untuk penyesuaian ruang dengan perubahan tren busana.

Perubahan yang terjadi pada tren busana cenderung pada perubahan bentuk, warna dan motif seperti yang telah dijelaskan pada analisa mengenai perubahan tren busana di rentang tahun 2012-2016. Untuk itu desain fleksibel yang diterapkan pada butik Shafira Malang adalah desain fleksibel yang mana desain tersebut penyesuaian antara ruang penjualan dengan perubahan tren busana.

Pengaplikasian konsep fleksibilitas pada desain ruang butik Shafira adalah menggunakan konsep konvertibilitas dengan perubahan suasana baru menggunakan sistem partisi Window Roller Binds dan konsep versatilitas dengan perubahan yang dilakukan pada perabot yang didesain multifungsi dengan sistem putar. Hal ini dikarenakan fleksibilitas disesuaikan dengan perubahan suasana baru yang terjadi dari adanya perubahan tren busana tersebut. Pengaplikasian kedua konsep fleksibilitas tersebut diterapkan pada beberapa elemen ruang yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga elemen-elemen ruang yang fleksibel inilah yang mendukung ruang penjualan butik agar bisa menyesuaikan dengan perubahan tren busana.

5.2 Saran

Pada rekomendasi desain ini tidak keseluruhan elemen ruang pada butik Shafira Malang didesain fleksibel sehingga dapat diolah dan didesain lebih dalam lagi. Pada rekomendasi desain hanya elemen dinding dan perabot yang didesain fleksibel, untuk elemen lantai dan plafon tidak didesain fleksibel bukan berarti tidak bisa didesain fleksibel.

melainkan apabila lantai dan plafon ikut disertakan didesain fleksibel, akan memakan biaya yang cukup mahal untuk kondisi ruang butik Shafira yang tidak terlalu luas. Sehingga saran untuk pembaca ataupun arsitektur bidang interiordapat mendesain elemen plafon dan lantai fleksibel pada butik-butik lainnya dengan kondisi ruang yang luas dan dapat pula menerapkan desain elemen ruang fleksibel yang telah direkomendasikan untuk diterapkan pada butik-butik tersebut.

